Amar Ma'ruf Nahi Mungkar
(Perintah kepada kebaikan larangan dari kemungkaran)

Buah karya

Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah

Terjemahan

Akhmad Hasan

Dicetak dan diterbitkan
Oleh :

Departemen Urusan Keislaman , Wakaf , Da'wah dan Pengarahan
Kerajaan Arab Saudi

Amar Ma'ruf Nahi Mungkar
(Perintah kepada kebaikan
larangan dari kemungkaran)

Cetakan Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da´wah dan Pengarahan

Amar Ma'ruf Nahi Mungkar
(Perintah kepada kebaikan larangan dari kemungkaran)

Buah karya
Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah

Terjemahan
Akhmad Hasan

Dicetak dan diterbitkan
Oleh :

**Departemen Urusan Keislaman , Wakaf , Da'wah dan Pengarahan
Kerajaan Arab Saudi**

بسم الله الرحمن الرحيم

ح وزارة الشؤون الاسلامية، ١٤١٩هـ
فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر.
ابن تيمية، أحمد بن عبد الحليم
الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر - الرياض.
٢١٢ص، ١٢×١٧ سم
ردمك ٥-١٩٩-٢٩-٩٩٦٠
(النص باللغة الاندونوسية)
١- الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر أ- العنوان.
ديوي ٢١٩ ١٩/١٣١٠

رقم الإيداع : ١٩/١٣١٠
ردمك ٥-١٩٩-٢٩-٩٩٦٠

KATA PENGANTAR

Oleh: Dr. Muhammad Jamil Ghazy

بسم الله الرحمن الرحيم

RAMBU-RAMBU JALAN UNTUK JURU DAKWAH

(Semula, saya bermaksud menulis hanya beberapa lembar saja tentang "Ibnu Taimiyah" dan tentang risalahnya *Al-Amru bil-Ma'ruf wan-Nahyu anil-Munkar* ini. Tetapi Allah berkehendak dan mentakdirkan yang lain, kata pengantar yang ringkas ini jadi suatu risalah panjang untuk para juru dakwah (da'i) dan menjadi *Rambu-rambu, ('alamat dlau'iyyah),* atas jalan dakwah).

Al-Ma'ruf dan Al-Munkar

Ada tiga puluh delapan kata المعروف (*al-Ma'ruf)* dan enam belas kata المنكر (*al-Munkar*) di dalam Al-Qur'an. *Al-Ma'ruf* – menurut Mufradat ar-Raghib dan lainnya – adalah nama setiap perbuatan yang dipandang baik menurut akal atau agama (*syara'*). Sedangkan *al-Munkar* berarti: setiap perbuatan yang oleh akal sehat dipandang jelek, atau akal tidak me mandang jelek atau baik, tetapi agama (syariat) memandang nya jelek.

Ada yang berpendapat, *al-Ma'ruf*: suatu nama yang mencakup setiap perbuatan dikenal sebagai suatu ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah dan berbuat baik (ihsan) kepada manusia. Sedangkan *al-Munkar* berarti sebaliknya.

Ada pula yang berpendapat, *al-Ma'ruf* ialah suatu nama yang mencakup setiap perbuatan yang dicintai Allah berupa iman dan amal salih.

Hukumnya

Mengajak kepada *al-Ma'ruf* dan melarang dari *al-Munkar* (baca: *amar ma'ruf nahi munkar*), termasuk di antara fardhu-fardu kifayah.

Ibnu Taimiyah – rahimahullah – berkata:

"Kewajiban ini adalah kewajiban atas keseluruhan umat, dan ini yang oleh para ulama disebut fardhu kifayah. Apabila segolongan dari umat melaksanakannya, gugurlah kewajiban itu dari yang lain. Seluruh umat dikenai kewajiban itu, Tetapi bila segolongan umat telah ada yang melaksanakannya, maka tertunaikan kewajiban itu dari yang lain"

Ketika para *fuqaha'* (ulama fiqh) menetapkan dakwah adalah fardhu kifayah, sebagian orang menyangka, mereka boleh tidak melaksanakan

kewajiban dakwah itu. Duduk perkaranya tidaklah seperti apa yang mereka sangka itu. Sesungguhnya fardhu kifayah dan pelaksanaannya menghendaki pentingnya realisai sesuatu yang diperintahkan itu, dan penerapannya, serta golongan yang jadi sasaran perintah itu dapat menerimanya secara nyata. Apabila mereka tetap dalam kesesatan, mengikuti hawa nafsu, senang dalam kedurhakaan dan terjerumus dalam kesalahan, maka semua orang Islam tetap mendapat beban kewajiban tersebut.

Dan diwajibkan kepada setiap Muslim melakukan *amar ma'ruf dan nahi munkar* dalam hal-hal di mana orang berilmu dan orang bodoh sama di dalamnya, seperti zina, minum *khamar* (minuman keras), riba, *ghibah*. Mengadu domba, dusta, bersumpah dengan selain Allah dan sifat-sifat-Nya, mengandalkan diri kepada selain Allah Yang Maha Pemberi rezeki, mengganggu manusia, menolong orang dzalim, meninggalkan shalat, tidak menunaikan zakat, puasa, haji dan hal-hal lain yang sudah diketahui secara umum di kalangan perseorangan umat, baik peringatan itu bermanfaat atau tidak. Dan atas ini إن dalam firman Allah: فذكر إن نفعت الذكرى

(Maka berikanlah peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat) diberi arti قد (sungguh).

Sufyan Ats-Tsauri – *rahimahullah* – pernah menjawab ketika ada pertanyaan: Apakah seseorang masih harus menyeru (*amar ma'ruf nahi munkar*) kepada orang lain yang diketahui Bahwa dia tak akan menerima seruan itu? Jawab beliau itu: "Ya, agar seruan itu nanti menjadi alasan di sisi Allah bagi si penyeru itu."

Verifikasi (Tahqiq) dan Komentar Atas Hadits "Mengubah Kemungkaran" (Taghyir Al-Munkar)

Dari Abu Sa'id Al-Khudri Ra, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda:

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان. (رواه مسلم).

"*Siapa di antara kalian melihat suatu. Kemungkaran, maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangan (kekuatan)-nya. Jika tidak kuasa, dengan lisannya; jika tidak kuasa, maka dengan hatinya, dan ini iman yang paling lemah.*" (H.R. Muslim)

Dan Hadits ini dengan maksud yang sama telah pula diriwayatkan melalui suatu jalan lain, dikeluarkan (*takhrij*) oleh Muslim dari hadits Ibnu Mas'ud Ra dari Nabi Saw, beliau bersabda:

مـا مـن نـبي بعثـه الله في أمـة قبلـي إلا كـان لـه مـن أمتـه حواريـون وأصحاب يأخذون بسنته ويقتدون بأمره. ثم إنـها تخلف مـن بعدهـم خلوف يقولون مالا يفعلون، ويفعلون ما لا يؤمرون، فمن جاهدهم بيده فهو مؤمن، ومن جاهدهم بقلبه فهـو مؤمن، وليس وراء ذلك من الإيمان حبة خردل.

'Tiadalah dari seorang Nabi yang diutus Allah kepada suatu umat sebelum aku melainkan dari umatnya ia mempunyai penolong (hawairyyun) *dan sahabat yang mereka berpegang teguh pada sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian sesudah mereka muncul generasi-generasi penerus yang mereka mengatakan sesuatu yang mereka sendiri tidak melakukannya, dan melakukan sesuatu yang mereka tidak diperintahkan.*

Maka bagi yang berjihad terhadap mereka dengan tangannya, ia seorang yang beriman dan siapa yang berjihad terhadap mereka dengan lisannya, ia adalah seorang yang beriman, dan siapa yang berjihad terhadap mereka dengan hatinya, ia juga seorang yang beriman. Dan sesudah itu tidak ada sebesar biji sawi pun iman."

Al-Ismaili mengeluarkan (*takhrij*) dari riwayat Al-Awza'i dari Umair bin Hani' dari Ali Ra bahwa ia mendengar Nabi Saw bersabda:

ستكون بعدي فتن لا يستطيع المؤمن فيها أن يغير بيده ولا بلسانه، قلت: يا رسول الله وكيف ذاك؟ قال: ينكرونه بقلوبهم، قلت يارسول الله وهل نقص ذلك إيمانهم شيئا؟ قال: لا إلا كما ينقص القطر الصفا.

"Sepeninggalku akan terjadi banyak fitnah di mana orang yang beriman tidak kuasa mengubah dengan tangannya dan tidak pula dengan lisannya."

Aku bertanya: Wahai Rasulullah, baganimana yang demikian itu? Beliau menjawab: "Mereka menentang (mengubah)-nya dengan hatinya." Aku bertanya lagi: wahai Rasulaullah, apakah yang demikian itu mengurangi iman mereka? Jawab beliau: "Tidak, kecuali seperti tetesan air mengikis batu karang."

Hadits-hadits tersebut – dan banyak hadits-hadits lain yang semakna – menunjukkan bahwa *wajibnya* menentang *kemungkaran* (*al-munkar*) hanyalah menurut kemampuan yang ada. Tetapi penentangan dengan hati adalah keharusan.Maka jika hati tidak mau menentang, itu pertanda hilangnya iman dari orang yang bersangkutan.

Ada suatu riwayat dari Abu juhaifah, ia menceritakan: Ali Ra pernah berkata:

إن أول ما تغلبون عليه من الجهاد جهاد بأيديكم ثم الجهاد بألسنتكم ثم الجهاد بقلوبكم، فمن لم يعرف قلبه المعروف وينكر قلبه المنكر نكس فجعله أعلاه أسفله.

"Sesungguhnya jihad pertama yang harus diatasi adalah jihad dengan tangan kalian, kemudian jihad dengan lisan, lalu dengan hati. Barang siapa hatinya tidak mengetahui kebaikan (al-ma'ruf) dan menentang kemunkaran (al-munkar), maka ia jungkir-balik, yang di atas menjadi di bawah."

Ibnu Mas'ud Ra pernah mendengar seseorang berkata: "Celakalah orang yang tidak mau menyeru kepada kebaikan (*al-ma'ruf*) da tidak melarang kemungkaran (*al-munkar*)" Ibnu Mas'ud berkata:

هلك من لم يعرف بقلبه المعروف والمنكر

"Celakalah orang yang hatinya tidak mengenal (mengetahui) kebaikan dan kemungkaran."

Itu menunjukkan, Bahwa mengetahui kebaikan dan kemungkaran dengan hati merupakan kewajiban yang tidak bisa lepas dari seseorang, maka bagi yang tidak tahu, celaka ia. Adapun penentangan dengan tangan dan lisan, kewajibannya hanyalah menurut kemampuan seseorang.

Dan Ibnu Mas'ud-semoga Allah meridhainya – berkata:

يوشك من عاش منكم أن يرى منكرا لا يستطيع له غير أن يعلم الله من قلبه أنه كاره.

"Hampir seseorang di antara kalian yang hidup, melihat suatu kemungkaran tapi ia tidak kuasa

(mengubah)nya, melainkan Allah mengetahui dari hatinya bahwa ia benci terhadap kemungkaran itu."

Dalam Sunan Abu Dawud dari Al-'Urs bin 'Umairah dari Nabi Saw, beliau bersabda:

إذا عملت الخطيئة في الأرض كان من شهدها فكرهها كمن غاب عنها ومن غاب عنها فرضيها كان كمن شهدها.

"Jika kamu berbuat dosa di atas bumi, maka orang yang menyaksikannya dan membencinya adalah sama dengan orang yang tidak menyaksikannya; dan orang yang tidak menyaksikannya tapi menyenanginya sama dengan orang yang menyaksikannya."

Barang siapa menyaksikan perbuatan dosa dan membencinnya, ia sama dengan orang yang tidak menyaksikannya jika ia tidak kuasa menentangnya dengan tangan dan lidahnya. Dan orang yang tidak menyaksikannya tapi meyenanginya, ia sama dengan orang yang menyaksikannya yang kuasa mementangnya tapi tidak melakukan penentangan. Karena setuju dan senang pada perbuatan dosa termasuk hal terjelek yang diharamkan, dan itu merusak penentangan dengan hati.

Adapun penentangan (*al-inkar, at-taghyir*) dengan tangan dan lidah – sebagaiman telah disebut di atas adalah menurut kemampuan, karena hadits yang kikeluarkan (ditakhrij) oleh Abu Dawud dari hadits Abu Bakar (semoga Allah meridhainya) dari Nabi Saw, beliau bersabda:

ما من قوم يعمل فيهم بالمعاصي ثم يقدرون على أن يغيروا فلا يغيروا إلا يوشك الله أن يعمهم بعقابه.

"Suatu kaum yang di kalangan mereka banyak diperbuat kemaksiatan, dan kaum itu kuasa mengubah (menentang) nya tapi tidak mau melakukannya, dikhawatirkan Allah akan meratakan terhdap semua mereka dengan siksa-Nya."

Dan hadits yang dikeluarkan oleh at-Turmudzi dan Ibnu Majah dari hadits Abu Sa'id – semoga Allah meridhainya – dari Nabi Saw, bahwa beliau pernah bersabda dalam suatu khutbahnya:

إلا لا يمنعن رجلا هيبة الناس أن يقول بحق إذا علمه

Ingatlah, janganlah sekali-kali rasa takut kepada manusia mencegah seseorang untuk berkata dengan hak jika ia telah mengetahuinya." Maka menangislah Abu Sa'id dan berkata: Demi Allah, kami telah melihat beberapa hal, tapi kami takut.

Dan Imam Ahmad mengeluarkan (mentakhrij)-nya, dan menambahkan:

فإنه لا يقرب من أجل ولا يباعد من رزق أن يقال بحق أو يذكر بعظيم.

"Sesungguhnya tidak akan mendekatkan kepada ajal dan tidak menjauhkan dari rezeki kalau yang hak itu diperkatakan atau sesuatu yang besar (agung?) dijadikan peringatan."

Sabda Nabi Saw – tentang orang yang menentang dengan hatinya – "...dan itu iman yang terlemah" menunjukkan, *amar ma'ruf nahi munkar* termasuk masalah iman. Dan sabda beliau "siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran.." menunjukkan penentangan (terhadap kemunkaran) itu berhubungan dengan 'melihat'. Jika kemungkaran itu tak terlihat namun ia mengetahuinya, maka yang benar masalah kemungkaran itu tidak dihadapkan (atau tidak nampak) kepadanya,dan ia tidak akan diperiksa tentang apa yang kurang jelas baginya.

Dorongan untuk Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Dorongan-dorongan untuk amar ma'ruf nahi munkar adalah:

Mengharap pahala dari Allah.

Takut pada siksa (hukuman) jika tidak melakukannya.

Takut akan Murka Allah kalau larangan-larangan-Nya dilanggar.

Nasihat dan rasa kasih sayang atas orang-orang yang beriman, dan harapan dapat menyelamatkan mereka dari ke-keterjerumusan diri mereka dalam ancaman siksa Allah dan murka-Nya di dunia dan akhirat.

Mengagungkan Allah, membesarkan dan mencintai-Nya, dan bahwa Dia adalah Dzat yang pantas untuk ditaati maka Dia tidak didurhakai, Dzat yang pantas diingat maka Dia tidak dilupakan dan Dzat yang pantas menjadi tempat bersyukur maka Dia tidak diingkari, dan bahwa pelanggaran terhadap larangan-larangan-Nya ditebus dengan jiwa dan harta, sebagaimana sebagian orang dahulu ada pernah berkata: "Aku ingin makhluk semuanya taat kepada Allah dan dagingku dipotong-potong."

Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz pernah berkata kepada ayahnya: "Aku ingin, bahwa aku dan engkau direbus dalam periuk demi jalan Allah."

Sikap Halus dalam Penentangan

Dituntut atas penyeru ke jalan Allah bahwa perkataannya lemah lembut dan caranya halus, sehingga ia memberi kesan yang baik pada manusia. Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Hendaklah jangan menyeru kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran kecuali orang yang mempunyai tiga sifat: halus dalam menyuruh dan melarang, adil dan alim dalam apa yang disuruhkan dan dilarang."

Dan Al-Qur'an, di antara ayat-ayatnya yang menjelaskan, telah menyampaikan *pesan-pesan yang komprehensif* yang mengarahkan juru dakwah pada

metode terbaik dan jalan yang paling tepat, yang kalau mereka menempuhnya dalam usaha-usaha keilmuan dan amaliah, niscaya mereka memperoleh sukses besar dalam melaksanakan amanat yang dibebankan Allah kepada mereka dan dalam memegang perjanjian yang dibuat Allah atas mereka. Berikut ini sepuluh ayat untuk para juru dakwah agar jadi *lampu-lampu rambu jalan ('alamat dlauiyyah)* yang menerangi dan memberi petunjuk:

والذين يؤمنون بما أنزل إليك وما أنزل من قبلك وبالآخرة هم يوقنون

Ayat Pertama:

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan dirimu sendiri padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?" (Q.S.2:44)

Ayat tersebut menegaskan, juru dakwah bila kenyataan dan perbuatannya tidak sesuai dengan perkataannya, maka ia lebih banyak berbuat yang tidak baik dan lebih banyak berbuat mudharat daripada berbuat *ishlah.* Bahkan terkadang ia jadi sebab penyebaran kesesatan, kefasikan dan kemaksiatan di kalangan manusia, karena sebagian orang akan mengatakan: seandainya juru dakwah tersebut mengetahui dalam lubuk hatinya bahwa larangan dan peringatannya ada bobotnya tentu ia tidak berani

mendekati larangan, melakukan kerusakan dan kemungkaran.

Ibn Al-Qayyim berkata: “Ulama *as-su'* duduk di pintu surga seraya mengajak manusia dengan perkataanya ke sana dan mengajak mereka pula dengan perbuatanya ke neraka.Setiap kali lidah mereka mengatakan “ayolah!” perbuatan mereka mengatakan “jangan dengarkan!” Seandainya ajakan mereka itu hak, tentu manusia itu jadi orang-orang yang pertama-tama menerimanya. Mereka bertampang *pemberi petunjuk*, tapi dalam kenyataannya, *pembegal* di jalan.

Siksa Orang Alim Dilipatagandakan

Siksa orang alim dilipatgandakan, dibanding dengan siksa orang lain, bila ia durhaka kepada Allah, karena ia durhaka sementara ia tahu. Dan Allah telah berfirman:

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-yang tidak mengetahui...?" (Q.S.39:9)

Juga karena orang alim itu suatu teladan, apabila ia tersesat dan tergelincir, orang banyak akan ikut tersesat dan tergelincir pula. Sebagaimana kata pribahasa:

زلة العالم.

زلــة العــالم - (ketersesatan orang alim adalah ketersesatan orang-orang sekalian alam).

Dan firman Allah:

وليحملن أثقالهم وأثقالا مع أثقالهم وليسألن يوم القيامة عما كانوا يفترون

"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan." (Q.S.29:13)

Abu Ad-Darda' – semoga Allah meridhainya – pernah berkata:

ويل للجاهل مرة وويل للعالم سبع مرات

"Kecelakaan bagi orang bodoh satu kali, dan kecelakaan bagi orang alim tujuh kali !"

Ali (semoga Allah meridhainya) pernah berkata:

قصم ظهري رجلان: عالم متهتك وجاهل متنسك، فالجاهل يغر الناس بنسكه، والعالم يغرهم بتهتكه.

"Dua orang telah memotong-motong punggungku: seorang alim yang tak tahu malu dan seorang yang bodoh yang suka beribadat. Orang yang bodoh itu

menipu manusia dengan ibadatnya, dan si alim menipu dengan sifat tak tahu malunya."

Seorang ahli hikmah berkata: "Orang bodoh yang suka beribadat dan orang pandai yang jahat telah berbuat kerusakan pada manusia. Yang ini mengajak manusia dengan ibadatnya kepada kebodohannya, dan yang lain membuat manusia lari dari ilmunya dengan perbuatan fasiknya."

Imam Muslim dalam kitab *Shahih-nya* telah meriwayatkan sebuah hadits dari Usamah bin Zaid (semoga Allah meridhainya) ia bercerita: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda:

يؤتى بالرجل يوم القيامة فيلقى في النار فتندلق أفتات بطنه، فيدور بها كما يدور الحمار بالرحى، فيجتمع إليه أهل النار فيقول: يا فلان، مالك؟ ألم تكن تأمر بالمعروف وتنهى عن المنكر؟ فيقول: بلى كنت آمر بالمعروف ولا آتيه وأنهى عن المنكر وآتيه.

Nanti pada hari kiamat ada seseorang dibawa kemudian dilemparkan ke dalam neraka, maka ususnya keluar. Lahu ia berputar-putar bagaikan keledai berputar-putar mengelilingi gilingan. Kemudian penghuni neraka mengerumuninya dan bertanya: "Hai Fulan, mengapa kamu? Apakah kamu tidak menyeru kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran?" Ia menjawab: "Bahkan! Aku telah menyeru kepada kebaikan, tapi aku sendiri tidak mengerjakannya; dan

aku melarang orang dari mengerjakan kemungkaran, tapi aku sendiri mengerjakannya."

Al-Qurthubi, dalam mengomentari hadits itu, mengatakan: "Hadits shahih ini memberi petunjuk, bahwa siksaan terhadap orang yang mengetahui kebaikan (*al-ma'ruf*) dan kemungkaran (*al-munkar*) dan mengetahui wajibnya mengerjakan masing-masing keduanya kemudian melanggarnya lebih berat dari siksaan terhadap orang yang tidak mengetahuinya. Yang demikian itu karena ia seperti orang yang menghina larangan-larangan Allah dan meremehkan hukum-hukum-Nya. Ia termasuk orang yang tidak bermanfaat ilmunya."

Rasulullah Saw pernah bersabda:

أشد الناس عذابا يوم القيامة عالم لم ينفعه الله بعلمه.

"Orang yang paling berat siksanya nanti pada hari kiamat adalah orang yang tahu berilmu) yang Allah menjadikan ilmu orang itu tidak bermanfaat baginya." (H.R.Ibnu Majah dalam kitab Sunannya).

Ayat 44 dari surat *Al-Baqarah* di atas dan ayat-ayat semakna yang lain, membuat banyak ulama dahulu menghindarkan diri dari memperbanyak memberikan peringatan. Ibrahim an-Nakha'i berkata: "Ada tiga ayat yang membuat aku tidak suka memberikan cerita (peringatan):

Ayat pertama:

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?" (Q.S.2:44).

Ayat kedua:

ياأيها الذين آمنوا لم تقولون ما لا تفعلون

"Hai orang-orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang kamu tidak perbuat?" (Q.S.61:2).

Ayat ketiga yang menceritakan tentang Nabi Syu'aib As:

وما أريد أن أخالفكم ....

"....Dan aku tidak berkehendak mengerjakan apa yang aku larang kamu daripadanya. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepadaNya-lah aku kembali." (Q.S.11:88).

Dan sesungguhnya orang-orang dahulu – Semoga Allah meridhai mereka – telah menyadari bahwa peringatan dengan (teladan) perbuatan lebih efektif daripada peringatan perkataan. Bahkan ada di antara mereka berkata:

عمل رجل في ألف رجل أبلغ من قول ألف رجل في رجل.

(Perbuatan satu orang di tengah-tengah seribu orang, lebih fasih dari perkataan seribu orang kepada satu orang).

Siapakah di antara Kita yang Mengerjakan Sesuatu Yang Ia Perkatakan?

Di sini ada pertanyaan menggeletik dan mendesak setiap juru dakwah ketika ia mengkaji dan merenungkan *nash-nash* di atas. Pertanyaan itu: Apakah makna *nash-nash* itu adalah juru dakwah itu harus tidak melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sampai dirinya Mencapai akhlak utama dan kesucian sempurna?

Pertanyaan tadi dijawab oleh segolongan ulama dan imam dahulu. Maka Sa'id bin jubair berkata dalam suatu riwayat oleh Malik dari Rabi'ah bin Abi Abdir Rohman, ia menceritakan: aku mendengar Sa'id bin jubair berkata:

لو كان المرء لا يأمر بالمعروف ولا ينهى عن المنكر حتى لا يكون فيه شيء ما أمر أحد بمعروف ولا نهى عن منكر.

"Kalau orang tidak mau melakukan amar ma'ruf nahi munkar sampai dalam dirinya tidak ada sesuatu (hal yang tidak baik), niscaya tidak ada seorang pun yang menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar."

Malik berkata: "Siapakah orang yang pada dirinya tidak terdapat sesuatu (hal yang tidak baik)?"

Al-Hasan berkata kepada Mutharrif bin Abdillah: "Berilah peringatan sahabat-sahabatmu!" Ia menjawab: "Sesungguhnya aku takut mengatakan sesuatu yang aku sendiri tidak mengerjakannya." Lalu Al-Hasan berkata: "Semonga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dan kepada siapa saja di antara kita yang mengejakan sesuatu yang ia katakan! Dan setan senang, ia telah menang, sehingga tidak ada seorang pun yang akan melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar!"

Al-Qurthubi berkata: Orang-orang berilmu (pandai) berkata: tidaklah termasuk syarat orang yang melakukan nahi munkar bahwa ia harus seorang yang suci dari maksiat, tapi orang-orang yang mengerjakan maksiat itu melakukan nahi mungkar terhadap sesama mereka." Selanjutnya Al-Qurthubi berkata: "sebagian ulama *ushul* berkata: diwajibkan atas peminum (minuman keras) melakukan nahi mungkarterhadap sesama mereka."

Ayat Kedua:

إن الذين يكتمون ما أنزلنا من البينات والهدى من بعد ما بيناه للناس في الكتاب أولئك يلعنهم الله ويلعنهم اللاعنون(١٥٩)إلا الذين تابوا وأصلحوا وبينوا فأولئك أتوب عليهم وأنا التواب الرحيم(١٦٠)

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setalah Kami menerangkannya kepada mamusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilakanati (pula) oleh semua (makhhuk) yang dapat melaknati, kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Q.S.2: 159.160).

Laknat (*al-La'nu*) dari Allah berarti: pengusiran dan penjauhan dari kebaikan; dari makhluk. Laknat berati cacian, makian dan memohonkan kejelekan, dan menghadapkan kesulitan, penentangan disertai kebencian dan tidak tahu-menahu terhadap orang yang dilaknat. Yang dimaksud dengan firman Allah اللاعنون (*al-La'inun*) ialah siapa saja yang dapat melaknat, Dan ada keterangan dalam ayat sesudah itu, yaitu:

إن الذين كفروا وماتوا وهم كفار أولئك عليهم لعنة الله والملائكة والناس أجمعين(١٦١)

"Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya." (Q.S.2:161).

Ayat di muka memberikan petunjuk, sesungguhnya menyembunyikan (kebenaran dari Allah) tergolong dosa besar, karena Allah mesti melaknatinya. Dan setiap sesuatu yang berhubungan dengan agama dan dibutuhkan oleh orang yang dikenai kewajiban (*mukallaf*) tidak pantas disembunyikan. Siapa yang menyembunyikannya ia telah malakukan dosa besar.

Firman Allah "... Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran)...." Memberikan isyarat bahwa taubat itu tidak cukup dengan hanya perkataan seseorang: "aku bertaubat". Tapi sesudah taubat ia harus mengubah perbuatan-perbuatan jelek yang biasa dilakukannya sebelumnya. Jika ia seorang yang berbalik dari Islam (murtad) ia harus kembali kepada Islam dan men jalankan syariat-syariatnya. Dan jika ia seorang Muslim yang selalu berbuat maksiat ia harus berubah jadi seorang yang beramal salih dan menjauhi orang-orang yang selalu berbuat kerusakan.

Firman Allah وبينوا berarti: dan mereka menerangkan pengetahuan (kebenaran) yang mereka sembunyikan.

"Menyembunyikan" (*al-Kitman*), maksudnya: tidak menerangkan sesuatu yang memang diperlukan (untuk diketahui) dan adanya sesuatu yang mendorong agar ia diterangkan. Seandainya tidak demikian, ia tidak dianggap "menyembunyikan" Karena keterangan-

keterangan jelas dan petunjuk yang diturunkan oleh Allah sangat dibutuhkan dalam agama, maka orang yang mengetahuinya tapi tidak menerangkannya dianggap "menyembunyikan".

Mengajarkan Agama dengan Mengambil Bayaran

Sebagian ulama memegang ayat di atas sebagai alasan bahwa tidak dibolehkan mengambil bayaran dari tugas mengajarkan agama. Karena, setalah ayat tersebut menunjukkan atas wajibnya memberikan pengajaran agama, maka mengambil bayaran daripadanya berati mengambil bayaran dalam melaksanakan kewajiban. Ini tidak boleh.

Firman Allah yang lain juga meunjukkan hal itu, yaitu:

إن الذين يكتمون ما أنزل الله من الكتاب ويشترون به ثمنا قليلا أولئك ما يأكلون في بطونهم إلا النار ولا يكلمهم الله يوم القيامة ولا يزكيهم ولهم عذاب أليم(١٧٤)

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah)... (Q.S.2: 174).

Dzahir ayat tersebut menunjukkan dilarangnya mengambil bayaran dalam menerangkan pengetahuan

(kebenaran) dan juga menyembunyikannya, karena firman Allah "... dan menjualnya dengan harga yang sedikit ..." tidak menghendaki mengambil harga dan bayaran – dalam semua jalan dan kemungkinannya – dari tugas mengajarkan pengetahunan (kebenaran).

Tidak Bokeh Menyembunyikan Ilmu (kebenaran)

Ayat tadi memberikan petunjuk, sesuatu yang berhubungan dengan agama dan diperlukan oleh *mukallaf* (orang yang dikenai kewajiban agama) tidak boleh seseorang menyembunyikannya. Siapa yang menyembunyikannya, dia berdosa besar. Ayat lain yang senada adalah firman Allah:

وإذ أخذ الله ميثاق الذين أوتوا الكتاب لتبيننه للناس ولا تكتمونه فنبذوه وراء ظهورهم واشتروا به ثمنا قليلا فبئس ما يشترون(١٨٧)

Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu).: "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya .. (Q.S.3: 187).

Ayat yang senada lagi dalam keharusan menerangkan ilmu (kebenaran), meski di dalamnya tidak disebut-sebut ancaman bagi orang yang menyembunyikannya, adalah firman Allah:

فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون(١٢٢)

"... Mengapa tidak pergi dari tiap -tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada, mereka, agar mereka waspada. (Q.S.9:122).

Abu Hurairah – semoga Allah meridhainya – meriwayat kan dari Nabi Saw, beliau bersabda:

من كتم علما يعلمه جاء يوم القيامة ملجما بلجام من النار.

"Siapa yang menyembunyikan suatu ilmu yang ia ketahui, nanti pada hari kiamat ia akan dikendali dengan kendali dari api neraka."

Dan Abu Hurairah-lah yang pernah berkata – sebagaimana terdapat dalam kitab shahin Imam Bukhari dan Muslim:

إن الناس يقولون: أكثر أبو هريرة، والله لولا آيتان في كتاب الله ما حدثت حديثا.

"Orang-orang pada berkata: "Abu Hurairah banyak meriwayatkan (hadits)". Seandainya tidak ada dua ayat dalam Al-Qur'an, tentu akau tidak meriwayatkan hadits."

Kemudian dia membacakan firmam Allah (yang artinya):

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk ... " (Q.S.2: 159).

Dan firman Allah:

"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya ... " (Q.S.3: 187).

Kapan Tabligh Itu Menjadi Fardhu 'Ain?

Adapun tentang kapan tabligh (menyampaikan kebenaran) itu menjadi fardhu 'ain, memang jadi perbincangan para ulama kita, dan mereka sampai pada apa yang disebutkan oleh Ibn Al-Arabi dalam kitabnya *Ahkam Al-Qur'an,* dia berkata: "Pada ayat itu terdapat ketegasan, yaitu bahwa orang yang berilmu (mengetahui kebenaran) apabila bermaksud menyembunyikannya, maka ia telah berbuat maksiat, dan jika ia tidak bermaksud demikian, maka ia tidak harus melakukan *tabligh* jika diketahui ada orang lain melakukannya.

Usman – semoga Allah meridhainya – pernah berkata:

لأحدثتكم حديثا لولا آية في كتاب الله عز وجل ما حدثتكموه.

"Sungguh aku akan menyampaikan hadits kepada kalian, Kalaulah tidak ada suatu ayat dalam Al-Qur'an, tentu aku tidak menyampaikannya kepada kalian".

Urwah berkata: "Ayat itu adalah firman Allah:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab... " (Q.S.2: 159).

Abu Hurairah pernah berkata:

إن الناس يقولون: أكثر أبو هريرة، والله لولا آيتان في كتاب الله ما حدثت شيئا.

"Orang-orang pada berkata: "Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadits." Demi Allah, kalaulah tidak ada dua ayat dalam Al-Qur'an niscaya aku tidak meriwayat kan suatu hadits pun."

Abu Bakar dan Umar – semoga Allah meridhai mereka – tidak meriwayatkan hadits yang mereka dengar dari Nabi Saw kecuali memang diperlukan.

"Dan Az-Zubair adalah paling sedikitnya sahabat yang menyampaikan hadits karena khawatir terjerumus ke dalam kedustaan. Tetapi mereka memandang ilmu (kebenaran) merata di dalangan mereka semua, maka yang satu akan menyampaikannya jika yang lain tidak.

"Jika ditanyakan: apakah tabligh itu suatu keutamaan atau suatu kewajiban? Maka jikalau ia merupakan suatu kewajiban mengapa orang-orang yang mulia ini seperti Abu Bakar, Umar, Az-Zubair dan orang-orang yang seperti mereka membatasi diri dalam menyampaikan (hadits). Dan jikalau ia merupakan suatu keutamaan, mengapa mereka tidak melakukan perbuatan utama itu?

Maka jawabnya: Orang yang diminta atau ditanya berkewajiban melakukan *tabligh* (menyampaikan kebenaran) karena ayat itu.

Sebab ada riwayat oleh Abu Hurairah dan 'Amr ibn al-Ash, bahwa Nabi Saw bersabda:

من سئل عن علم فكتمه ألجم بلجام من نار.

"Siapa yang diminta atau ditanya tentang suatu ilmu (kebenaran) tapi ia menyembunyikannya, maka ia nanti akan di kendali dengan kendali dari api neraka."

Tetapi orang yang tidak diminta atau ditanya tidak berkewajiban melakukan *tabligh* (menyampaikanya) kecuali tentang Al-Qur'an saja. Sahnun berkata:

sesungguhnya hadits Abu Hurairah dan 'Amr ini hanyalah berkaitan dengan masalah persaksian.

Yang benar menurut saya ialah apa yang telah saya singgung, bahwa jikalau ada orang lain yang melakukan tabligh, maka cukuplah ia. Tapi bila ia ditunjuk, wajiblah ia melakukan tablihgh.

Dan tentang keutamaan tabligh, nabi pernah bersabda:

نضر الله امرأ سمع مقالتي فوعاها فأداها كما سمعها.

"Allah akan membuat cerah wajah seseorang yang mendengar perkataanku lalu menghapalnya, kemudian menyampaikannya seperti yang ia dengar." (Demikianlah Ibn Al-Arabi).

Ayat Ketiga:

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون(١٠٤)

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Arti "Min" (من)

Para ulama berbeda pendapat dalam menfsirkan batasan arti "min dalam firman Allah: منكم (minkum). Pendapat mereka terbagi dua:

Yang pertama: Sesungguhnya "min" dalam ayat tersebut bukanlah untuk arti "sebagian" (at-tab'iedh), tetapi ia untuk menerangkan "al-jins" (*genus,* jenis, macam), (keumuman – *pen.*) Para ulama yang berpendapat demikian berpegang kepada dua dalil:

(1) Sesungguhnya Allah mewajibkan amar ma'ruf nahi munkar kepada setiap golongan (umat), sebagaimana dalam firman-Nya:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar... " (Q.S.3: 110).

(2) Sesungguhnya wajib atas setiap orang *mukallaf* melakukan amar ma'ruf nahi munkar, baik melalui tangannya, lisan atau hatinya.

Kemudian mereka berkata: Bila telah tegas demikian, maka arti ayat tersebut: "Jadilah kalian suatu umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.

Mereka memandang, bahwa "min" dalam ayat itu sama seperti" min" (من) dalam firman Allah:

فاجتنبوا الرجس من الأوثان

(... maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu...). (Q.S.22:30)

Kemudian mereka berkata: Sesungguhnya hal itu, meskipun ia diwajibkan atas semuanya, tatapi bila sebagian telah melakukannya, maka lepaslah beban kewajiban dari yang lain. Bandingannya adalah firman Allah:

انفروا خفافا وثقالا

(Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat..). (Q.S.9:41) dan firman Allah:

إلا تنفروا يعذبكم عذابا أليما

(Jika kamu tidak berangkat untuk berperang niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih ...). (Q.S.9:39). Perintah dalam ayat-ayat tersebut dan ayat ayat yang senada adalah umum. Kemudian bila segolongan umat ada yang menjalankan perintah itu, cukuplah, dan lepaslah beban kewajiban dari yang lain.

Yang kedua: Bahwa "min" (من) dalam ayat itu punya arti "sebagian" (*at-tab'iedh*). Para ulama yang punya

pendapat demikian dapat dimasukkan ke dalam dua pendapat:

(1) Sesungguhnya pengertian "min" adalah, dalam umat terdapat didalamnya orang-orang yang tidak punya kemapuan berdakwah, melakukan amar ma'ruf nahi munkar seperti kaum wanita, orang-orang sakit dan orang-orang lemah.

(2) Sesungguhnya perintah (at-taklif) itu khusus kepada ulama (orang-orang berilmu, alim). Karena ayat itu mengandung perintah dengan tiga hal: menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan jelas, dakwah membutuhkan ilmu (pengetahuan), ilmu tentang kebajikan (al-khair), ilmu tentang yang ma'ruf dan ilmu tentang yang munkar. Karena orang bodoh (yang tidak punya ilmu) boleh jadi menyeru kepada kebatilan, menyuruh kepada yang munkar dan mencegah dari yang ma'ruf. Dan bisa-bisa-ia berlaku kasar di tempat yang seharusnya ia bersikap lemah-lembut, bersikap lemah-lembut di tempat yang seharusnya ia berlaku keras, dan mencela kepada orang yang tidak bertambah keingkarannya kecuali secara terus-menerus dan melampaui batas. Maka jelaslah, perintah itu ditujukan kepada para ulama. Tidak diragukan lagi, para ulama itu

sebagian dari umat. Yang artinya senada dengan ayat itu adalah firman Allah:

"... *Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* (Q.S.9:122).

Selain itu, para ulama sepakat bahwa itu fardhu kifayah, yaitu bila sebagian orang telah ada yang menjalankannya, maka lepaslah kewajiban tersebut dari yang lain. Jika perintah memang demikian, maka tafsirannya: "Hendaklah sebagian kamu menjalankan itu." Ini perintah wajib atas sebagian, bukan atas semuanya.

Ketegasan dari "Menyuruh" dan "Mencegah"

Dalam ayat di atas, yang sedang dibicarakan, terdapat keterangan tentang wajibnya menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dari beberapa segi:

Pertama: firman Allah ولتكن (Dan hendaklah ada) adalah suatu bentuk perintah (*amar*), sedang lahir dari bentuk perintah, berarti mewajibkan (*ijab*).

Kedua: dalam ayat itu terdapat penegasan (*ta'kied*) bahwa keberuntungan dikaitkan dengan "menyuruh" dan "mencegah". Ini gaya bahasa pengkhususan dan pembatasan (*al-hashr*), di mana Allah berfirman:

وأولئك هم المفلحون

(*dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*).

Ketiga: keberuntungan hanya tertentu kepada mereka yang menjalankan dan melakukan kewajiban. Jikalau semua orang tidak melakukannya, maka berdosalah semua orang yang kuasa melakukanya.

Keempat: dalam ayat di atas ada keterangan, bahwa itu *fardhu kifayah,* bukan *fardhu 'ain,* dan bila telah ada sebagian yang melakukannya, maka lepaslah kewajiban dari yang lain. Karena tidak difirmankan:

كونوا كلكم آمرين بالمعروف

(Hendaklah tiap-tiap kamu menyuruh kepada yang ma'ruf), tetapi Dia berfirman:

ولتكن منكم أمة

(Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat..)

Siapa yang Harus Melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar?

Di sini timbul suatu pertanyaan: Siapakah yang harus melakukan *amar ma'ruf* (menyuruh kepada yang *ma'ruf*) dan *nahi munkar* (mencegah dari yang mungkar)?

Jawabnya: setiap Muslim yang kuasa, dan tidak ada keyakinan dalam dirinya bahwa jika ia melakukan penentangan, niscaya ia mendapat kemudharatan besar, atau bahwa cegahannya tidak digubris. Namun, ini dianggap baik (*mustahabb*), karena terdapat usaha menampakkan syiar Islam dan memperingatkan manusia pada perintah-perintah agama.

Siapa yang Menjadi Sasaran Amar Ma'ruf nahi Munkar itu ?

Jawabnya: setiap orang yang *mukallaf*, bahkan juga orang yang tidak *mukallaf* seperti anak-anak dan orang kurang akal, bila dikhawatirkan adanya mudharat dari orang-orang selain mereka. Anak-anak dicegah dari perbuatan yang diharamkan, sehingga mereka tidak biasa mengerjakannya. Juga mereka dipaksa shalat, sehingga terbiasa.

Ayat keempat:

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله ولو آمن أهل الكتاب لكان خيرا لهم منهم المؤمنون وأكثرهم الفاسقون(١١٠)

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orangorang yang fasik." (Q.S.3: 110).

Umat yang Terbaik... Mengapa?

Ayat ini menimbulkan dua pertanyaan

Pertama: dari segi mana amar ma'ruf nahi munkar dan iman kepada Allah menjadikan umat ini terbaik. Padahal ketiga sifat itu juga ada pada umta-umat lain?

Jawabnya: seperti ditegaskan oleh Ar-Razi, umat ini di unggulkan dari umat lain, karena, umat ini melakukan amar ma'ruf nahi munkar melalui jalan yang paling kuat, yaitu peperangan. Karena penentangan terhadap yang munkar terkadang melalui hati, lisan atau tangan, dan yang paling kuat melalui peperangan.

Kedua: mengapa amar ma'ruf nahi munkar disebutkan. Lebih dahulu daripada iman kepada Allah, padahal iman ke pada Allah mesti didahulukan dari setiap bentuk-bentuk ketaatan?

Jawabnya: sebagaimana ditegaskan pula oleh Ar-Razi sesungguhnya iman kepada Allah merupakan hal yang sama sama ada di kalangan semua umat (yang

beragama). Maka tidak mungkin bahwa yang menetukan dalam keunggulan ini adalah iman yang ia sama-sama menjadi ukuran masing masing. Tapi yang menetukan dalam kelebihan ini ialah keadaan umat ini yang lebih kuat dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar daripada umat-umat lain.

Ayat kelima:

لعن الذين كفروا من بني إسرائيل على لسان داوود وعيسى ابن مريم ذلك بما عصوا وكانوا يعتدون(٧٨)

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, di sebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas."

"Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." (Q.S.5: 78-79).

Ashhab as-Sabt dan Ashhab al-Ma'idah

Kebanyakan ulama *mufassir* berkata, yaitu tentang *Ashhab as-Sabt* (orang-orang Bani Israil yang berbuat maksiat pada hari sabtu) dan *Ashhab al-Ma'idah* (orang-orang Bani Israil yang mendapat hidangan dari Allah). *Ashhab as-Sabt* adalah mereka yang dilaknati

dengan lisan Daud; dan *Ashhab al-Ma'idah* adalah mereka yang dilaknati dengan lisan Isa As.

Sebagain *mufassir* berkata: orang-orang Yahudi menyombongkan diri sebab mereka dari anak cucu Nabi-nabi, Maka Allah menurunkan ayat ini agar ia menunjukkan bahwa mereka dilaknati dengan lisan Nabi-nabi.

Kemudian Allah berfirman:

ذلك بما عصوا وكانوا يعتدون(٦١)

"... Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas." (Q.S.2: 61).

Maksudnya: laknat karena mereka durhaka, dan melampaui batas dalam kedurhakaannya.

Kemudian Allah menjelaskan "kedurhakaan" (*al-ma'siat*) dan "melampaui batas" (*al-i'tida'*) dengan firman-Nya:

كانوا لا يتناهون عن منكر فعلوه

(...mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat...)

Arti "At-Tanahi"

At-Tanahi (التناهي) di sini punya dua arti:

Pertama: – dan ini pendapat kebanyakan ulama

إنـه تفاعل مـن النـهي yaitu bahwa mereka satu sama lain tidak saling melarang.

Ibnu Mas'ud meriwayatkan dari Nabi Saw, beliau bersabda:

من رضي عمل قوم فهو منهم، ومن كثر سواد قوم فهو منهم.

"Siapa yang senang perbuatan suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka; dan siapa yang membiarkan (memperbanyak) mayoritas suatu golongan, maka ia termasuk golongan mereka."

Kedua: berarti al-inthiha' (berhenti). Contoh:

انتهى عن الأمر وتناهى عنه.

(berhenti menyuruh).

Berkata Ar-Razi: Berhenti dari sesuatu setelah ia jadi dikerjakan adalah tidak mungkin. Maka mengapa Allah mencela mereka? Dia jawab: Ini bisa dijawab dari beberapa segi:

Pertama: yang dimaksud ialah mereka tidak berhenti mengulangi perbuatan mungkar yang telah mereka kerjakan.Kedua: mereka tidak berhenti dari kemungkaran yang ingin mereka kerjakan dan mendatangkan peralatannya. Ketiga: mereka tidak berhenti dari menetapi kemukaran yang mereka kerjakan.

Kekurangan Pertama yang Menimpa Bani Israil

At-Turmudzi dan Abu Dawud mengeluarkan (takhrij) hadits dari Abdullah ibn mas'ud-semoga Allah ridha kepadanya – yang berkata: Rasulullah Saw bersabda:

إن أول ما دخل النقص على بني إسرائيل كان الرجل أول ما يلقى الرجل، فيقول: يا هذا اتق الله ودع ما تصنع فإنه لا يحل لك، ثم يلقاه من الغد وهو على حاله فلا يمنعه على ذلك أن يكون أكيله وشريبه وقعيده، فلما فعلوا ذلك ضرب الله قلوب بعضهم ببعض، ثم قال: لعن الذين كفروا من بني إسرائيل.

"Sesungguhnya pertama kerusakan yang terjadi pada Bani Israil, yaitu seseorang jika bertemu kawannya (yang sedang berbuat maksiat), *menegur: "Hai Fulan, takutlah kepada Allah dan hentikan apa yang engkau perbuat, karena ia tidak halal bagi engkau". Kemudian esok harinya bertemu lagi (sedang berbuat itu juga). Tapi ia tidak menegurnya, bahkan ia menjadi teman makan, minum dan teman duduknya.*

Maka ketika demikian perbuatan mereka, Allah menutup hati masing-masing. Kemudian Allah berfirman (yang artinya): "Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil... dan seterusnya."

Rasulullah pernah bersabda:

كلا والله، لتأمرن بالمعروف ولتنهون عن المنكر ولتأخذن على يد الظالم ولتأطرنه على الحق أطرا ولتقصرنه على الحق قصرا ، أو ليضربن الله بقلوب بعضكم على بعض وليلعننكم كما لعنهم.

"Sekali-kali jangan! Demi Allah, sungguh hendakah kalian menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, dan sungguh hendaklah kalian menahan tangan orang dzalim, mengembalikannya kepada yang haq dan menahannya pula kepada yang haq, atau (kalau tidak) maka Allah akan menutup hati kalian, dan melaknati kalian sebagaimana Dia telah melaknati mereka."

Amar Ma'ruf Diwajibkan atas Umat-umat Dahulu Kala

Ayat di atas menunjukkan, amar ma'ruf nahi munkar diwajibkan atas umat-umat dahulu kala. Ini fa'idah dari kerasulan dan makna dari khilafat kenabian.

Al-Hasan pernah berkata:

من أمر بالمعروف ونهى عن المنكر فهو خليفة الله في أرضه وخليفة رسوله وخليفة كتابه.

"Siapa yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, maka la adalah khalifah Allah di negerinya, hhalifah Rasul Nya dan khalifah kitab-Nya."

Ada riwayat dari Durrah binti Abi Lahab, dia berkata: Datanglah seorang lelaki kepada Nabi Saw – beliau sedang di atas mimbar – dan bertanya: "Siapakah manusia terbaik wahai Rasulullah?" Beliau jawab:

آمرهم بالمعروف وأنهاهم عن المنكر وأتقاهم لله وأوصلهم لرحمه.

"Ialah orang yang paling banyak menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, yang paling takwa kepada Allah dan yang paling banyak silaturrahmi."

Ayat Keenam:

ياأيها الذين آمنوا عليكم أنفسكم لا يضركم من ضل إذا اهتديتم إلى الله مرجعكم جميعا فينبئكم بما كنتم تعملون(١٠٥)

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu bila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S.5: 105).

Menolak Syubhat yang Tersebar

Lahir ayat ini menunjukkan, amar ma'ruf nahi-munkar bukan suatu kewajiban atas manusia bila ia telah menetapi jalan lurus. Karena ia tidak akan disiksa

lantaran suatu dosa yang diperbuat oleh orang lain. Pengertian lahir tadi tertolak oleh hadits-hadits dan perkataan sahabat dan tabi'in dalam menafsirkan ayat itu. Abu Dawud, At-Turmudzi dan lainnya meriwayatkan suatu riwayat dari Qais, dia berkata: Abu Bakar Ash-Shiddiq – semoga Allah meridhaninya – berpidato kepada kami, beliau bekata:

إنكم تقرأون هذه الآية وتتأولونها على غير تأويلها : (ياأيها الذين آمنوا عليكم أنفسكم لا يضركم من ضل إذا اهتديتم).

"Sesungguhnya kalian membaca ayat ini dan mentakwilkannya dengan selain takwilnya: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat pertunjuk... ' (Q.S.5: 105)

Dan aku telah mendengar Rasulullah pernah bersabda:

إن الناس إذا رأوا الظالم فلم يأخذوا على يديه أوشك أن يعمهم الله بعذاب من عنده.

(Sesungguhnya seseorang jika melihat orang lain berbuat dzalim, tapi ia tidak menahan tangannya, maka Allah akan menimpakan adzab kepada mereka dari sisi-Nya).

Juga Abu Dawud, At-Turmudzi dan lainnya meriwayatkan hadits dari Abu Umayyah Asy-Sya'bani,

dia bercerita: Pada suatu waktu akan datang kepada Abu Tsa'labah Al-Khasyini, dan bertanya kepadanya: "Bagaimana engkau berbuat dengan ayat ini?" Dia balik bertanya: "Ayat yang mana?" Aku menjawab: "Firman Allah: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk ...."Dia berkata:

أما والله لقد سألت عنها خبيرا ، سألت عنها رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: ائتمروا بالمعروف وتناهوا عن المنكر حتى إذا رأيت شحا مطاعا وهوى متبعا ودنيا مؤثرة وإعجاب كل ذي رأي برأيه فعليك بخاصة نفسك ودع عنك أمر العامة.

"Ingatlah! Demi Allah, aku telah menanyakan ayat itu kepada yang ahli, aku menanyakanya kepada Rasulullah Saw, maka beliau bersabda: "Hendaklah kalian satu sama lain saling menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, sehingga bila kamu melihat kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang didahulukan, dan orang yang punya pendapat mengagumi pendapatnya sendiri, maka jaga dirimu sendiri, dan tinggalkan urusan orang umum."

Ibn al-Mubarak berkata: "Firman Allah عليكم أنفسكم *(jagalah dirimu)* dialamatkan kepada semua orang beriman, yang maksudnya: عليكم أهل دينكم *(jagalah pemeluk agama mu),* seperti firman Allah ولا

تقتلوا أنفسكم *(janganlah kamu membunuh dirimu)*, seakan-akan Allah berfirman:

وليَنه بعضكم بعضا. ليأمر بعضكم بعضا.

(hendaklah sebagian kamu menyuruh kepada yang ma'ruf kepada sebagian yang lain; dan juga sebagian kamu mencegah sebagian lainnya dari yang munkar).. Ia menunjukkan wajibnya amar ma'ruf nahi munkar, dan tidak akan memberikan mudharat kepadamu kesesatan orang-orang musyrik, munafik dan ahlul-kitab."

Dan sa'ied Ibn al-musayyab berkata: "Arti ayat tersebut: Tidak akan memberi mudharat kepadamu orang yang sesat apabila kamu telah mendapat petunjuk sesudah melakukan amar ma'ruf nahi munkar.'

Kiasan (kinayah) dalam Ayat Tersebut

Sesungguhnya dalam firman Allah

لا يضركم من ضل إذا اهتديتم

(tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk) terdapat gaya bahasa kiasan (*kinayah*), yang maksudnya: melarang orang-orang beriman dari terpengaruh oleh kesesatan orang-orang sesat, sehingga dapat menyebabkan mereka meninggalkan jalan

petunjuk. Mereka jadi sibuk memikirkan kesesatan orang-orang sesat dan akibat perihal mereka, sehingga yang demikian itu melupakan mereka untuk memperbaiki diri mereka sendiri. Tapi yang wajib bagi orang beriman adalah menyeru kepada Tuhanya, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, kemudian membawa segala sebab dan akibatnya kepada Allah Swt. Kepada (-) Nya semua urusan dikembalikan.

Adapun mencelakakan dirinya sebagai sesalan dalam usaha menyelamatkan orang lain dari kecelakaan, maka hal ini belum pernah diperintahkan, sebagaimana juga orang *mukallaf* tidak akan disiksa lantaran perbuatan (dosa) orang lain. Maka ayat itu termasuk dalam pengertian firman Allah:

"Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiraya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)." (Q.S.18: 6)

Ayat Ketujuh:

واسألهم عن القرية التي كانت حاضرة البحر إذ يعدون في السبت إذ تأتيهم حيتانهم يوم سبتهم شرعا ويوم لا يسبتون لا تأتيهم كذلك نبلوهم بما كانوا يفسقون(١٦٣)وإذ قالت أمة منهم لم تعظون قوما الله مهلكهم أو معذبهم عذابا شديدا قالوا معذرة إلى ربكم ولعلهم يتقون(١٦٤)فلما

نسوا ما ذكروا به أنجينا الذين ينهون عن السوء وأخذنا الذين ظلموا
بعذاب بئيس بما كانوا يفسقون(١٦٥) فلما عتوا عن ما نهوا عنه قلنا لهم
كونوا قردة خاسئين(١٦٦)

"Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikian Kami mencoba mereka karena berlaku fasik.

"Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata: "Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab sangat keras?" Mereka menjawab: "Agar kami punya alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa."

Maka tatkala mereka mehupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang dzalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik."

"Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang mereka mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "jadilah kamu kera hina!" (Q.S.7: 163-166).

Golongan Yang Tiga

Ayat di atas menunjukkan, penduduk negeri itu terbagi tiga golongan: satu golongan berbuat mungkar, dan berbuat durhaka dengan berburu di laut hari sabtu; satu golongan melarang perbuatan yang dilakukan oleh golongan pertama dan menjauhi mereka, dan golongan ketiga berdiam diri, tidak melakukan perbuatan itu dan tidak melarangnya, tapi ia berkata kepada golongan (kedua) yang menentang: "Mengapa kamu mencegah mereka, padahal kamu sudah tahu mereka dicap sebagai orang-orang celaka, bahwa tersebab kesombongan mereka terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya – akan mendapat siksa dari Allah, karena cegahan kamu tehadap mereka itu tidak ada gunanya.

Golongan kedua (yang menentang) menjawab: "Kami melakukan itu sebagai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhan kami karena perjanjian amar ma'ruf nahi mungkar yang telah dibuat – Nya dengan kami." Kemudian Allah Swt menetapkan keselamatan bagi orang-orang yang melarang, dan kecelakaan bagi orang-orang dzalim.

Ibnu katsir berkata: "Dan Allah tidak berbicara tentang orang-orang yang diam; karena balasan itu termasuk jenis amal perbuatan. Maka mereka tidak patut mendapat pujian, dan mereka tidak berbuat dosa besar sehingga perlu dicaci."

Nasib Golongan yang Diam

Ar-Razi berkata: "Dan ketahuilah, sesungguhnya lafaz ayat itu menunjukkan, golongan yang melanggar aturan itu celaka, dan golongan yang mencegah dari yang mungkar selamat. Adapun orang-orang yang mengatakan: لم تعظون

(*mengapa kamu menashihati...*).

Para ulama tafsir berbeda pendapat, dari golongan manakah, mereka itu?"

Ada riwayat dari ibnu Abbas, tentang mereka, tidak dapat diberikan keterangan (*tawaqquf*), (karena kita harus bergantung pada keterangan dari Asy-Syari').

Dari ibnu Abbas juga diterima riwayat:

هلكت الفرقتان ونجت الناهية، وكان ابن عباس إذا قرأ هذه الآية بكى، وقال: إن هؤلاء الذين سكتوا عن النهي عن المنكر هلكوا، ونحن نرى أشياء ننكرها، ثم نسكت ولا نقول شيئا.

"Celakalah dua golongan, dan selamatlah golongan yang melarang. Ibnu Abbas apabila membaca ayat itu, beliau menangis, dan berkata: "sesungguhnya mereka yang tidak mencegah dari munkar ini, celaka. Dan kami melihat beberapa hal yang kami mengingkarinya, kemudian kami diam dan tidak berkomentar apa-apa."

Al-Hasan berkata: Golongan yang diam, selamat. Maka dua golongan selamat, dan satu golongan laninya

celaka, Para ulama yang berpendapat dengan keselamatan mereka itu berhujjah, bahwa perkataan mereka: لم تعظون قوما الله مهلكهم أو معذبهم عذابا

(*mengapa kamu menasihati kaum yang akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab sangat keras) menunjukkan mereka sangat menentang, dan tidak ikut memberi nasihat karena yakin, nasihatnya tidak akan digubris dan berbekas. Jika ada pertanyaan: Tidak memberi nasihat adalah maksiat, dan mencegah memberi nasihat juga maksiat. Maka mereka yang berbuat demikian tentu termasuk dalam firman Allah:..".. dan Kami timpakan kepada mereka orang-orang yang dzalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat faisk?"* (Q.S.7: 165. tersebut di atas).

Kami menjawab: Itu tidak mesti. Karena mecegah dari yang mungkar hanya kewajiban kifayah, yaitu jika sebagain telah ada yang melakukan, maka lepaslah kewajiban itu dari yang lain.

Alasan Kepada Tuhanmu

Firman Allah:

قالوا معذرة إلى ربكم ولعلهم يتقون

(mereka menjawab: “Agar kami mempunyai alasan kepada Tuhanmu, dan supaya mereka betakwa”) menunjukkan, kewajiban mencegah dari yang mungkar tidak gugur meski diketahui cegahan itu tidak akan berhasil. Karena adanya penerimaan dan kepatuhan, bukan temasuk syarat. Maka kalau hanya menjalankan suatu rukun pokok dari rukun-rukun agama, dan cemburu kalau-kalau hukum-hukum Allah dan larangan-larangan-Nya dilanggar, tentu itu cukup sebagai hasilnya!

Ayat Kedalapan:

واتقوا فتنة لا تصيبن الذين ظلموا منكم خاصة واعلموا أن الله شديد العقاب(٢٥)

Dan pelihara dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa arang-orang yang dzalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah, Allah amat keras siksaan-Nya.” (Q.S.8: 25).

Qira’at لتصيبن

Syaikh Ibnu Taimiyah berkata: Segolongan ulama *salaf*

membaca: لتصيبن الذين ظلموا منكم خاصة

(dengan bentuk positif).

Kedua. *qira'at* (bacaan) tersebut sama-sama benar. Karena pelanggar aturan-aturan Allah adalah orang yang dzalim. Bagi yang tidak melakukan penentangan dianggap tidak dzalim, karena ia tidak takut menyertainya. Dan terkadang ia dianggap mengingat ia tidak menjalankan kewajiban (menentang). Dan atas ini maksud firman Allah:

فلما نسوا ما ذكروا به أنجينا الذين ينهون عن السوء وأخذنا الذين ظلموا بعذاب بئيس بما كانوا يفسقون(١٦٥)

"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan kami timpakan kepada orang-orang.yang dzalim siksaan keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik." (Q.S.7:165).

Maka Allah menyelamatkan orang-orang yang melarang. Adapun yang tidak suka perbuatan dosa dan mereka yang mengatakan"... Mengapa kamu menashihati kaum yang Allah akan membinaskan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang sangat keras.." (Q.S.7:164), menurut kebanyakan ulama, mereka selamat, kerena mereka tidak suka, maka mereka menentang menurut kemampuan yang ada pada: mereka. Adapun orang yang tidak menetang

sama sekali, maka sesungguhnya orang itu dianggap dzalim dan akan mendapatkan siksa, sebagaimana Nabi Saw pernah bersabda:

إن الناس إذا رأوا المنكر فلم يغيروه أوشك أن يعمهم الله بعقاب منه.

"Sesungguhnya orang-orang, bila mereka melihat kemungkaran, tetapi mereka tidak mengubah (mencegah, menentang)nya, Allah akan menimpakan siksa kepada mereka."

Hadits tersebut sesuai dengan arti ayat di atas.

Selanjutnya Ibnu Taimiyah berkata: yang dimaksudkan adalah, sama-sama benar dibaca negatif (*an-nafyu*) dan positif (al-itsbat) dengan dua padangan. Seperti firman Allah

لتصيبن الذين ظلموا منكم خاصة

(*...yang tidak khusus menimpa orang-orang yang dzalim saja di antara kamu...*), yaitu tidak hanya terbatas pada pelanggar aturan Allah, tetapi juga mencakup orang yang melihat kemungkaran (pelanggaran) itu tapi ia tidak mengubah (mencegah)-nya.

Ulama yang membaca:

لتصيبن الذين ظلموا منكم خاصة

(dengan bentuk positif) memasukkan ke dalam pengertian, orang yang tidak melakukan penentangan padahal ia kuasa melakukannya.

Terkadang maksudnya adalah, mereka disiksa di dunia lalu dibangkitkan menurut niat mereka, seperti prajurit yang menyerang Ka'bah, kemudian Allah membinasakan mereka semuanya, dan orang yang terpaksa nanti dikumpulkan sesuai dengan niatnya. (Majmu'Al-Fatawa 17/382)

Peliharalah Dirimu dari Siksaan (Fitnah)

Dalam Shahih Muslim ada riwayat dari Zainab binti Jahsy, dia bertanya kepada Rasulullah Saw:

يا رسول الله، أنهلك وفينا الصالحون؟ قال: نعم، إذا كثر الخبث.

"Wahai Rasulullah, apakah kami akan celaka (disiksa) sedangkan di kalangan kami terdapat orang-orang salih? Beliau menjawab: "Ya, apabila kemaksiatan banyak dilakukan orang."

Dalam Shahih at-Turmudzi ada hadits:

إن الناس إذا رأوا الظالم ولم يأخذوا على يديه أوشك أن يعمهم الله بعقاب من عنده.

"Sesungguhnya orang-orang, apabila mereka melihat ada orang berbuat dzalim, tapi mereka tidak

menahan tangannya, Allah akan menimpakan siksaNya kepada mereka."

Dan dalam Shahih al-Bukhari dan at-Turmudzi terdapat hadits riwayat An-Nu'man bin Basyir dari Nabi Saw, beliau bersabda"

مثل القائم على حدود الله والواقع فيها كمثل قوم استووا على سفينه فأصاب بعضهم أعلاها وبعضهم أسفلها فكان الذين في أسفلها إذا استقوا من الماء مروا على من فوقها، فقالوا: لو أنا خرقنا في نصيبنا خرقا، ولم نؤذ من فوقنا، فإن يتركوهم وما أرادوا هلكوا جميعا وإن أخذوا على أيديهم نجوا ونجوا جميعا.

"Perumpamaan orang yang teguh menjalankan hukum hukum Allah dan orang yang terjerumus di dalamnya adalah bagaikan sekelompok orang yang membagi tempat dalam perahu, ada yang mendapat tempat di atas, ada yang memperoleh tempat di bawah.

Sedang yang di bagian bawah bila mereka perlu air minum harus naik ke atas. Maka mereka (yang di bawah) berkata: "Lebih baik kami melobangi saja tempat di bagian kami ini, supaya tidak mengganggu kawan-kawan di atas. Maka jika mereka yang di atas membiarkan niat mereka yang di bawah, pasti binasalah semua orang dalam perahu itu. Tapi kalau mereka mencegahnya, semua akan sama-sama selamat."

Dalam hadits ini ada petunjuk: orang umum disiksa di sebabkan dosa yang dilakukan orang-orang tertentu, serta tidak dijalankannya *amar ma'ruf nahi munkar*.

Menolak Kekaburan

Al-Karthi berkata, hal ini tidak menjadi kabur dengan firman Allah:

"....dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain..." (Q.S.6:164)

Karena jika ada orang yang memperlihatkan kemungkaran maka bagi setiap yang melihatnya wajib mencegah bila ia kuasa. Jika tinggal diam, maka mereka semua maksiat. Ada yang berbuat maksiat, ada yang meridhainya. Dan dengan hikmah-Nya, Allah menganggap: الراضي بمنزلة العامل فانتظم في العقوبة.

(Orang yang ridho perbuatan mungkar dikerjakan, sama dengan orang yang mengerjakan perbuatan munkar. Maka ia sama-sama menerima siksanya)

Tanda Ridha pada yang Mungkar

Tanda ridha – sebagaimana disebutkan oleh Al-Qastha lani – ialah ridho pada yang mungkar yakni tidak merasa sakit dengan kerusakan yang menimpa

agama yang disebabkan kemaksiatan-kemaksiatan. Seseorang belum dapat dikatakan benci kepada yang mungkar kecuali ia merasa sakit.dengan terjadinya kerusakan dalam agama, sebagaimana ia merasa sakit dengan kehilangan harta atau anaknya. Orang yang tidak merasa demikian, berati ia ridha pada yang mungkar (ia akan mendapat siksa).

Ayat Kesembilan:

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين(١٢٥)

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara paling baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S.16:125).

Turunnya Ayat

Ayat tersebut diturunkan di mekah pada masa perintah gencatan senjata dengan orang Quraisy. Dalam ayat ini ada perintah Allah kepada Nabi-Nya Saw

supaya beliau menyeru kapada agama Allah dengan cara halus dan lemah-lembut,tidak dengan cara kasar dan keras.

Al-Hasan apabila membaca ayat itu, berkata: "demikianlah Rasulullah Saw; demikianlah kekasih Allah; demikianlah pilihan Allah; inilah – demi Allah – paling dicintainya penghuni bumi oleh Allah.' Ayat ini pun berisi perintah kepada Rasulullah Saw supaya menyeru manusia kepada Allah dengan salah satu cara yang tiga ini: *al-hikmah, al-mau'izhah alhasanah* dan *al-mujadalah dengan cara yang paling baik (al-ahsan).*

Dalam ayat lain Allah menyebutkan tentang debat atau bantahan (*al-jadal)* ini dengan firman-Nya:

"Dan jangan kamu berdebat dengan Ahlul-Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang dzalim di antara mereka.. " (Q.S.29:46).

Cara-cara Dakwah

Ketika Allah menyebut cara dakwah yang tiga itu, Dia menyusulkan (meng-*athafkan*) yang satu kepada yang lain Maka cara-cara itu berbeda-beda.

Al-Hikmah adalah *hujjah* yang pasti yang memberi pengertian tentang akidah-akidah yang meyakinkan.

Allah berfirman:

...Dan barangsiapa yang biberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak... " (Q.S.2:269).

Atau – sebagaimana diebutkan oleh Ar-Raghib dalam Al-Mufradat-nya – ia berarti: larangan yang disertai dengan ancaman (*at-takhwif*). Al-Khalil berkata: *Al-Mau'izhah* adalah memberi peringatan dengan kebajikan yang membuat hati senang. *Al-jidal,* dalil-dalil dan bukti-bukit yang dimaksudkan untuk meyakinkan dan mediamkan lawan. Atau – menurut Ar-Raghib lagi dalam *Al-Mufradat*-nya – adalah dialog dalam bentuk perbantahan dan perdebatan.

Pembagian Al-jadal

Al-Jadal atau *al- Jidal* (debat, perbantahan) terbagi dua: Pertama, ia merupakan suatu dalil yang tersusun dari dasar-dasar pikiran (permis) yang benar di kalangan kebanyakan orang, atau tersusun dari dasar-dasar pikiran yang benar menurut orang yang mengatakannya. *Al-Jadal* adalah al-jadal yang dilakukan dengan cara yang paling baik.

Kedua, dalil itu tersusun dari dasar-dasar pikiran (premis) yang salah dan rusak. Hanya saja orang yang mengatakannya berusaha supaya ia diterima oleh orang-orang yang mendengarkannya melalui cara licik dan tidak benar.Ayat tadi membatasi dakwah dengan al-hikmah dan al mau'izhah al-hasanah. Karena jika

berdakwah dengan dalil-dalil meyakinkan, maka itu *al-hikmah,* dan jika dengan dalil-dalil *zhanni,* maka ia *al-mau'izhah al-hasanah.* Adapun *al-jadal* bukan temasuk dakwah, tetapi ia mempunyai maksud lain yang berbeda dari dakwah, yaitu meyakinkan dan mendiamkan (lawan). KarenaNya, ayat itu tidak mengatakan:

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن.

(Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, al-mau'izhah al-hasanah *dan* al-jadal al-hasan).

Tetapi ayat tersebut melepasakan al-jadal dari bagian dakwah karena ingin memberitahukan bahwa ia bukan bagian langkah untuk mencapai dakwah. Ia hanya dimaksudkan buat membela dakwah dan menolak syubhat, kepercayaan-kepercayaan batil dan kepalsuan-kepalsuan yang timbul di sekitar nya.

Urutan Demikian, Apa Maksudnya?

Al-hikmah, al-mau'izhah dan *al-jidal* secara berurutan merupakan apa yang mereka sepakati penyebutannya dalam *adab al-Bahts wa al-Munazharah* dengan *al-burhan* (bukti, dalil), *al-khithab* (pidato) dan *al-jadal.*

Tetapi Allah Swt menghubungkan kata *al-mau'zhah* dengan kata *al-hasanah* (yang baik), dan *al-jadal* dihubungkan dengan perkataan *allati hiya ahsan*

(dengan cara paling baik).Dalam susunan demikian terdapat petunjuk, ada *al-mau'izhah* yang tidak baik; ada *al-jadal* yang paling baik dan ada *al-jadal* yang bukan terbaik dan bukan pula yang baik. Dan *al-mau'izhah* yang diperintahkan oleh Allah adalah *al-mau'izhah* yang "baik"; Sedangkan *al-jidal,* adalah *al-jidal* yang "paling baik".

Pikiran yang sehat mendukung hal tesebut. Karena jalan Allah adalah keyakinan yang benar dan amal yang benar. Sudah jelas, bahwa dakwah (seruan) kepada jalan Allah umpamanya dengan *al-mau'izhah* dari orang yang tidak mengamabil pelajaran dengan apa yang ia peringatkan bukanlah *mau'izhah* yang baik (*hasanah*).

Demikian pula dakwah (seruan) ke jalan Allah – umpamanya – dengan *al-mujadalah (al-jidal)* dengan care salah-me-nyalahkan, cekcok (sophistry) bukanalah *mujadalah* degan cara yang paling baik (al-ashan).

Al-Jidal lebih membutuhkan kepada "baik" yang sempurna tinimbang *al-mau'izhah.* Maka Allah membolehkan al mau'izhah yang "baik", dan tidak membolehkan *al-mujadalah (al-jidal)* kecuali yang "paling baik"

Kemudian, sesungguhnya firman Allah: "... dengan. Hikmah, *al-mau'izhah* (peringatan) yang baik, dan bantahlah (*mujadalah*) mereka dengan cara yang paling

baik…" berpegang pada urut-urutan dari segi macam-mecamnya. Maka semua macam atau sifat *al-hikmah* dibolehkan. Dan *al-mau'izhah* terbagi kepada yang baik dan yang tidak baik. Dan yang dibolehkan, *al-mau'izhah* yang baik.

Al-mujadalah tebagi kepada yang baik dan yang tidak baik. *Al-mujadalah* yang baik terbagi kepada yang paling baik dan bukan yang terbaik. Yang dibolehkan di sini, *al-mujadalah* yang paling baik. Ayat di atas tidak meyinggung tentang penempatan cara-cara tersebut sesuai dengan orang-orang yang jadi sasaran dakwah. Maka dasar penggunaan cara-cara itu adalah hasil yang baik, sampai kepada tujuan dan diperolehnya apa yang diinginkan, yaitu munculnya kebenaran.

Maka juru dakwah, dalam suatu *sikon* (situasi dan kondisi), boleh menggunakan tiga cara itu, dalam kondisi lain boleh memakai dua cara, dan dalam *sikon* lain lagi bisa menggunakan satu cara saja.

Ayat Kesepuluh:

ومن أحسن قولا ممن دعا إلى الله وعمل صالحا وقال إنني من المسلمين(٣٣)

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal

yang salih dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (Q.S.41: 33).

Maksudnaya: Tidak ada seorang pun yang lebih baik perkataannya, cara dan sikapnya daripada orang yang menyeru manusia agar taat pada Allah dan Rasul-Nya. Itu dilakukan dengan mengajar yang bodoh, memberi peringatan yang lupa, menasihati yang ingkar dan membantah yang menentang.

Al-Hasan berkata: Ayat ini meliputi setiap orang yang menyeru kepada jalan Allah. Ayat tersebut – dan ayat-ayat lainnya dalam Al-Quran banyak – mewajibkan dakwah ke jalan Allah. Di antara ayat-ayat tadi ada yang dialamatkan (*khithab*) kepada Nabi Saw. Maka umat beliau masuk ke dalamnya karena ikut kepada beliau.

Dan di antara ayat-ayat itu pula ada yang dialamatkan (*khithab*) langsung kepada umat beliau. Di antara ayat yang khithab kepada Nabi Saw ialah firman Allah:

وادع إلى ربك ولا تكونن من المشركين(٨٧)

..*"dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan sekali-kali janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."* (Q.S.28:87).

Semua orang Islam masuk ke dalam ayat ini, karena asal *khithab* Allah kepada Rasul-Nya Saw berarti tercakup pula umat beliau ke dalamnya, bila tak ada

kekecualian. Di antara kekecualian itu bukan perintah Allah Swt kepada Rasulullah agar menyeru manusia ke jalan-Nya. Artinya, Allah memuliakan umat Islam dengan mengikutsertakan mereka bersama Rasul-Nya dalam tugas dakwah menuju jalan Allah.

Abd bin hamid mengeluarkan riwayat dari Qatadah – semoga Allah meridhainya. Dalam mengomentari firman Allah: *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang salih dan bekata: 'sesungguhnya aku temasuk orang-orang yang menyerah diri?"* (Q.S.41:33), ia bekata:

هذا عبد صدق قوله وعمله ومولجه ومخرجه وسره وعلانيته ومشهده.

"Inilah seorang hamba yang benar perkataan dan amal perbuatannya, masuk dan keluarnya, dalam keadaan sembunyi dan terang-terangannya, dan dalam kehadiran dan ke pergiannya."

* * * *

Sesungguhnya, ketika saya mengangkat pena untuk kajian ini, selain saya ingin melengkapi risalah Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah yang dalam dan mendapat taufiq itu, saya berharap semoga saya mendapat taufik atas apa yang saya tuju.

Dan saatnya sudah tiba untuk saya memberikan jalan kepada pembaca budiman supaya ia bertemu dengan Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah.

Jumadil-Akhir 1399 H.

Kairo, ——————

Mei 1979 M.

Dr. Muhammad Jamiel Ghazi

AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan nama Allah Yang Maha Pengashi maha Penyayang.

Kepada Allah-lah puja puji kami panjatkan, memohon pertolongan dan ampunan. Dan kepada-Nya pula kami ber lindung dari setiap kejahatan diri kami dan amal-amal jelek kami. Sesungguhnya orang yang telah mendapat petunjuk dari Allah, tiadalah yang dapat menyesatkannya. Dan orang yang telah disesatkan-Nya, tiadalah yang dapat memberikan petunjuk kepadanya.

Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah; tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi, sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Allah mengutus nya dengan (membawa) petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. Semoga rahmat dan salam-Nya, Allah limpahkan kepadanya.

* * * * * *

Amar ma'ruf nahi munkar adalah sesuatu yang dengannya Allah menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus para Rasul Nya. Ini bagian dari agama.

Sesungguhya risalah (pesan) Allah terkadang berupa al Ikhbar dan terkadang berupa *al-Insya'*.

Al-Ikhbar (pemberitaan) adalah tentang dazt Allah – Maha Mulia dan Maha Agung Dia – dan tentang makhluk-Nya, seperti tauhid dan cerita-cerita, termasuk di dalamnya janji dan ancaman. Adapun *Al-Insya'* itu berupa perintah, laragan pembolehan (*Ibahah*).

Ini seperti yang disebutkan dalam hadits:

أن قل هو الله أحد تعدل ثلث القرآن.

"Sesungguhnay 'Qul Huwa Allahu Ahad'sebanding dengan spertiga Al-Qur'an.' (H.R.Bukhari).

Karena mengandung sepertiga yang berupa tauhid. Sebab Al-Qur'an adalah tauhid, perintah dan cerita.

TUGAS RASUL: AMAR MA'RUF NAHI MUNAKAR

Firman Allah – Maha Suci Dia – tentang sifat Nabi kita Saw:

يأمرهم بالمعروف وينهاهم عن المنكر ويحل لهم الطيبات ويحرم عليهم الخبائث

"yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk..." (Q.S.7: 157).

Ini adalah penjelasan tentang kesempurnaan risalahnya. Maka sesungguhnya beliau adalah yang disuruh oleh Allah melalui lisannya dengan setiap yang *ma'ruf* dan melarang dari setiap yang *munkar,* menghalalkan setiap yang baik dan mengharamkan setiap yang buruk.

Maka dalam hubungan ini ada hadits, nabi Saw bersabda:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق.

"Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia."[1]

Dan dalam suatu hadits yang muttafaq alaih, beliau juga pernah bersabda:

إنما مثلي ومثل الأنبياء كمثل رجل بنى دارا فأتمها وأكملها إلا موضع لبنة ، فكان الناس يطيفون بها ويعجبون من حسنها ، ويقولون: لولا موضع اللبنة ، فإنا تلك اللبنة.

---

[1] Lihat *al-Muwaththa'*

"Perumpamaan aku dan perumpaman para nabi adalah seperti perumpamaan seseorang yang membangun sebuah rumah hingga selesai dan sempurna kecuali satu tempat batubata. Orang-orang mengelilingi rumah itu dan mengagumi keindahannya, lahu mereka berkata: "Seandainya satu batubatanya ada!!". Maka aku-lah batubata itu." (H.R. At Turmudzi).

Dengan Nabi Muhammad Saw, Allah menyempurnakan agama (Islam) yang berisi suruhan kepada setiap yang ma'ruf dan larangan dari setiap yang mungkar, penghalalan setiap yang baik dan pegharaman setiap yang buruk.

PENGHALALAN SESUATU YANG BAIK-BAIK DAN PENGHARAMAN SESUATU YANG BURUK

Sesungguhnya di antara para Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw ada yang mengharamkan atas umatnya sebagian sesuatu yang baik, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

فبظلم من الذين هادوا حرمنا عليهم طيبات أحلت لهم

"Maka disebabkan kedzaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka..." (Q.S.4:160).

Dan terkadang ia tidak megharamkan atas umatnya semua yang buruk. Sebagaimana Allah berfirman:

كل الطعام كان حلا لبني إسرائيل إلا ما حرم إسرائيل على نفسه من قبل أن تنزل التوراة

"Semua makanan adalah halal Bagi Bani Israil, melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan.." (Q.S.3:93).

Pengharaman semua yang buruk termasuk dalam pengertian *nahi munkar,* sebagaimana penghalalan semua sesuatu yang baik-baik temasuk dalam pengertian *amar ma'ruf.* Karena pengharaman sesuatu yang baik-baik, sebenarnya dilarang oleh Allah. juga menyuruh kepada semua yang *ma'ruf* dan melarang dari setiap yang munkar tidak bisa terjadi kecuali bagi Rasulullah Saw yang dengannya Allah menyempurnakan budi pekerti luhur (*akhlak karimah*) yang terlingkup dalam yang *ma'ruf.*

Allah berfirman:

اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام دينا

"... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-

Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu... " (Q.S.5:3).

Jadi Allah telah menyempurnakan agama untuk kita, mencukupkan nikmat-Nya kepada kita, dan ridha Islam se bagai agama kita.

KEISTIMEWAAN UMAT ISLAM

Demikian pula umat Islam diberi sifat seperti yang diberikan kepada Nabinya. Allah berfirman:

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, *dan beriman kepada Allah.... "* (Q.S.3:110).

Juga Allah berfirman:

والمؤمنون والمؤمنات بعضهم أولياء بعض يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) jadi penolong bagi sebagian lainnya. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar... " (Q.S.9:71).

Sehubungan dengan ini Abu Hurairah – semoga Allah ridha kepadanva – pernah berkata:

كنتم خير أمة أخرجت للناس، تأتون بهم في القيود والسلاسل حتى تدخلوهم الجنة.

"Kalian adalah manusia terbaik bagi manusia lain. Kalian membawa mereka dalam belenggu-belenggu dan rantai sampai kalian memasukkan mereka ke dalam surga."

Allah Swt menjelaskan, inilah umat terbaik bagi manusia. Ia paling banyak memberi manfaat dan paling banyak berbuat baik (*ihsan*) karena ia menyuruh mereka kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar,* dan mereka melakukan itu melalui jihad di jalan Allah dengan jiwa dan harta mereka, dan ini adalah manfaat yang sempurna bagi makhluk.

Umat-umat yang lain tidak menyuruh orang kepada setiap yang ma'ruf dan tidak pula mencegahnya dari setiap yang mungkar. Dan mereka tidak melakukan jihad untuk itu, bahkan dari mereka ada yang belum pernah malakukan jihad. Umat yang berjihad, misalnya Bani Israil, umumnya mereka berjihad karena membela negeri mereka dari serangan musuh, sebagaimana berperangnya melawan penyerang yang dzalim, bukan buat dakwah kepada petunjuk dan kebajikan, dan bukan pula menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari

yang munkar, seperti tergambar dalam perkataan Nabi Musa kepada kaumnya:

ياقوم ادخلوا الأرض المقدسة التي كتب الله لكم ولا ترتدوا على أدباركم فتنقلبوا خاسرين(٢١)قالوا ياموسى إن فيها قوما جبارين وإنا لن ندخلها حتى يخرجوا منها فإن يخرجوا منها فإنا داخلون(٢٢)قال رجلان من الذين يخافون أنعم الله عليهما ادخلوا عليهم الباب فإذا دخلتموه فإنكم غالبون وعلى الله فتوكلوا إن كنتم مؤمنين(٢٣) قالوا ياموسى إنا لن ندخلها أبدا ما داموا فيها فاذهب أنت وربك فقاتلا إنا هاهنا قاعدون(٢٤)

"Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi. "Mereka berkata: "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa. Sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar daripadanya. Jika mereka keluar daripadanya, pasti kami akan memasukinya."

Sampai kepada ayat:

"Mereka berkata: "Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua,

sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." (Q.S.5:21-24).

Firman Allah lagi:

ألم تر إلى الملأ من بني إسرائيل من بعد موسى إذ قالوا لنبي لهم ابعث لنا ملكا نقاتل في سبيل الله قال هل عسيتم إن كتب عليكم القتال ألا تقاتلوا قالوا وما لنا ألا نقاتل في سبيل الله وقد أخرجنا من ديارنا وأبنائنا فلما كتب عليهم القتال تولوا إلا قليلا منهم والله عليم بالظالمين(٢٤٦)

"Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah." Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang."

Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?" Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang dzalim." (Q.S.2:246).

Jadi ini menerangkan motivasi mereka berperang, karena diusir dari rumah-rumah (atau kampung halaman) dan anak-anak mereka. Meski demikian mereka pengecut, tidak mau melakukan perang yang disuruhkan kepada mereka itu. Karena itu, tidak halal bagi mereka harta rampasan perang (*ghanimah*), dan mereka tidak dapat menggauli budak.

UMAT YANG PALING BESAR SEBELUM KITA

Sesungguhnya umat beriman sebelum kita adalah Bani Israil, sebagaimana diterangkan dalam hadits yang disepakati kebenarannya dalam hadits *Shahih al-Bukahari* dan *Shahih Muslim* yang berasal dari riwayat Ibnu Abbas – semoga Allah meridhai keduanya – bahwa Nabi Saw pernah bercerita:

عرضت علي البارحة الأنبياء بأممهم فجعل النبي يمر ومعه الرجل، والنبي ومعه الرجلان، والنبي ومعه الرهط، والنبي وليس معه أحد. ورأيت سوادا كثيرا - وفي رواية: فإذا الظراب ممتلئة بالرجال - فقلت: هذه أمتي! فقيل: هؤلاء بنو إسرائيل، ولكن انظر هكذا وهكذا. فرأيت سوادا كثيرا قد سد الأفق. قيل: هؤلاء أمتك، ومع هؤلاء سبعون ألفا يدخلون الجنة بغير حساب، فتفرق الناس ولم يبين لهم. فتذاكر أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم فقالوا: أما نحن فولدنا في الشرك، ولكنا أمنا بالله ورسوله، ولكن هؤلاء أبناؤنا. فبلغ النبي صلى الله عليه وسلم فقال: هم الذين لا يكتوون ولا يسترقون ولا يتطيرون وعلى ربهم يتوكلون. فقام

عكاشة بن محصن فقال: أمنهم أنا يا رسول الله؟ قال: نعم. فقام آخر، فقال: أمنهم أنا؟ فقال: سبقك بها عكاشة.

"Semalam diperlihatkan kepadaku para nabi bersama umatnya masing-masing. Ada Nabi yang lewat bersama seseorang; ada Nabi yang bersama dengan dua orang; kemudian ada Nabi yang bersama-sama dengan sekelompok orang; dan ada Nabi sendirian. Lalu aku lihat bayangan hitam yang banyak – dalam suatu riwayat, maka tiba-tiba jadi tanah-tanah tinggi yang penuh dengan manusia. Maka aku berkata: "Inilah umatku. "Maka dijawab: "Mereka ini Bani Israil. Tapi lihatlah demikian!" Maka aku lihat bayangan hitam (manusia) yang sangat banyak menutupi ufuk. Lalu diberitahukan: "Mereka inilah umatmu."

Bersama mereka ini terdapat (tujuh puluh) ribuan orang yang masuk surga tanpa dihisab. Kemudian berpencar-pencarlah manusia itu dan kepada mereka tidak diberi penjelasan. Maka para sahabat Nabi saling bercerita. Mereka mengatakan: "Kami dulu dilahirkan dalam keadaan syirik, tapi kami telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi inilah anak-anak kami." Maka Nabi bersabda: "Itulah mereka yang tidak bercos, berjimat dan bermitos, dan kepada Tuhannya mereka bertawakal." Lalu bangkitlah 'Ukasyah bin Mihshan dan berkata: "Apakah aku

termasuk di antara mereka wahai Rasulullah?" Nabi Saw menjawab: "Ya." Kemudian ada seorang Lain bangkit dan berkata: "Apakah aku juga termasuk di antara mereka?" Nabi menjawab: "Kamu telah didahului oleh 'Ukasyah." (H.R. Bukhari).

IJMA' UMAT ADALAH SUATU HUJJAH

Ijma' umat itu suatu hujjah, karena Allah memberitahukan, mereka (umat) ini selalu menyuruh kepada setiap yang *ma'ruf* dan mencegah dari setiap yang munkar. Maka kalau mereka mencapai kesepakatan (*ijma'*) dalam membolehkan sesuatu yang haram, meggugurkan suatu kewajiban, mengharamkan sesuatu yang dihalalkan, atau menyampaikan seseuatu tentang Allah atau makhluk-Nya dengan batil, mereka itu telah melakukan *amar munkar nahi ma'ruf* (menyuruh kepada yang munkar dan mencegah dari yang *ma'ruf*).

Amar munkar nahi ma'ruf bukan termasuk *al-kalim aththayyib* (perkataan-perkataan baik) dan *al-'amal ash-shalih.* Tetapi ayat dalam *Al-Qur'an* itu memberi pengertian, sesuatu yang tidak diperintahkan oleh umat ini tidak termasuk yang *ma'ruf,* dan sesuatu yang tidak dicegahnya bukan termasuk yang *munkar.* Karena umat (Nabi Muhammad) ini selalu menyuruh kepada setiap yang *ma'ruf* dan selalu mencegah dari yang *munkar.*

Maka bagaimana bisa semua anggota umat menyuruh kepada setiap yang *munkar*, atau semuanya mencegah dari yang *ma'ruf*.

Allah Swt – telah mewajibkan *amar ma'ruf nahi munkar* itu secara *fardhu kifayah*, dengan firman-Nya, di antaranya:

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون(١٠٤)

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf *dan mencegah dari yang* munkar. *Mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (Q.S.3:104).

Bukanlah temasuk syarat amar ma'ruf nahi munkar bahwa ia harus sampai kepada setiap orang mukallaf (orang yang dikenai beban kewajiban agama) di seluruh dunia. Karena itu tidak temasuk syarat *tabligh risalah* (tugas kerasulan). Dengan demikian, maka tidak disyaratkan pula dalam hal cabang (*furu'*). Tetapi yang disyaratkan adalah adanya kemungkinan sampainya *amar ma'ruf nahi munkar* kepada para *mukallaf*. Kemudian bila mereka menyia-nyiakan dan tidak merasa lapang dengan sampainya hal itu – sementara si mubalig melaksanakan kewajibannya – maka penyia-

nyiaan itu datangnya dari mereka, bukan dari si mubalig.

AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR FARDHU KIFAYAH

Amar ma'ruf nahi munkar tidak diwajibkan secara *fardhu 'ain* (kewajiban perorangan) kepada setiap orang. Tapi diwajibkan secara *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif) seperti menurut pegertian Al-Qur'an

Kalau jihad termasuk kesempurnaan *amar ma'ruf nahi munkar,* maka hukumnya sama juga. Apabila seseorang yang dikenai kewajiban tidak melakukannya, berdosalah semua orang yang mampu (melakukannya) sesuai dengan kadar kemapuannya – karena ia diwajibkan terhadap setiap orang menurut kemampuanya. Sabagaimana sabda Rasulullah Saw:

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان.

"Siapa yang melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mencegahnya dengan tangan (kekuasaan)-nya. Jika tidak kuasa, dengan lisannya. Dan jika tidak kuasa dengan lisannya, dengan hatinya, dan ini iman yang paling lemah." (H.R. Muslim).

Bila demikian keadaannya, jelas, *amar ma'ruf nahi munkar* dan penyempurnaannya dengan jihad merupakan kebaikan (*ma'ruf*) paling besar yang diperintahkan kepada kita.

MELAKSANAKAN HAD TERMASUK NAHI MUNGKAR

Termasuk tindakan *nahi mungkar,* melaksanakan Hudud (hukum) terhadap orang yang keluar dari syariat Allah. Kepada Uli al *Amr*, yaitu para ulama tiap-tiap golongan, pemimpin, guru-guru dan sesepuhnya, diwajibkan melaksanakan atas semua orang, menyuruh mereka dengan yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Mereka menyuruh apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, seperti shalat lima kali tepat waktunya, shadaqah yang disyariatkan, puasa yang dsyariatkan dan haji ke Baital-Haram, dan juga seperti iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, paraRasul-Nya dan hari akhir, dan iman kepada qadar yang baik dan yang buruk, juga seperti *ihsan* yaitu, Anda menyembah (beribadat) kepada Allah seolah-olah Anda melihat-Nya. Jika Anda tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihat Anda.

Juga mereka menyuruh apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya berupa hal-hal batin dan lahir, seperti mengikhlaskan ketaatannya kepada Allah,

bertawakal kepada-Nya, dan bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai dari yang lain, penuh harap kepada rahmat-Nya, takut pada siksa-Nya, sabar atas setiap keputusan-Nya, menyerah diri kepada perintah-Nya. Benar bicaranya, memenuhi janji, menyampaikan amanat kepada yang berhak, berbuat baik kepada kedua orangtua, menyambung tali kekeluargaan (*silaturrahmi*), saling tolong-menolong dalam kebaikam, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, musafir,sahabat, istri dan budak (termasuk pembantu), adil dalam perkataan dan perbuatan, dan mengajak kepada akhlak mulia, misalnya, Anda silaturahmi kepada orang yang memutuskan hubungan famili dengan Anda, dan Anda memberi kepada orang yang tidak mau memberi kepada Anda, dan memaafkan orang yang berbuat dzalim terhadap Anda.

Juga termasuk *amar ma'ruf* ialah mengajak kepada kerukunan dan persatuan, dan melarang permusuhan dan perpecahan dan sebagainya.

KEMUNGKARAN YANG PALING BESAR

Kemungkaran terbesar yang dilarang Allah dan Rasul-Nya adalah syirik kepada Allah, yaitu membaktikan diri kepada tuhan lain di samping Allah, seperti matahari, bulan, bintang, malaikat, Nabi, orang

yang salih, jin, atau patung-patung dan kuburan mereka dan makhluk-makhluk yang disembah selain Allah, atau yang dimintai pertolongan. Itulah perbuatan syirik (mempersekutukan makhluk) dengan Allah yang di larang Allah melalui lisan para Rasul-Nya.

Juga termasuk sesuatu yang munkar ialah semua perbuatan yang diharamkan oleh Allah seperti membunuh manusia tanpa hak, makan harta manusia secar batil melalui ghasab,riba, atau judi, dan transaksi (*mu'amalat*) yang dilarang oleh Rasulullah, juga memutuskan tali kekeluargaan, durhaka kepada orangtua, curang dalam timbangan dan takaran, dan perbuatan dzalim lainnya. Demikian pula ibadat-ibadat (kebaktian) yang diada-adakan yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

AMAR MA'RUF DENGAN CARA YANG MA'RUF, NAHI MUNGKAR DENGAN CARA YANG TIDAK MUNKAR

Cara halus adalah *cara amar ma'ruf nahi munkar*. Seperti ungkapan Arab:

ليكن أمرك بالمعروف بمعروف، ونهيك عن المنكر غير منكر.

Hendaklah kamu melakukan amar ma'ruf *dengan cara yang baik, dan melakukan nahi* munkar *dengan cara yang tidak* munkar.

Apabila amar ma'ruf nahi munkar merupakan kewajiban yang paling besar atau anjuran yang disukai (oleh Allah), maka dalam hal tersebut *maslahat* harus didahulukan atas *mafsadat* (kerusakan). Karena untuk *maslahat* lah para Rasul diutus dan ktab-kitab suci diturunkan. Allah amat tidak menyukai kerusakan. Dan semua yang diperintahkan Allah merupakan *maslahat* (kebaikan). Allah sungguh memuji perbuatan *maslahat* maupun orang yang melakukannya, juga pada orang beriman dan beramal salih, dan Allah mencela perbuatan kerusakan dan orang yang melakukan tidak pada tempatnya.

Sekiranya *mafsadat* yang ditimbulkan oleh *amar ma'ruf nahi munkar* lebih besar daripada maslahat yang dihasilkan, maka *amar ma'ruf nahi munkar* itu tidak diperintahkan oleh Allah, sekalipun kewajiban ditinggalkan dan perbuatan terlarang dikerjakan. Karena yang diwajibkan tehadap orang beriman adalah takwa kepada Allah di kalangan hamba hamba-Nya, dan tidak wajib ia memberi petunjuk kepada mereka. Hal itu termasuk dalam pengertian firman Allah:

يأيها الذين آمنوا عليكم أنفسكم لا يضركم من ضل إذا اهتديتم

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat *kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk…."* (Q.S.5:105).

Untuk mendapat petunjuk, mesti melaksanakan kewajiban. Bila seorang Muslim telah melaksanakan kewajibannya (*amar ma'ruf nahi mungkar*), sebagaimana juga ia melaksanakan kewajiban lain, maka kesesatan orang yang sesat tidak akan memberi *mudharat* kepadanya.

MENCEGAH KEMUNGKARAN

Mencegah kemungkaran terkadang dengan hati, lisan, dan tangan. Adapun dengan hati – diwajibkan dalam keadaan. Bagaimanapun – karena tidak ada risiko (*mudharat*) dalam melakukannya. Bagi yang tidak melakukan, ia bukan orang beriman, sebagaima sabda Rasulullah Saw:

وذلك أضعف الإيمان.

"Yang demikian itu paling rendahnya, atau paling lemahnya iman." (H.R. Muslim).

Sabda beliau yang lain:

ليس وراء ذلك من الإيمان حبة خردل.

"Tidak ada sesudah itu iman sebesar biji sawi pun." (H.R. Bukhari – Muslim).

Pernah ada orang bertanya kepada Ibnu Mas'ud – semoga Allah ridha kepadanya: "Siapakah orang hidup yang dianggap mati?' Dia jawab:

الذي لا يعرف معروفا ولا ينكر منكرا.

"Yaitu orang yang tidak kenal yang ma'ruf *dan tidak menentang yang* mungkar."

Dia orang yang mendapat cobaan, hatinya dilukiskan seperti cerek terbalik. Dalam hadits hudzaifah bin Al-Yaman (semoga Allah ridha kepadanya) dalam Ash-Shahihain:

تعرض الفتن على القلوب عرض الحصير.

"Fitnah (cobaan) digelarkan (dibentangkan) atas hati seperti digelarkannya tikar." (H.R. Muslim).

JAGALAH DIRIMU (ALAIKUM ANFUSAKUM)

Ada dua golongan manusia yang keliru. Satu golongan tidak melakukan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* karena menafsirkan ayat di atas. Abu Bakar pernah berkata dalam suatu pidatonya:

أيها الناس إنكم تقرأون هذه الآية: "عليكم أنفسكم لا يضركم من ضل إذا اهتديتم" وإنكم تضعونها على غير موضعها".

"Hai orang-orang, kalian baca ayat ini: "Alaikum anfusakum Laa yadhurrukum man dhalla idzaa'htadaitum", *lalu kalian menempatkannya tidak pada tempatnya."*

Selanjutnya beliau berkata:

وإني سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: إن الناس إذا رأوا الظالم فلم يغيروه، أوشك أن يعمهم الله بعقاب منه.

Sesungguhnya aku mendenyar Rasulullah Saw bersab da:

"Sesungguhnya orang-orang bila melihat kemungkaran, mereka tidak mencegahnya, maka Allah akan menimpakan siksa-Nya kepada mereka semua." (H.R. At-Turmaudzi).

Golongan kedua ialah orang yang ingin melakukan *amar ma'ruf nahi munkar,* baik dengan lisan atau dengan tangannya secara mutlak tanpa pengetahuan, *hilm,* sabar, dan tanpa pemikiran tentang apa yang baik dan yang tidak baik dalam hal itu, dan tentang apa yang ia mampu atau tidak mampu melakukanya. Seperti terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Tsa'labah: "Aku pernah bertanya tentang ayat itu kepada Rasulullah Saw. Maka jawab beliau:

بل ائتمروا بالمعروف وانهوا عن المنكر، حتى إذا رأيت شحا مطاعا وهوى متبعا ودنيا مؤثرة وإعجاب كل ذي رأي برأيه، ورأيت أمرا لا يدان لك به فعليك بنفسك ودع عنك أمر العوام، فإن من ورائك أيام الصبر، الصبر فيهن مثل قبض على الجمر للعامل فيهن كأجر خمسين رجلا يعملون مثل عمله.

"Tapi lakukan amar ma'ruf nahi munkar, hingga jika kamu lihat sifat kikir dan hawa nafsu yang diikut,

dunia yang didahulukan, dan kagumnya orang yang punya permikiran pada pemikirannya sendiri, dan kamu lihat suatu urusan yang kamu tidak punya kekuasaan atasnya, maka jaga dirimu, dan tinggalkan urusan orang banyak.

Sesungguhnya di belakang kamu ada hari-hari yang me merlukan kesabaran. Bersabar pada saat itu bagaikan menggenggam bara api. Orang yang beramal pada saat itu akan mendapat pahala sebanyak pahala lima puluh orang yang Melakukan amal yang sama." (H.R. Ibnu Majah).

Maka ia (golongan kedua) melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan keyakinan, ia dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, padahal ia melanggar batas-batas-Nya, seperti banyak dilakukan oleh *ahlul bid'ah* dan orang yang dikuasai hawa nafsu (golongan *khawarij, mu'tazilah, rafidhah* dan golongan yang salah paham terhadap perintah Allah berupa *amar ma'ruf nahi munkar,* jihad serta lainnya). Maka *mafsadat*nya lebih besar daripada *maslahat*nya.

MEMERANGI PEMIMPIN YANG DZALIM

Karena itu Nabi Saw menyuruh bersabar atas perbuatan dzalim para pemimpin (penguasa), dan melarang memerangi mereka selama mereka menegakkah sholat, dan beliau bersabda:

أدوا إليهم حقوقهم، وسلوا الله حقوقكم.

"Penuhi hak-hak mereka, dan mintalah kepada Allah hak hakmu." (H.R.At-Turmudzi).

Karena itu prinsip pokok Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah: tetap memelihara Jama'ah (persatuan dan kesatuan, tidak memerangi para pemimpin dan tidak berperang dalam fitnah (kekacauan) Adapun ahlul-ahwa (pengikut nafsu) – seperti golongan mu'tazilah memandang memerangi pemimpin termasuk salah satu ajaran dasar dalam keyakinan agama. Ada lima ajaran yang dipandang sebagai dasar dan pokok agama mereka: *at-tauhid,* merupakan peniadaan terhadap sifat-sifat Tuhan; *al-'adlu* (keadilan), pengingkaran atas qadar; *al-manzilah* bain *al-manzilatain*, melaksanakan janji dan ancaman *amar ma'ruf nahi munkar*, termasuk di dalamnya, memerangi pemimpin.

BILA MASLAHAT DAN MAFSADAT SALING BERTENTANGAN

Masalah ini masuk kaidah umum, bila maslahat dan mafsadat serta hal yang baik dan buruk saling bertentangan (saling mendesak), maka yang kuat harus dimenangkan.

Dalam amar ma'ruf nahi munkar – sekalipun dapat membawa maslahat dan menolak mafsadat – harus diperhatikah hal yang berlawanan. Jika di dalamnya

tidak terdapat maslahat, atau lebih banyak menibulkan mafsadat, maka ini tidak diperintahkan. Bahkan melakukan amar ma'ruf nahi munkar diharamkan bila mafsadat yang ditimbulkannya lebih banyak daripada maslahtnaya.

SYARIAT SEBAGAI TIMBANGAN

Kadar *maslahat* dan *mafsadat* harus ditimbang dengan timbangan syariat.

Andaikan seseorang mampu mengikuti *nash*, ia tidak boleh berpaling daripadanya. Jika tidak, ia harus ber*ijthihd* dengan pikirannya untuk mengetahui berbagai maslahat yang kabur dan samar. Dan jarang *nash-nash* itu menyulitkan orang yang benar-benar mengetahuinya dan mengetahui *dilalah* (isyarat) hukumnya.

Dalam kaitan ini, jika seseorang dan segolongan orang mengerjakan yang *ma'ruf* terkadang juga yang *munkar,* hingga tidak dapat memisahkan antara keduanya, atau mereka mengerijakan semuanya atau meninggalkan semuanya, maka mereka tidak boleh disuruh kepada yang *ma'ruf* tidak pula dicegah dari yang *munkar*. Tapi harus dipertimbangkan.jika yang ma'ruf lebih banyak, suruh dengan yang *ma'ruf* itu, meski terjadi kemungkaran yang lebih kecil. Jangan dicegah dari yang *munkar*, bila malah membuat yang

ma'ruf lebih banyak ditinggalkan. Bahkan mencegah dalam kasus ini termasuk menghalang-halangi dari jalan Allah dan berusaha melenyapkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan menghapuskan perbuatan baik.

Jika yang *munkar* lebih banyak, maka cegahlah dari yang *munkar* itu, meski yang *ma'ruf* lebih sedikit ditinggalkan. Menyuruh kepada yang *ma'ruf.* Tapi membuat bertambah yang *munkar* dianggap menyuruh kepada yang *munkar* dan berusaha dalam maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Jikalau yang *ma'ruf* dan *munkar* sebanding, dan tak dapat dipisahkan, maka tidak boleh disuruh keduanya atau dicegah keduanya. Suatu ketika, meyuruh itu baik, dan saat lain, mencegah itu yang baik. Terkadang menyuruh dan mencegah sama-sama tidak baik, kalau yang *ma'ruf* dan *munkar* tidak dapat dipisah. Ini hanya terjadi pada kasus-kasus tertentu.

Jika dilihat dari segi macamnya, secara mutlak harus disuruh kepada yang *ma'ruf* dan dicegah dari yang *munkar* Dalam hal pelaku satu orang dan satu golongan, maka suruh kepada yang ma'ruf dan dicegah dari yang *munkar*, pujilah yang terpuji dan celalah yang tercela, hingga menyuruh ke pada yang ma'ruf tidak membuat yang ma'ruf yang lebih besar, ditinggalkan. Atau dilakukan nya yang munkar lebih besar lagi. Dan mencegah yang *munkar* membuat dilakukannya

perbuatan lebih *munkar* atau ditinggalkan perbuatan yang lebih *ma'ruf.*

Apabila masalahnya masih kabur, maka seorang yang beriman harus mencari kejelasan sampai yang benar tampak baginya. Ia tidak bisa melakukan ketaatan kecuali dengan ilmu dan niat, sedangkan jika ia meninggalkan, ia telah melakukan maksiat. Maka meninggalkan kewajiban itu maksiat, dan mengerjakan sesuatu yang dilarang dari masalah itu, juga maksiat. Persoalan ini luas, *Wa laa hawla wa laa quwwata illaa billaahi.* Dan tidak ada kekuatan melainkan dengan Allah.

Dalam hubungan ini Nabi Saw membiarkan (tidak membunuh) Abdullah bin Ubay bin Salul dan teman-teman nya yang sama, para pemimpin orang-orang munafik dan dzalim, karena mereka punya banyak teman, kawan dan penolong. Maka menghilangkan yang *munkar* tersebut dengan suatu tindakan kekerasan mesti akan membawa hilangya yang *ma'ruf* lebih besar – pengikutnya marah dan menjauhnya manusia bila mendengar Nabi Saw membunuh para sahabatnya.

Karena itu, ketika Rasulullah Saw berpidato dalam kasus berita bohong (*al-ifk*), dan Sa'd bin Mu'adz mengatakan sesuatu secara baik-baik, maka Sa'd bin Ubadah naik darah kepadanya – meski ia jujur dan imannya baik – dan masing-masing sangat fanatik

dengan suku (kabilah)-nya, hingga hampir terjadi *fitnah* (pertumpahan darah).

CINTA ALLAH SWT SEBAGAI DASAR

Intinya ialah, cinta manusia kepada yang *ma'ruf* dan bencinya, keinginan dan ketidaksukaannya kepada ini-itu harus sesuai dengan cinta Allah dan benci-Nya, dengan keinginan dan ketidaksukaan-Nya. Bahwa mengerjakan sesuatu yang disenangi dan menolak sesuatu yang tidak disenangi harus selaras dengan kekuatan dan kemampuanya. Karena Allah tidak memaksakan beban kepada seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Allah berfirman:

فاتقوا الله ما استطعتم

"Maka bertakwalah kepada Allah menurut kesanggu-panmu... " (Q.S.64:16).

Adapun cinta hati dan bencinya, keinginan dan ketidaksukaannya harus tetap sempurna, tidak bisa berkurang kecuali dengan berkurangnya iman. Sedangkan perbuatan fisik menurut kesanggupannya. Siapa yang keinginan dan ketidaksukaan hatinya sangat sempurna, dan bersama itu ia berbuat menurut kesanggupannya, maka ia memperoleh pahala sperti pahala pelaku yang sempurna.

Di antara manusia ada yang cinta dan bencinya tidak menurut cinta serta bencinya Allah dan Rasul-Nya. Ini termasuk jenis hawa nafsu. Jika diikuti, berarti mengikuti hawa nafsu. Sehubungan dengan ini Allah berfirmana:

ومن أضل ممن اتبع هواه بغير هدى من الله

"... Dan siapa yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun ... ." (Q.S.28:50).

Sesungguhnya sumber hawa nafsu itu cintanya jiwa, kemudian bencinya.

MENGIKUTI HAWA NAFSU

Hawa nafsu yaitu cinta dan benci dalam jiwa, seseorang tidak dicela karenanya, sebab ia tidak selalu menguasainya. Tapi yang dicela kalau mengikutinya, sebagaimana firman Allah:

يا داود إنا جعلناك خليفة في الأرض فاحكم بين الناس بالحق ولا تتبع الهوى فيضلك عن سبيل الله

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan

janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.... " (Q.S.38:26).

ومن أضل ممن اتبع هواه بغير هدى من الله

"... Dan siapa yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedkikit pun... " (Q.S.28:50).

Nabi Saw pernah bersabda:

ثلاث منجيات: خشية الله في السر والعلانية، والقصد في الفقر والغنى، وكلمة الحق في الغضب والرضى، وثلاث مهلكات: شح مطاع وهوى متبع وإعجاب المرء بنفسه.

"Ada tiga hal yang dapat menyelamatkan: takut kepada Allah dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, sikap hemat dan sederhana saat miskin dan kaya, dan perkataan benar ketika marah dan senang.

Juga ada tiga hal yang dapat mencelakakan: sifat sangat kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman seseorang pada dirinya sendiri."

Cinta dan benci dikuti oleh timbulnya suatu keinginan ketika adanya sesuatu yang disukai atau dibenci, juga oleh suatu kesenangan, kehendak dan lain-lain. Maka siapa yang mengikutinya, tanpa perintah Allah dan Rasul-Nya, ia termasuk orang yang mengekor

hawa nafsunya tanpa petunjuk Allah. Bahkan ia jadikan hawa nafsunya sebagi tuhan.

Mengikuti hawa nafsu dalam hal keagamaan lebih serius daripada mengikuti hawa nafsu pada hal yang enak enak atau lezat-lezat (*al-musytahayat*). Karena yang pertama itu perbuatan orang kafir *ahlul-kitab* (Yahudi-Nasrani) dan orang-orang musyrik. Allah berfirman:

فإن لم يستجيبوا لك فاعلم أنما يتبعون أهواءهم ومن أضل ممن اتبع هواه بغير هدى من الله إن الله لا يهدي القوم الظالمين

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah, sesungguhnya mereka hanya mengikuti hawa nafsu (belaka). Dan siapa yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim." (Q.S.28:50).

ضرب لكم مثلا من أنفسكم هل لكم من ما ملكت أيمانكم من شركاء في ما رزقناكم فأنتم فيه سواء تخافونهم كخيفتكم أنفسكم كذلك نفصل الآيات لقوم يعقلون(٢٨)بل اتبع الذين ظلموا أهواءهم بغير علم فمن يهدي من أضل الله وما لهم من ناصرين(٢٩)

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba-sahaya

yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-bagi kaum yang berakal.

"Tetapi orang-orang yang dzalim, mengikut hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? dan tiadalah bagi mereka seorang penolong pun." (Q.S.30:28-29).

وما لكم ألا تأكلوا مما ذكر اسم الله عليه وقد فصل لكم ما حرم عليكم إلا ما اضطررتم إليه وإن كثيرا ليضلون بأهوائهم بغير علم إن ربك هو أعلم بالمعتدين(١١٩)

"Mengapa kamu tidak mau makan (binatang-binatang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmau, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas." (Q.S.6:119).

قل ياأهل الكتاب لا تغلوا في دينكم غير الحق ولا تتبعوا أهواء قوم قد ضلوا من قبل وأضلوا كثيرا وضلوا عن سواء السبيل(٧٧)

"Katakanlah: "Hai Ahlul-Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan jangan kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." (Q.S.5:77).

ولن ترضى عنك اليهود ولا النصارى حتى تتبع ملتهم قل إن هدى الله هو الهدى ولئن اتبعت أهواءهم بعد الذي جاءك من العلم ما لك من الله من ولي ولا نصير(١٢٠)

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakan: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi jadi pelindung dan penolong bagimu." (Q.S.2:120).

ولئن أتيت الذين أوتوا الكتاب بكل آية ما تبعوا قبلتك وما أنت بتابع قبلتهم وما بعضهم بتابع قبلة بعض ولئن اتبعت أهواءهم من بعد ما جاءك من العلم إنك إذا لمن الظالمين

"... Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setalah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang dzalim." (Q.S.2:145).

وأن احكم بينهم بما أنزل الله ولا تتبع أهواءهم واحذرهم أن يفتنوك عن بعض ما أنزل الله إليك فإن تولوا فاعلم أنما يريد الله أن يصيبهم ببعض ذنوبهم وإن كثيرا من الناس لفاسقون(٤٩)

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu... " (Q.S.5:49).

Karena itu orang, dari kalangan ulama dan ahli ibadat,yang melepaskan diri dari petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, dapat dianggap sebagai *ahlul-ahwa'* (pengikut hawa nafsu), seperti orang-orang salaf – semoga Allah memberi rahmat kepada mereka – menyebut mereka sebagai *ahlul-ahwa.'* Yang demikian itu karena setiap orang yang tidak mengikuti pengetahuan (ilmu), berarti mengikuti hawa nafsunya. Pengetahuan terhadap agama tidak akan terjadi melainkan dengan petunjuk Allah, Allah befirman:

وإن كثيرا ليضلون بأهوائهم بغير علم

"....Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak meny esatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan... " (Q.S.6:19).

ومن أضل ممن اتبع هواه بغير هدى من الله

"... Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun... " (Q.S.28:50).

CINTA DAN BENCI KARENA ALLAH

Wajib atas seseorang memperhatikan cinta dan bencinya sendiri serta kadar keduanya, apakah ia sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, yaitu petunjuk-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya, di mana ia diperintahkan dengan cinta dan bencinya itu, Ia tidak boleh mendahului Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman:

ياأيها الذين آمنوا لا تقدموا بين يدي الله ورسوله

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya. Dan takwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S.49:1).

Siapa yang cinta atau benci sebelum diperintah oleh Allah, maka ia mendahului Allah dan Rasul-Nya. Semata-mata cinta dan benci merupakan hawa nafsu. Tapi yang diharamkan adalah mengikuti cinta dan bencinya tanpa petunjuk dari Allah.

Oleh karena itu – dalam Al-Qur'an – Allah bercerita tentang firman- Nya kepada Nabi Daud:

ولا تتبع الهوى فيضلك عن سبيل الله إن الذين يضلون عن سبيل الله لهم عذاب شديد

"... dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orangorang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat siksa yang berat... " (Q.S.38:26).

Allah memberitahukan, siapa yang mengikuti hawa nafsu-nya, maka ia akan tesesat dari jalan Allah. Jalan Allah adalah petunjukNya, di mana Dia mengutus Rasul-Nya, yaitu jalan menuju Allah.

AMAR MA'RUF AMAL YANG PALING UTAMA

Penjelasannya, *amar ma'ruf nahi munkar* termasuk amal yang paling diwajibkan, paling utama dan paling baik. Allah telah berfirman:

ليبلوكم أيكم أحسن عملا

"....supaya Dia (Allah) menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya...." (Q.S.67:2).

Amar ma'ruf nahi munkar – sebagaimana menurut Al-Fudhail bin "Iyadh,-semoga Allah memberi rahmat kepadanya – merupakan amal paling ikhlas dan benar. Bila amal itu dilakukan dengan ikhlas tapi tidak benar, ia tidak diterima.Sebaliknya, bila amal itu benar tapi tidak ikhlas, juga tidak diterima sampai ia ikhlas dan benar.

Amal ikhlas adalah amal yang dimaksudkan untuk Allah; dan amal yang benar, amal yang sesuai dengan tuntunan sunnah Rasul. Maka amal salih harus diniatkan untuk memperoleh keridhaan Allah. Sebab Allah tidak akan menerima amal kecuali amal yang diniatkan untuk mendapat keridhaanNya semata. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits *(qudsi)* yang shahih dari Abu Hurairah dari Nabi Saw, beliau bersabda:

يقول الله تعالى: أنا أغنى الشركاء عن الشرك. من عمل عملا أشرك فيه غيري فأنا بريء منه، وهو كله للذي أشرك.

"Allah berfirman: "Aku adalah sekutu yang paling sangat tidak membutuhkan persekutuan. .Siapa yang melakukan suatu amal, di mana selain Aku disekutukan (diniatkan juga untuk sesuatu di samping Allah), maka

Aku bebas daripadanya (tidak menerimanya). Amal itu semuanya untuk sesuatu yang dipersekutukan itu." (H.R. Ibu Majah).

Itulah tauhid yang jadi pokok agama Islam, agama Allah yang dengannya Dia mengutus semua Rasul-Nya dan untuk- nyalah Dia menciptakan makhluk. Ia hak Allah yang diwajib-kan kepada semua hamba-Nya agar beribadat (menyembah) kepada-Nya, dan tidak mempersekutukan dengan selain-Nya.

Amal salih yang diperintahkan oleh Allah kepada RasulNya adalah *ketaatan.* Setiap ketaatan itu amal salih, amal yang disyariatkan dan dilakukan Rasulullah Saw, sebab ia sesuatu yang diperintahkan dengan perintah wajib atau perintah anjuran. Itulah amal salih, amal yang baik (*al-hasan*), amal kebaktian (*al-birr*), dan amal kebajikan (*al-khair*). Lawannya, kemaksiatan, amal rusak (*al-fasid*), amal jelek (*as-sayyi'ah*) dan kejahatan, kedzaliman (al-fujur, *al-baghyu, azh-zhulm*).

AMAL DAN NIAT

Setiap amal, harus terdapat dua hal: *niat dan gerak,* sebagaimana sabda Nabi Saw:

أصدق الأسماء حارث وهمام.

"Paling jujurnya nama adalah Harits dan Hammam."

Maka setiap orang adalah Harits-Hammam orang yang berusaha dan orang yang banyak keinginanya baginya ada amal (gerak) dan niat. Tapi niat terpuji yang diterima oleh Allah dan diberi pahala ialah niat, bahwa amal itu dimaksudkan untuk Allah semata. Amal terpuji (amal salih) yaitu amal yang diperintahkan. Karena itu, Umar bin Al-Khattab – semoga Allah ridha kepadanya – dalam doanya mengatakan:

اللهم اجعل عملي كله صالحا، واجعله لوجهك خالصا، ولا تجعل لأحد فيه شيئا.

"Ya Allah, jadikan semua amalku amal salih, dan jadikan ia semata-mata untuk-Mu. Dan jangan Engkau jadikan ia sama sekali untuk siapa pun."

Bila hal itu merupakan batasan amal salih, maka *amar mar'ruf nahi munkar* harus demikian pula. Ini untuk orang yang menyuruh, dan yang mencegah dengan dirinya sendiri.

ILMU DASAR AMAL SALIH

Amal tidak dikatakan sholih jika dilakukan tanpa ilmu dan pemahaman. Sebagaimana Umar bin Abdul Al-Aziz – semoga Allah ridha kepadanya – pernah berkata:

من عبد الله بغير علم كان يفسد أكثر مما يصلح.

"Siapa yang ibadat kepada Allah tanpa suatu, ilmu, akan lebih banyak memberikan mafsadat daripada maslahah nya."

Juga dalam hadits riwayat Mu'adz bin Jabal – semoqa Allah ridha kepadanaya:

العلم إمام العمل، والعمل تابعه.

"Ilmu adalah pemandu (imam) amal, dan amal itu pengikutnya."

Itu jelas. Sebab niat dan amal jika tanpa ilmu,. ia merupakan kebodohan dan kesesatan serta mengikuti hawa nafsu, seperti diterangkan di muka. Ini bedanya pengikut tradisi jahiliyah (*ahlul-Jahiliyah*) dan pengikut Islam (*ahlul-Islam*). Karena itu harus ada pengetahuan terhadap yang *ma'ruf* dan yang *munkar,* serta dapat membedakan keduanya. Juga harus ada pengetahuan tentang keadaan orang yang disuruh dan dilarang.

Termasuk yang sholih ialah, *amar ma'ruf nahi munkar* itu dilakukan di atas jalan lurus. Jalan lurus (jalan terdekat), jalan yang bisa mengantarkan kepada tercapinya tujuan.

SIKAP HALUS DAN SABAR, AKHLAK JURU DAKWAH

Amar ma'ruf nahi munkar harus dengan cara halus. Rasulullah Saw pernah bersabda:

ما كان الرفق في شيء إلا زانه، ولا كان العنف في شيء إلا شانه.

"Tiadalah sikap halus dalam suatu hal melainkan memperbagus sesuatu itu; dan tiadalah sikap kasar dalam suatu hal melainkan hanya memperburuk nya" (R.H. Muslim).

Sabda Rasulullah yang lain:

إن الله رفيق يحب الرفق في الأمر كله ويعطي عليه ما لا يعطي على العنف.

"Allah bersifat sangat halus, menyukai sikap halus dalam semua urusan; dan Dia memberi karena sikap halus itu, sesuatu yang tidak akan Dia berikan karena sikap kasar." (H.R Mus lim).

Juru dakwah (yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*) harus bersifat *hilm* dan tabah (sabar) terhadap setiap gangguan – sebab ia mesti menemui gangguan. Jika tidak *hilm* dan sabar, akan lebih banyak membawa *mafsadat* daripada *maslahat.*

Dalam cerita Al-Qur'an, Luqman berkata kepada putranya:

يابني أقم الصلاة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما أصابك إن ذلك من عزم الأمور(١٧)

"Hai anakku, dirikan shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang ma'ruf *dan cegahlah (mereka) dari*

yang munkar *dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang di wajibkan (oleh Allah).*" (Q.S.31:17).

Karena itu Allah menyuruh bersabar kepada para Rasul Nya (pemimpin *amar ma'ruf nahi munkar*), seperti firman-Nya kepada Rasul-Nya terakhir – bahkan disertai dengan penyampaian risalah. Firman Allah yang merupakan pengangkatan terhadap Muhammad sebagai Rasul-Nya adalah surat Al-Mudatsir yang diturunkan sesudah surat Al-'Alaq. Sedang dengan surat Al-'Alaq, beliau diangkat sebagai Nabi. Dalam surat Al-Muddatstsir itu Allah berfirman:

يأيها المدثر(١)قم فأنذر(٢)وربك فكبر(٣)وثيابك فطهر(٤)والرجز فاهجر(٥)ولا تمنن تستكثر(٦)ولربك فاصبر(٧)

"Hai orang yang berselimut,

bangunlah, lalu beri peringatan!

dan Tuhanmu agungkanlah,

dan pakaianmu bersihkanlah,

dan perbuatan dosa tinggalkanlah,

dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.

Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah." (Q.S.74:1-7).

Allah memulai ayat-ayat risalah (kerasulan)-Nya kepada makhluk dengan menyuruh memberi peringatan, dan mengakhirinya dengan menyuruh sabar Allah berfirman:

واصبر لحكم ربك فإنك بأعيننا

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami... " (Q.S.52:48).

واصبر على ما يقولون واهجرهم هجرا جميلا(١٠)

"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhi mereka dengan cara baik." (Q.S.73:10).

فاصبر كما صبر أولوا العزم من الرسل

"Maka bersabaralah kamu seperti bersabarya orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Para Rasul ... " (Q.S.46:35).

فاصبر لحكم ربك ولا تكن كصاحب الحوت

"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan jangan kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan (Nabi Yunus)... " (Q.S.68:48).

واصبر وما صبرك إلا بالله ولا تحزن عليهم ولا تك في ضيق مما يمكرون(١٢٧)

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah, dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan." (Q.S.16:127).

واصبر فإن الله لا يضيع أجر المحسنين(١١٥)

"Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan." (Q.S.11: 115).

Karena itu, dalam tugas kewajiban *amar mu'ruf nahi munkar* harus ada tiga hal: ilmu, sikap halus dan sabar. Ilmu harus sudah dimiliki sebelum melakukan tugas kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*; sikap halus harus bersamaan dengan pelaksanaan tugas; dan sifat sabar sesudah pelaksanaan tugas, meski sebenarnya ketiganya harus ada dalam semua keadaan. Hal tesebut – sebagaimana bersumber dari atsar dari sebagian orang-orang salaf yang diriwayatkan secara *marfu'* – diceritakan oleh Al-Qadhi Abu Ya'la dalam kitab *Al-Mu'tamad:*

لا يأمر بالمعروف وينهى عن المنكر إلا من كان فقيها فيما يأمر به، فقيها فيما ينهى عنه، رفيقا فيما يأمر به، رفيقا فيما ينهى عنه، حليما فيما يأمر به، حليما فيما ينهى عنه.

"Tidak boleh melakukan amar ma'ruf nahi munkar *kecuali orang yang paham (punya ilmu) tentang apa yang ia suruhkan, paham tentang apa yang ia cegah, bersikap halus dalam apa yang ia suruh dan cegah, dan bersifat hilm (sabar) dalam apa yang ia suruh dan cegah."*

Dan ketahuilah, disyaratkannya ketiga itu dalam *amar ma'ruf nahi munkar* merupakah sesuatu yang menimbulkan kesulitan terhadap orang banyak. Maka disangka bahwa dengan itu kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* gugur dari mereka, hingga mereka tidak melakukannya. Terkadang yang demikian bisa memberi *mudharat* lebih banyak daripada *mudharat* yang ditimbulkan oleh *amar ma'ruf nahi munkar* tanpa syarat itu, atau terkadang *mudharatnya* lebih sedikit. Sebab meninggalkan perintah wajib adalah maksiat, dan mengerjakan apa yang dilarang Allah, juga maksiat. Maka orang yang pindah dari satu maksiat ke maksiat lain, bagai orang mencari perlindungan dari tanah yang sangat panas kepada api, atau seperti orang pindah dari satu agama sesat ke agama lain yang sesat pula. Terkadang yang kedua lebih buruk daripada yang pertama, bahkan sebaliknya, atau keduanya sama.

Maka bisa jadi Anda mendapatkan orang yang melalaikan *amar ma'ruf nahi munkar* dan orang yang melampaui batas, kadang dosa yang satu lebih besar; bahkan dosa lainnya lebih besar, atau kedua-duanya sama.

KEMAKSIATAN SUMBER BENCANA, KETAATAN SUMBER NIKMAT

Seperti yang Allah perlihatkan kepada kita dari tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta dan di dalam diri kita sendiri, dan dari apa yang Dia tegaskan dalam kitab-Nya, bahwa sesungguhnya kemaksiatan itu sumber musibah (bencana). Musibah dan balasan buruk berasal dari amal yang buruk. Sedangkan taat, sumber nikmat. Maka amal *ihsan* seseorang akan membuahkan *ihsan* Allah berfirman:

وما أصابكم من مصيبة فبما كسبت أيديكم ويعفو عن كثير(٣٠)

"Dan musibah apa saja yang menimpa kamu, adalah disebakan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Q.S.42:30).

ما أصابك من حسنة فمن الله وما أصابك من سيئة فمن نفسك

"Nikmat apa saja yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan bencana apa saja yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri... " (Q.S.4:79).

إن الذين تولوا منكم يوم التقى الجمعان إنما استزلهم الشيطان ببعض ما كسبوا ولقد عفا الله عنهم

"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemunya dua pasukan, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat. Dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka.... " (Q.S.3:155).

أولما أصابتكم مصيبة قد أصبتم مثليها قلتم أنى هذا قل هو من عند أنفسكم

"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud) – padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) – kamu berkata: Dari mana datangnya (kekalahan) ini? Katakan: Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri... " (Q.S.3:165).

يوبقهن بما كسبوا ويعف عن كثير(٣٤)

"Atau dia membina sakan kapal-kapal itu karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka). " (Q.S.42:34).

وإن تصبهم سيئة بما قدمت أيديهم فإن الإنسان كفور(٤٨)

".....Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebab kan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)." (Q.S.42:48).

وما كان الله ليعذبهم وأنت فيهم وما كان الله معذبهم وهم يستغفرون(٣٣)

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun." (Q.S.8:33).

Allah telah memberitahukan siksa yang telah ditimpakan kepada umat-umat-Nya yang berbuat dzalim, seperti umat Nabi Nuh, kaum Ad, Tsamud, kaum Nabi Luth, penduduk Madyan dan pengikut Fira'un, di dunia, dan juga Allah memberitahukan siksa-Nya yang akan ditimpakan kepada mereka di akhirat.

Diceritakan dalam Al-Qur'an, seorang yang beriman dari pengikut Fir'un berkata:

وقال الذي آمن ياقوم إني أخاف عليكم مثل يوم الأحزاب(٣٠)مثل دأب قوم نوح وعاد وثمود والذين من بعدهم وما الله يريد ظلما

للعباد(٣١)وياقوم إني أخاف عليكم يوم التناد (٣٢)يوم تولون مدبرين ما لكم من الله من عاصم ومن يضلل الله فما له من هاد(٣٣)

"Dan orang beriman itu berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu, (yakni) seperti keadaan kaum Nuh, Ad, Tsamud dan yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kedzaliman terhadap hamba-hamba-Nya.

"Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil (untuk meminta pertolongan). (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (adzab) Allah; dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk." (Q.S.40:30-33).

كذلك العذاب ولعذاب الآخرة أكبر لو كانوا يعلمون(٣٣)

"Seperti itulah adzab (dunia). Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui." (Q.S.68:33).

سنعذبهم مرتين ثم يردون إلى عذاب عظيم

"... Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar." (Q.S.9:101).

ولنذيقنهم من العذاب الأدنى دون العذاب الأكبر لعلهم يرجعون(٢١)

"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat); mudah – mudahan mereka kembali (ke jalan yang lurus)." (Q.S.32:21).

فارتقب يوم تأتي السماء بدخان مبين(١٠)يغشى الناس هذا عذاب أليم(١١)ربنا اكشف عنا العذاب إنا مؤمنون(١٢)أنى لهم الذكرى وقد جاءهم رسول مبين(١٣)ثم تولوا عنه وقالوا معلم مجنون(١٤)إنا كاشفوا العذاب قليلا إنكم عائدون(١٥)يوم نبطش البطشة الكبرى إنا منتقمون(١٦)

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata (bencana kelaparan yang menimpa kaum Quraisy)" – hingga firman Allah: (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman keras (dalam perang Badar). Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan." (Q.S.44:10-16).

Dari kebanyakan surat-surat yang mengandung peringatan, Allah menyebutkan siksa yang ditimpakan-Nya kepada orang-orang yang berbuat kejahatan di dunia, maupun siksa-Nya di akhirat kelak. Terkadang

Dia menyebutkan balasan di akhirat saja, karena siksa di akhirat maha dahsyat, juga paha-lanya amat besar, dan akhirat itu alam kekal. Dan takjarang Dia hanya menyebutkan pahala dan siksa sebagai iringan.

Contohnya, seperti firman Allah tentang kisah Nabi Yusuf:

وكذلك مكنا ليوسف في الأرض يتبوأ منها حيث يشاء نصيب برحمتنا من نشاء ولا نضيع أجر المحسنين(٥٦)ولأجر الآخرة خير للذين آمنوا وكانوا يتقون(٥٧)

"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja dia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

"Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa." (Q.S.12:56-57).

فآتاهم الله ثواب الدنيا وحسن ثواب الآخرة

"Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia (seperti kemenangan) dan pahala baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." (Q.S.3:148).

والذين هاجروا في الله من بعد ما ظلموا لنبوئنهم في الدنيا حسنة ولأجر الآخرة أكبر لو كانوا يعلمون(٤١)الذين صبروا وعلى ربهم يتوكلون(٤٢)

"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan berikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat lebih besar, kalau mereka mengetahui,. (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakal." (Q.S.16:41-42).

Firman Allah lagi tentang Nabi Ibrahim As:

وآتيناه أجره في الدنيا وإنه في الآخرة لمن الصالحين(٢٧)

"... dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia,; dan sesungguhnya dia (Ibrahim) di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang salih." (Q.S.29:27).

Keterangan Allah tentang siksa di dunia dan akhirat terdapat dalam surat An-Nazi'at, firman-Naya:

والنازعات غرقا(١)والناشطات نشطا(٢)

"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut.

Kemudian Allah berfirman:

يوم ترجف الراجفة(٦)تتبعها الرادفة(٧)

"(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua...." (Q.S.79:1,2,6,7).

Lantas Dia menyebutkan hari kiamat dengan firman-Nya:

هل أتاك حديث موسى(١٥)إذ ناداه ربه بالوادي المقدس طوى(١٦)اذهب إلى فرعون إنه طغى(١٧)

Sudahkah sampai kepadamu (hai Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci, yaitu Lembah Thuwa; Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas."

Hingga kepada firman-Nya:

إن في ذلك لعبرة لمن يخشى(٢٦)

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah)."

Selanjutnya Allah menjelaskan dengan terinci permulaan penciptaan (kehidupan) dan tempat kembali (akhir kehidupan dunia) dengan firman-Nya:

أأنتم أشد خلقا أم السماء بناها(٢٧)

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya."

Sampai kepada firman-Nya:

فـإذا جـاءت الطامـة الكـبرى(٣٤)يـوم يتذكـر الإنسـان مـا سعى(٣٥)وبـرزت الجحيم لمـن يـرى(٣٦)فأمـا مـن طغـى(٣٧)وآثـر الحيـاة الدنيا(٣٨)فإن الجحيم هـي المأوى(٣٩)وأما من خاف مقام ربه ونهى النفس عـن الـهوى(٤٠)فـإن الجنـة هـي المـأوى(٤١)يسـألونك عـن السـاعة أيـان مرساها(٤٢)فيم أنت من ذكراها(٤٣)إلى ربك منتهاها(٤٤)إنما أنت منـذر من يخشاها(٤٥) كأنهم يوم يرونها لم يلبثوا إلا عشية أو ضحاها(٤٦)

"Maka bila malapetaka sangat besar (hari kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan, dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal (nya). (Q.S.79: 15 hingga akhir surat).

Demikian pula dalam surat Al-Muzzammil (73) Allah berfirman:

"Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan, dan beri tangguhlah mereka barang sebentar.

"Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala. Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan adzab yang pedih."

Hingga kepada firman-Nya:

وذرني والمكذبين أولي النعمة ومهلهم قليلا(١١)إن لدينا أنكالا وجحيما(١٢)وطعاما ذا غصة وعذابا أليما(١٣)يوم ترجف الأرض والجبال وكانت الجبال كثيبا مهيلا(١٤)إنا أرسلنا إليكم رسولا شاهدا عليكم كما أرسلنا إلى فرعون رسولا(١٥)فعصى فرعون الرسول فأخذناه أخذا وبيلا(١٦)

"... sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu.lalu Kami siksa dia dengan siksaan berat,." (Q.S.73:11-16).

Dalam surat Al-Haqqah (69) Allah menceritakan kisah-kisah umat-umat dahulu (kaum Tsamud, Ad dan Fir'aun, kemudian Dia berfirman:

فإذا نفخ في الصور نفخة واحدة(١٣)وحملت الأرض والجبال فدكتا دكة واحدة(١٤)

"Maka bila sangkakala ditiup sekali (yang menyebabkan alam semesta hancur), dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali."

Hingga selesainya certia-Nya tentang surga dan neraka.(Q.S.69:13-37).

Dalam surat Al-Qalam (69) Allah menceritakan kisah pemilik kebun yang tidak mau menunaikan kewajiban dalam kekayaannya, dan kisah siksa yang ditimpakan kepadanya. Kemudian Allah berfirman:

كذلك العذاب ولعذاب الآخرة أكبر لو كانوا يعلمون(٣٣)

"Seperti itulah adzab (dunia). Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui." (Q.S.68:33).

Dalam surat At-Taghabun (64) Allah bercerita:

ألم يأتكم نبأ الذين كفروا من قبل فذاقوا وبال أمرهم ولهم عذاب أليم(٥)ذلك بأنه كانت تأتيهم رسلهم بالبينات فقالوا أبشر يهدوننا فكفروا وتولوا واستغنى الله والله غني حميد(٦)زعم الذين كفروا أن لن يبعثوا قل بلى وربي لتبعثن ثم لتنبؤن بما عملتم وذلك على الله يسير(٧)

"Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh adzab pedih." "Yang demikian itu karena sesungguhnya telah datang mereka Rasul-rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan lalu mereka berkata:" "Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?" lalu mereka ingkar

dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

"Orang-orang kafir mengatakan, mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Q.S.65:5-7).

Dalam surat Qaf (50) Allah menceritakan keadaan orang-orang yang mengingkari para Rasul perihal janji serta ancaman di akhirat. Juga banyak cerita yang senada, dalam surat Al-Qamar (54), surat Al-Mu'min (40), surat As-Sajdah (32), surat Az-Zukhruf (43), surat Ad-Dukhan (44) dan banyak lagi.

BAGIAN AL-QURAN YANG DITURUNKAN LEBIH DAHULU

Masalah tauhid, janji dan ancaman merupakan bagian Al-Qur'an yang diturunkan lebih dahulu, sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits dari Yusuf bin Mahak, dia bercerita: "Ketika aku berada di sisi Aisyah *ummil-mu'minin* – semoga Allah ridha kepadanya – tiba-tiba datanglah seorang penduduk Irak, dan bertanya: "Apa bungkus jenazah (kafan) yang paling baik?" Aisyah menjawab: "Ada persoalan apa?" Ia menjawab: "Haj *ummil-mu'minin*, perlihatkanlah

mushaf-mu ke padaku." "Untuk apa?" tanya Aisyah. "Barangkali aku dapat menyusun Al-Qur'an pada *mushaf* itu, sebab Al-Qur'an dibaca tanpa tersusun, " jawab orang itu. Aisyah berkata:

وما يضرك أيه قرأت قبل إنما نزل أول ما نزل منه سورة من المفصل فيها ذكر الجنة والنار. حتى إذا ثاب الناس إلى الإسلام نزل الحلال والحرام. ولو نزل أول شيء "لا تشربوا الخمر" لقالوا: "لا ندع الخمر أبدا". ولو نزل "لا تزنوا" لقالوا: "لا ندع الزنا أبدا". لقد نزل بمكة على محمد صلى الله عليه وسلم وإني لجارية ألعب: "بل الساعة موعدهم والساعة أدهى وأمر" وما نزلت سورة البقرة والنساء إلا وأنا عنده. قال: فأخرجت له المصحف فأملت عليه آي السورة.

"Sebelumnya, mana yang kamu baca? Bagian Al-Qur'an yang diturunkan lebih dahulu ialah suatu surat dari kelompok surat-surat Al-Mufashshal yang di dalamnya terdapat keterangan tentang surga dan neraka. Sehingga ketika banyak manusia masuk Islam, maka diturunkanlah bagian-bagian Al-Qur'an yang mengandung ketentuan haram *dan halal. Andaikata bagian yang diturunkan lebih dahulu. itu – umpamanya:*

لا تشربوا الخمر (janganlah kamu meminum khamar), *tentu mereka akan berkata: "Kami selamanya tidak akan berhenti meminum khamar." Dan andaikata lagi yang diturunkan:*

لا تزنوا (janganlah kamu berzina), *niscaya mereka akan berkata: "Kami selamanya tidak akan meninggalkan zina."* Telah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw di Mekkah tatkala aku masih kecil dan sedang bermain.

Ayat 46 Al-Qamar.

(Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka, dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit) telah diturunkan di Mekah pada Nabi Muhammad Saw, sedang aku masih kecil, suka bermain. Dan surat Al-Baqarah dan surat An-Nisa'tidaklah diturunkan melainkan ketika aku berada di sisi Nabi.

"Certia Yusuf bin Mahak selanjutnya: "Maka lalu Ummil mu'minin (Aisyah) mengeluarkan mushaf *kepada orang itu, dan meng-imla'kan kepadanya ayat-ayat surat Al-Qur'an."*

BENCANA PALING BESAR

Apabila kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan merupakan sumber kejahatan dan permusuhan, maka akan kita dapat. Seseorang dan golongan yang berniat dosa, dan ada yang tidak mau melakukan *amar ma'ruf nahi munkar,* yang demikian itu termasuk dosa mereka. Ada golongan lain yang ingkar kepada mereka dengan keingkaran terlarang, hal itu juga termasuk dosa

mereka. Hingga terjadilah perpecahan, perselisihan dan kejahatan. Itulah bencana (fitnah, cobaan) dan kejahatan terbesar sejak zaman dahulu sampai kini, karena manusia itu amat dzalim lagi amat bodoh. Kedzaliman dan kebodohan itu bermacam-macam. Kedzaliman dan kebodohan yang pertama – satu jenis. Kedzaliman dan kebodohan yang kedua serta ketiga adalah jenis-jenis lainnya.

Bagi yang memperhatikan terjadinya bencana-bancana, tentu mengetahui, hal di ataslah penyebabnya. Ia pun tahu juga, apa yang terjadi di kalangan umara dan ulama, umat dan orang awam pengikut mereka (dalam bencana- bencana), itulah sumbernya. Termasuk di dalamnya sebab-sebab kesesatan, hawa nafsu keagamaan, syahwat keduniaan, *bid'ah-bid'ah* dalam agama dan kejahatan keduniaan. Hal ini sama-sama menimpa semua manusia karena mereka dzalim dan bodoh.Maka berdosalah sebagian manusia lantaran berbuat dzalim terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, misalnya berzina, *liwat* (homoseks), minum *khamar* (minuman keras), dzalim dalam harta (berlaku curang), mencuri, *hasad* dan lain-lain.

KEINGINAN BERBUAT MAKSIAT

Sesungguhnya kemaksiatan – meski jelek dan tercela menurut akal – merupakan sesuatu yang sangat diingini

dalam watak manusia. Di antara sifat manusia ialah;ia tidak senang orang lain memiliki keistimewaan dan kelebihan dalam suatu hal. Ia pun ingin punya keistimewaan dan kelebihan yang dimiliki orang lain. Ini biasa disebut sifat *ghibthah,* sifat paling rendah dari dua macam sifat *hasad.* Ia ingin berada di atas orang lain, mengutamakan dirinya sendiri, meremehkan yang lain, atau *hasad* kepada orang lain dan berharap kenikmatan orang lain itu hilang. Jika keinginannya tidak tercapai, ia lalu berbuat kerusakan, sombong dan dengki.

Orang yang bersifat lurus ialah, orang yang senang dalam kebersamaan dan sama-sama (menikmati kenikmatan). Kebalikannya, orang yang amat dzalim dan *hasad* (dengki-iri). Ini terjadi dalam hal yang *mubah* (dibolehkan) dan yang diharamkan bagi hak Allah. Yang termasuk jenis *mubah:* dari hal makan, minum, kawin, pakaian, kendaraan dan harta benda, apabila diiringi kesombonga, bisa terjadi pula kedzaliman, sifat kikir dan *hasad.*

SIFAT RAKUS-KIKIR SUMBER KEJAHATAN

Sumber kejahatan adalah sifat rakus-kikir (*Asy-Syuhh*).Dalam kitab *Ash-Shahih* diriwayatkan, Nabi Saw bersabda:

إياكم والشح، فإنه أهلك من كان قبلكم، أمرهم بالبخل فبخلوا وأمرهم بالظلم فظلموا وأمرهم بالقطيعة فقطعوا.

"Takutlah kamu pada sifat rakus-kikir, karena sifat inilah yang membinasakan umat sebelum kamu. Ia menyuruh mereka supaya kikir, maka kikirlah mereka; ia menyuruh berbuat dzalim, maka berbuat dzalim-lah mereka; dan ia menyuruh mereka agar memutuskan tali kefamilian, maka mereka lakukan itu." (Hadits takhrij Ad-Darimi).

Dalam hubungan ini Allah berfirman dalam melukiskan sifat para sahabat Anshar:

والذين تبوءوا الدار والإيمان من قبلهم يحبون من هاجر إليهم ولا يجدون في صدورهم حاجة مما أوتوا ويؤثرون على أنفسهم ولو كان بهم خصاصة ومن يوق شح نفسه فأولئك هم المفلحون(٩)

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin) – (maksudnya: mereka tidak hasad *pada orang Muhajirin yang mendapat nikmat); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka sendiri dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari* kekikiran

dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S.59:9).

Abdurrahman bin 'Auf ketika thawaf di Baitullah berdoa:

رب قني شح نفسي. رب قني شح نفسي.

"Tuhanku, hindarkan aku dari kekikiran diriku. Hindarilah aku dari kekikiran diriku."

Maka ketika itu ada orang bertanya kepadanya tentang doanya itu. Lalu dia jawab:

إذا وقيت شح نفسي فقد وقيت البخل والظلم والقطيعة.

"Apabila aku terhindar dari kekikiran diriku, maka aku akan terhindar pula dari sifat bakhil, dzalim dan memutuskan tali kefamilian."

Sifat *Asy-Syuhh* – tamak, rakus – menyebabkan timbulnya sifat bakhil (kikir), tidak mau memberikan apa yang dipunyai, dan sifat dzalim, dengan mengambil harta orang lain, dan juga menimbulkan putusnya tali kefamilian, dan sifat *hasad,* tidak senang kalau ada orang lain punya kenikmatan dan berharap agar kenikamatan itu hilang. Jadi dalam sifat *hasad* terdapat sifat bakhil dan dzalim.

Bila hal tesebut terdapat dalam lingkup nafsu-nafsu yang *mubah* (diperbolehkan), maka bagaimana dengan nafsu-nafsu (*Asy-Syahawat*) yang diharamkan! Seperti zina, meminum *khamar* dan sebagainya – yang disertai

kesombongan. Terhadap hal ini ada dua macam: *pertama,* ia dibenci, karena terdapat kesombongan dan kedzaliman, sebagaimana kalau terjadi dalam jenis hal-hal yang mubah. *Kedua,* ia dibenci, karena di dalamnya ada hak Allah (*haqqullah*).

MACAM-MACAM DOSA

Ada tiga golongan dosa:

Pertama, dosa yang mengandung kedzaliman terhadap manusia, seperti mengambil harta tanpa hak, tidak memberikan hak orang lain, *hasad* dan semacamnya.

Kedua, dosa yang berisi kedzaliman terhadap diri sendiri, seperti meminum *khamar* (minuman keras), zina, bila *mudharat*nya terbatas.

Ketiga, dosa yang mengandung kedzaliman terhadap manusia maupun diri sendiri, seperti hakim dan penguasa merampas harta orang lain supaya dengan harta itu ia dapat berzina, meminum *khamar* dan berbuat keji yang lain.

Allah berfirman:

قل إنما حرم ربي الفواحش ما ظهر منها وما بطن والإثم والبغي بغير الحق وأن تشركوا بالله ما لم ينزل به سلطانا وأن تقولوا على الله ما لا تعلمون(٣٣)

"Katakan: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S.7:33).

KEADILAN DASAR KEKUASAAN

Manusia di dunia lebih sering tegak dengan keadilan – kadang keadilan itu beriringan dosa – daripada tegak dengan ketidakadilan terhadap hak-hak orang, meskipun tidak bersamaan dengan dosa.

Dalam kaitan ini ada sebuah perkataan:

إن الله يقيم الدولة العادلة وإن كانت كافرة ولا يقيم الظالمة وإن كانت مسلمة.

"Allah akan menegakkan negara yang adil meskipun ia negara kafir; dan Allah tidak akan menegakkan negara yang dzalim (tidak adil) meskipun ia negara Islam."

Ada lagi perkataan:

الدنيا تدوم مع العدل والكفر، ولا تدوم مع الظلم والإسلام.

"Dunia akan kekal (tegak lama) dengan keadilan dan kekafiran, dan tidak akan kekal dengan kedzaliman dan Islam."

Sabda Nabi Muhammad Saw:

ليس ذنب أسرع عقوبة من البغي وقطيعة الرحم.

"Tidak ada suatu dosa yang lebih cepat mendapat siksa daripada kedzaliman dan pemutusan hubungan kefamilian." (H.R. Ibnu Majah).

Orang dzalim akan mendapat hukuman di dunia, sekalipun nanti ia (mungkin) diampuni dan mendapat rahmat. Karena keadilan itu dasar segalanya. Apabila urusan dunia ditegakkan dengan keadilan, ia akan tegak sekalipun pelakunya tidak punya iman. Dan sebaliknya, jika ia ditegakkan tanpa keadilan, ia tidak akan tegak meski pelakunya beriman, yang dengannya ia dapat diberi pahala di akhirat.

DZALIM TERMASUK TABIAT MANUSIA.

Dalam diri manusia terdapat watak yang mendorong berbuat dzalim terhadap orang lain, misalnya bersikap sombong, *hasad* dan memperkosa hak orang lain. Ada juga watak yang mendorong berbuat dzalim terhadap diri sendiri dengan menurutkan syahwat jelek (zina dan memakan makanan yang diharamkan). Ia terkadang berbuat dzalim kepada orang yang belum pernah

berbuat dzalim kepadanya, dan menuruti nafsunya ini walau orang lain tidak melakukan. Apabila ia melihat orang lain juga berbuat dzalim (menuruti syahwat, nafsu-nafsu), maka watak pendorong itu jadi kian amat kuat.

Terkadang watak itu kian menjadi-jadi karena ada orang lain benci, *hasad* dan ingin berbuat jahat kepadanya serta berharap kenikmatan yang dimilikinya hilang. Dari segi akal dan agama, ia punya alasan, yaitu orang lain telah mendzalimi dirinya (dan umat Islam). Jaid, *amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad dalam hal tersebut, termasuk bagian dari agama.

MANUSIA ADA TIGA GOLONGAN

Manusia bisa digolongkan jadi tiga:

Pertama, segolongan manusia yang tidak mau berbuat kecuali yang sesuai dengan hawa nafsunya. Mereka tidak senang kecuali bila diberi, dan tidak marah kecuali bila diberi. Bila seorang dari mereka diberi sesuatu yang halal dan haram yang jadi keinginan nafsunya, maka amarahnya hilang dan ia senang. Sesuatu yang semula diingkari, dan dilarang daripadanya (pelakunya dapat disiksa, dicela dan dimurkai) kini dilakukan dan ia bergabung ke dalamnya, malah mendukung dan memusuhi orang yang mencegah dan menentangnya. Begitulah manusia.

Banyak yang berlaku demikian, hanya Allah yang tahu jumlahnya. Terkadang manusia dzalim dalam dua keadaan. Anda temui segolongan orang ikut memungkri hakim atau penguasa yang dzalim terhadap rakyatnya, kemudian si pemungkir senang diberi imbalan keudukan atau harta, hingga jadilah mereka pendukung dan penolongnya. Padahal sikap terbaik ialah, *diam.*

Juga Anda akan jumpai mereka bersama dengan peminum *khamar* (minuman keras), pezina dan mendengarkan sesuatu yang dapat melalaikan (dari ingat kepada Allah), lantas mereka terlibat atau senang dengan sebagian pebuatan itu, hingga jadi penolongnya. Mereka berpaling kepada keadaan yang lebih jelek daripada keadaan semula, atau bahkan tidak, dan terkadang kepada keadaan yang sama.

Kedua, segolongan manusia yang menegakkan tiang agama yang benar – mereka ikhlas karena Allah – perbuatannya bagus dan bersikap lurus, bahkan sabar terhadap gangguan pada dirinya. Mereka orang beriman dan beramal salih. Ini sebaik-baik umat yang dimunculkan untuk manusia: mereka menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar,* dan mereka beriman kepada Allah.

Ketiga, segolongan manusia yang memiliki perilaku golongan pertama maupun golongan kedua. Kebanyakan mereka dari orang-orang yang beriman.

Siapa yang pada dirinya terdapat agama dan nafsu, hatinya pun akan terdapat keinginan untuk taat dan berbuat maksiat. Bisa jadi keinginan pertama (taat) menang; atau keinginan kedua yang menang.

JIWA ADA TIGA MACAM

Ketiga macam jiwa tersebut ialah: *An-Nafs Al-Ammarah, Al-Nafs Al-Lawwamah* dan *An-Nafs Al-Muthma'innah.*

An-Nafs Al-Ammarah ialah jiwa (nafsu) yang selalu menyuruh kepada kejahatan. Yang pertengahan ialah *An-Nafs Al-Muthma'innah* (jiwa yang tenang), yang kepadanya Allah berfiman:

ياأيتها النفس المطمئنة(٢٧)ارجعي إلى ربك راضية مرضية(٢٨)فادخلي في عبادي(٢٩)وادخلي جنتي(٣٠)

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (Q.S.89:27-30).

An-Nafs Al-Lawwamah (yang selalu menyesali dirinya); berbuat dosa, lalu menyesalinya. Terkadang ia berubah, suatu ketika berbuat ini, saat lain berbuat itu. Ia mencampurbaurkan perbuatan baik dengan perbuatan

buruk. Jadi ada harapan taubatnya diterima Allah bila ia mengakui perbuatan dosanya.

Firman Allah:

وآخرون اعترفوا بذنوبهم خلطوا عملا صالحا وآخر سيئا عسى الله أن يتوب عليهم إن الله غفور رحيم(١٠٢)

"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan perbuatan baik dengan perbuatan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S.9:102).

Pada zaman Abu Bakar dan Umar – di mana umat disuruh mengikuti keduanya, Rasulullah pernah bersabda:

اقتدوا باللذين من بعدي: أبي بكر وعمر.

("Ikutilah dua orang sesudah aku: Abu Bakar dan Umar") H.R. At-Turmudzi.

Saat itu umat Islam masih sangat dekat dengan kehidupan Rasulullah, lebih salih dan kuat imannya. Pemimpinnya lebih melaksanakan kewajiban dan mantap ketenangannya. Tidak pernah terjadi bencana (fitnah), karena mereka melaksanakan hukum secara adil dan pertengahan (menjadi penengah)

Tapi di akhir masa pemerintahan Usman dan pada masa pemerintahan Ali – semoga Allah ridha kepada keduanya – berkembang macam jiwa *al-lawwamah.* Hingga pada umat Islam – termasuk sebagian pemimpinnya – muncul hawa nafsu, di samping iman dan agama. Jiwa semacam itu makin berkembang, timbullah bencana lantaran kotornya ketaatan dan takwa yang bercampur hawa nafsu dan fanatisme di kalangan mereka. Masing-masing pihak merasa – sesuai dengan interpretasinya – pihaknya melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar,* dan dirinya berlaku hak dan adil. Padahal interpretasinya itu disertai semacam hawa nafsu. Maka timbullah sangkaan-sangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsunya, meski salah satu dari kedua pihak itu ada yang lebih benar dari yang lain.

Maka, hendaklah orang beriman minta pertolongan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya agar hatinya dipenuhi iman dan takwa, tidak disesatkan dan terus ditetapkan pada petunjuk serta tidak menuruti hawa nafsunya. Seperti firman Allah:

فلذلك فادع واستقم كما أمرت ولا تتبع أهواءهم وقل آمنت بما أنزل الله
من كتاب وأمرت لأعدل بينكم الله ربنا وربكم

"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah (dalam agama dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka, dan katakanlah:. "Aku

beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu ...." (Q.S.42:15).

PERBEDAAN DI KALANGAN UMAT (ISLAM)

Keadaan umat (Islam) yang berpecah-belah dan berselisih atau berbeda dalam pendapat dan ibadat, bisa memperbesar cobaan (bencana) atas orang-orang beriman. Sebab mereka menginginі dua hal, yaitu ingin menolak cobaan seperti yang menimpa sesama mereka, juga mereka ingin menolak cobaan agama dan dunia dari diri mereka itu. Sebab pada diri mereka ada jiwa baik, serta ada setan-setan. Ketika cobaan itu dilakukan oleh orang-orang sebangsa mereka, maka jadi kian kuatlah keinginan untuk melakukannya – hal ini sering jadi kenyataan. Dengan demikian, tetaplah nafsu pendorong dari diri setan dan kawan-kawannya, di samping juga faktor pendorong kepada kebaikan, serta perbuatan yang ditimbulkannya.

Betapa banyak orang, yang semula tidak ada keinginan, melakukan perbuatan baik atau buruk, akhirnya melakukannya cuma karena ia melihat orang lain – lebih-lebih orang sebangsanya – melakukannya. Sebab manusia itu bagaikan gerombolan burung pipit, satu sama lain ingin berbuat sama.

PERINTIS PERBUATAN BAIK DAN PERBUATAN BURUK

Perintis perbuatan baik atau buruk akan memperoleh pahala atau dosa seperti diterima oleh orang yang mengikutinya. Sabda Nabi Saw:

من سن سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها إلى يوم القيامة، من غير أن ينقص من أجورهم. ومن سن سنة سيئة فعليه وزرها ووزر من عمل بها إلى يوم القيامة من غير أن ينقص من أوزارهم شيئا.

"Siapa yang merintis suatu rintisan (perbuatan) baik, ia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya hingga hari kiamat tanpa sedikit pun dikurangi pahalanya. Dan siapa merintis suatu rintisan (perbuatan) buruk, ia akan mendapat dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya hingga hari kiamat tanpa sedikit pun dikurangi dosanya." (H.R. Muslim).

Yang demikian itu karena mereka bersekutu dalam hakikat. Sesungguhnya keadaan sesuatu sama dengan keadaan sesuatu yang menyerupainya; dan menyerupai sesuatu berarti tertarik kepadanya. Bila hal tersebut merupakan faktor pendorong yang kuat, maka bagaimana jadinya kalau ada faktor pendorong lain yang ikut bergabung.

KECENDERUNGAN INGIN BERSAMA -SAMA

Banyak orang suka berbuat jelek (*ahlul- munkar*) dan senang jika orang menyetujui perbuatan jelek mereka, dan benci kepada yang tidak menyetujuinya. Biasanya ini terjadi dalam perilaku keberagamaan yang rusak, seperti kasih sayang terhadap sekelompok orang yang menyetujuinya, dan memusuhi mereka yang menolaknya. Demikian pula yang menyangkut hawa nafsu dan keduniaan, seringkali orang yang cinta dunia dan menuruti hawa nafsu, mengutamakan orang yang bergabung mereka. Ini dilakukan karena ingin mendukung (membantu) perbuatan itu – seperti sering terjadi di kalangan penguasa yang menindas, pembegal di jalan dan lainnya – dan terkadang kerena merasa enak dan senang dengan sikap "se-iya se-kata", misalnya waktu minum *khamar* (minuman keras) sama-sama. Mereka senang kalau semua orang yang berada di dekatnya, minum juga. Mereka tidak suka bila orang lain berbuat baik sendirian; atau *hasad* kepada kawannya yang berlaku baik itu; atau agar kawannya tidak berada di atas mereka karena perilaku baiknya dan dihormat orang; atau agar ia tidak mempunyai *hujjah* atas mereka; atau karena mereka takut pada ancamannya terhadap mereka; atau agar mereka tidak berada di bawah kekuatannya, serta lain-lain sebab. Allah berfirman:

ود كثير من أهل الكتاب لو يردونكم من بعد إيمانكم كفارا حسدا من عند أنفسهم من بعد ما تبين لهم الحق

"Sebagian besar Ahlul-Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran..." (Q.S.2:109).

لو تكفرون كما كفروا فتكونون سواء

"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka)..." (Q.S.4:89).

Usman bin Affan – semoga Allah ridha kepadanya – pernah berkata:

ودت الزانية لو زنى النساء كلهن.

"Wanita pezina sangat ingin, semua kaum wanita berzina juga."

Terkadang mereka ingin bersama-sama dalam perbuatan dosa itu sendiri (asal ikut berbuat dosa saja), seperti bersama-sama meminum minuman keras, berdusta dan punya kepercayaan batil. Mereka ingin bersama-sama dalam perbuatan dosa, seperti pezina ingin agar orang lain juga berzina, dan pencuri ingin orang lain juga mencuri, tapi bukan berzina dengan orang yang sama, atau mencuri barang yang sama pula.

Jadi dalam hal kedua ini, mereka menyuruh seseorang ikut mereka dalam jenis perbuatan dosa yang sama. Jika ia menolak, mereka memusuhinya bahkan menyiksa secara keterlaluan atau memaksa agar mau ikut.

Sesungguhnya mereka yang mengingini orang lain sama-sama ikut melakukan perbuatan jelek yang mereka perbuat, atau mereka yang menyuruh orang lain melakukan perbuatan itu, dan meminta pertolongan kepadanya untuk melakukan apa yang mereka ingini, maka sesungguhnya bila ia ikut bergabung atau membantu dan tunduk kepada mereka, berarti mereka telah merendahkan dan meremehkan (menghinakan) nya; dan itu mereka jadikan *hujjah* terhadapnya dalam hal-hal yang lain. Jika ia tidak ikut bergabung, lalu mereka musuhi dan mereka sakiti Ini biasa terjadi pada penguasa yang dzalim.

Demikianlah, apa yang terdapat dalam sesuatu yang jelek, terdapat juga dalam sesuatu yang baik, bahkan lebih sangat lagi. Allah berfirman:

والذين آمنوا أشد حبا لله

"Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah ... " (Q.S.2:165).

Karena pada diri manusia juga ada suatu pendorong kepada iman, ilmu, jujur, adil dan menyamapikan amanat. Bila ada orang melakukan perbuatan baik,

jadilah hal itu sebagai pendorong, terutama jika yang melakukan orang sederajat (seperti kawannya), terlebih kalau dilakukan dengan saling berlomba dalam kebaikan – itu baik dan terpuji.

Jika ada orang beriman dan orang salih suka menyetujui dan menyertainya perbuatan baik, dan benci bila perbuatan baik ditinggalkan, maka ini akan jadi pendorong lain lagi. Jadi pedorong pula mereka yang menyuruh dan membantu dalam perbuatan itu, memusuhi dan menghukum orang yang meninggalkannya.

Oleh karena itu orang beriman disuruh melawan perbuatan buruk dengan perbuatan baik, sebagaimana dokter melawan penyakit dengan lawannya pula. Orang beriman disuruh memperbaiki dirinya, dengan dua hal: mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, walaupun juga terdapat sesuatu yang mau meniadakan perbuatan-perbuatan baik itu dan menginginkan perbuatan-perbuatan buruk (ini empat macam). Orang beriman juga disuruh memperbaiki orang lain dengan empat macam ini sesuai dengan kemampuan dan kemungkinannya. Allah Swt berfirman:

والعصر(١)إن الإنسان لفي خسر(٢)إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر(٣)

"Demi masa. "Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang beriman serta mengerjakan amal salih dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran." (Q.S.103:1-3).

Dari Imam Asy-Syafii – semoga Allah ridha kepadanaya – ada riwayat, beliau pernah berkata:

لو فكر الناس كلهم سورة العصر لكفتهم.

"Seandainya seluruh manusia mau memperhatikan surat Al-Ashr (103), niscaya cukuplah itu bagi mereka."

Sebagaimana beliau katakan: Sesungguhnya Allah dalam surat tersebut memberitahukan, semua manusia berada dalam kerugian kecuali orang beriman dan megerjakan amal salih, saling menasihati agar mentaati kebenaran dan saling menasihati supaya selalu bersabar – itulah yang empat macam.

Bila ada cobaan besar, ia akan jadi sebab makin tingginya derajat dan besarnya pahala bagi orang beriman yang salih itu. Dalam hubungan ini Nabi Saw pernah ditanya:

أي الناس أشد بلاء؟ قال: الأنبياء ثم الصالحون الأمثل فالأمثل، يبتلى الرجل على حسب دينه. فإن كان في دينه صلابة زيد في بلائه، وإن كان

في دينه رقة خفف عنه، وما يزال البلاء بالمؤمن حتى يمشي على وجه الأرض وليس عليه خطيئة.

"Siapakah manusia yang paling besar cobaannya?" Jawab Nabi: "Para Nabi, orang-orang salih, kemudian orang-orang baik di bawah mereka. Seseorang akan mendapat cobaan sesuai dengan tingkat keberagamaannya. Jika agamanya kuat, maka kian besarlah cobaannya; jika agamanya lemah, maka semakin diringankan cobaannya. Dan cobaan itu senantiasa datang pada orang yang beriman sehingga ia berjalan di atas bumi tanpa suatu dosa pun."

Dalam keadaan seperti ini hanya dibutuhkan sabar. Lain tidak. Sebab sabar akan jadi dasar kepemimpinan (*imamah*) dalam agama (Islam), sebagaimana firman, Allah:

وجعلنا منهم أئمة يهدون بأمرنا لما صبروا وكانوا بآياتنا يوقنون(٢٤)

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar (dalam menegakkan kebenaran), Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (Q.S.32:24).

SABAR DALAM MELAKUKAN PERBUATAN BAIK DAN DALAM MENINGGALKAN PERBUATAN BURUK

Seseorang harus sabar dalam melakukan perbuatan baik yang diperintahkan, dan sabar dalam meninggalkan pebuatan buruk yang dilarang. Termasuk sabar terhadap gangguan dan perkataan jelek orang, sabar terhadap hal-hal yang tak disukai yang menimpanya, dan sabar untuk tidak sombong ketika mendapat kenikmatan, dan macam-macam sabar lainnya.

SABAR DAN KASIH SAYANG

Seseorang tidak mungkin dapat sabar jika ia tidak memiliki sesuatu yang dapat membuat ketenangan dan memuaskan dirinya, dan cukup pangan. Dan sabar adalah keyakinan (pada ayat-ayat Allah).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Ash Shiddiq dari Nabi Saw, beliau pernah bersabda:

أيها الناس، سلوا الله اليقين والعافية، فإنه لم يعط أحد بعد اليقين خيرا من العافية، فسلوهما الله.

"Hai manusia, mohonlan kepada Allah keyakinan dan kesejahteraan. Karena sesungguhnya seseorang, sesudah keyakinan, tidak diberi sesuatu yang lebih baik

daripada kesejahteraan. Oleh karena itu pintalah keduanya kepada Allah." (H.R. At Turmudzi)

Juga bila seseorang menyuruh orang lain dengan suatu kebaikan, atau senang pada dukungan orang dalam kebaikan tersebut, atau mencegah orang lain dari keburukan, maka ia perlu berbuat baik (*ihsan*) kepada orang itu dengan suatu perbuatan yang bisa mengantarkan pada tujuannya: memperoleh yang disenangi dan menolak yang tidak disenangi. Sebab jiwa manusia itu tidak sabar dalam kepahitan melainkan kalau disertai dengan sesuatu yang manis. Lain dari itu, tidak mungkin.

Karena itu Allah menyuruh kita melunakkan hati manusia (biar punya sifat kasih sayang), bahkan Allah menjadikan orang-orang yang hatinya dilunakkan (*al-mu'allafah qulubuhum*) sebagai golongan yang (berhak) diberi zakat.

Dan Allah berfirman kepada Nabi Muhammad Saw:

خذ العفو وأمر بالعرف وأعرض عن الجاهلين(١٩٩)

"Jadilah kamu pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, *serta berpaling daripada orang-orang yang bodoh."* (Q.S.7:199)

وتواصوا بالصبر وتواصوا بالمرحمة(١٧)

"... *dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*" (Q.S.90:17).

Kita harus bersabar dan kasih sayang. Ini adalah keberanian (*asy-syaja'ah*), suka memberi maaf dan murah hati (*alkaram*).

Karena itu terkadang Allah menggandengkan shalat dengan zakat – zakat termasuk *ihsan* kepada makhluk (orang lain) – dan terkadang Allah menggandengkan shalat dengan sabar.

Orang-orang beriman harus melaksankan tiga hal: shalat, zakat dan sabar. Sebab kemaslahatan orang-orang beriman, baik kemaslahatan dirinya sendiri maupun dalam memberikan kemaslahatan kepada orang lain, tidak akan terwujud kecuali dengan yang tiga itu. Apabila bencana dan cobaan itu bertambah besar, maka ketiganya sangat dibutuhkan.

Kemaslahatan dan agamanya tidak akan tegak tanpa pemaaf dan sabar. Karena itu tidak heran bila semua manusia saling puji-memuji dengan sifat murah hati, pemaaf (*al-karam*) dan sifat berani (*asy-syaja'ah*) (sabar termasuk sifat berani). Bahkan sifat itu paling banyak jadi pujian para penyair dalam syair-syair (puisi) mereka. Sebaliknya manusia sangat mencela sifat kikir dan penakut.

HAL-HAL YANG DISEPAKATI MANUSIA BERAKAL

Hal-hal yang disepakati manusia berakal (cendekiawan) tentu hal yang benar (hak). Contohnya, mereka sepakat dalam memuji sifat jujur dan adil, mencela sifat dusta serta dzalim.

Pernah suatu ketika, beberapa orang Arab dusun meminta-minta kepada Rasulullah Saw sampai mereka mendesak beliau pada suatu pohon berduri sehingga serban beliau tersangkut padanya. Lalu beliau menoleh kepada mereka dan berkata:

والذي نفسي بيده لو أن عندي عدد هذه العضاة نعما لقسمته فيكم، ثم لا تجدوني بخيلا ولا جبانا ولا كذوبا.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya aku punya binatang ternak sebanyak pohon berduri ini, tentu aku bagikan pada kamu, kemudian kamu tidak menganggap aku seorang yang kikir dan tidak pula seorang yang penakut dan pendusta."

Tetapi hal itu bermacam-macam sesuai dengan beragamnya tujuan dan sifat. Sesungguhnya amal perbuatan bergantung pada niat. Dan setiap orang hanya memperoleh apa yang ia niatkan. Al-Qur'an dan As-Sunnah datang mengecam sifat kikir dan pengecut, memuji sifat berani dan pemaaf di jalan Allah. Nabi Saw bersabda:

شر ما في المرء شح هالع وجبن خالع.

"Paling jelek sifat seseorang adalah kikir-rakus, banyak keluh kesah dan sifat pengecut yang mencabut (dari taat dan keberanian)." (H.R. Ahmad)

Sabda beliau yang lain:

من سيدكم يا بني سلمة؟ فقالوا: الجد بن قيس على أنا نزنه بالبخل. فقال: وأي داء أدوى من البخل؟

"Siapa pemimpin kamu hai Bani Salamah?" Mereka menjawab: "Al-Jadd Ibnu Qais. Tapi kami kira dia kikir." Maka sabda beliau: "Penyakit apakah yang lebih berbahaya dari sifat kikir?" (H.R. Al-Bukhari)

Dalam riwayat lain Nabi Saw bersabda:

إن السيد لا يكون بخيلا، بل سيدكم الأبيض الجعد البراء بن معرور

"Sesungguhnya pemimpin itu bukanlah seorang yang kikir"...

Dalam hadits *Ash-Shahih*, terdapat perkataan Jabir bin Abdullah kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq – semoga Allah ridha kepada mereka:

إما أن تعطيني وإما أن تبخل عني. فقال: تقول: "وإما أن تبخل عني"" وأي داء أدوى من البخل؟

"Kamu kadang suka memberi kepadaku, dan terkadang kikir kepadaku." Maka dia menjawab: "Kamu bilang terkadang aku kikir kepadamu? Penyakit apakah yang lebih berbahaya lagi daripada sifat kikir?"

Jadi, kikir dianggap penyakit yang paling berbahaya.

Dalam Shahih Muslim ada riwayat di mana Sulaiman bin Rabi'ah bercerita: Umar – semoga Allah ridha kepadanya – bercerita:

قسم النبي صلى الله عليه وسلم فقلت: يا رسول الله! والله لغير هؤلاء أحق منهم. فقال: إنهم خبروني بين أن يسألوني بالفحش وبين أن يبخلوني ولست بباخل.

"Suatu ketika Nabi Saw membagikan suatu harta, lalu aku berkata: "Hai Rasulullah, demi Allah ada orang lain dari mereka ini yang lebih berhak menerimanya." Beliau menjawab: "Sesungguhnya mereka ini meminta-minta kepadaku dengan kasar, atau (kalau tidak diberi) mereka akan menganggap aku kikir. Padahal aku bukan orang kikir." (H.R. Muslim).

Dalam riwayat lain Nabi Saw bersabda:

إنهم سألوني مسألة لا تصلح، فإن أعطيتهم، وإلا قالوا: هو بخيل. فقد خيروني بين أمرين مكروهين لا يتركوني من أحدهما: المسألة الفاحشة، والتبخيل. والتبخيل أشد، فادفع الأشد بإعطائهم.

"Mereka minta kepadaku suatu permintaan yang tidak pantas. Jika mereka tidak aku beri, mereka berkata: "dia kikir!" Sesungguhnya mereka memberi pilihan kepadaku dua hal yang sama-sama tidak disukai, yang mereka tidak akan meninggalkan salah satunya: permintaan yang kasar, atau menganggap (aku) kikir. Anggapan kikir adalah hal yang lebih serius (jelek). Maka aku tolak hal yang lebih serius (jelek) itu, yaitu dengan memberi kepada mereka."

MACAM-MACAM KIKIR (BAKHIL)

Kikir (*bakhil*) adalah satu jenis (sifat) yang di bawahnya ada bermacam-macam lagi. Ada yang dosa besar, ada yang bukan dosa besar. Allah berfirman:

ولا يحسبن الذين يبخلون بما آتاهم الله من فضله هو خيرا لهم بل هو شر لهم سيطوقون ما بخلوا به يوم القيامة

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat... " (Q.S.3:180).

واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئا وبالوالدين إحسانا وبذي القربى واليتامى والمساكين والجار ذي القربى والجار الجنب والصاحب بالجنب وابن السبيل وما ملكت أيمانكم إن الله لا يحب من كان مختالا فخورا(٣٦)الذين يبخلون ويأمرون الناس بالبخل

"Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada ibu bapa.... " (sampai kepada firman-Nya).

"... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri... "...

"(Yaitu) orang-orang bakhil, dan menyuruh orang lain berbuat bakhil, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir (terhadap nikmat Allah) siksa yang menghinakan." (Q.S.4:36-37).

وما منعهم أن تقبل منهم نفقاتهم إلا أنهم كفروا بالله وبرسوله ولا يأتون الصلاة إلا وهم كسالى ولا ينفقون إلا وهم كارهون(٥٤)

"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan

malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka melainkan dengan rasa enggan." (Q.S.9:54).

فلما آتاهم من فضله بخلوا به وتولوا وهم معرضون(٧٦)فأعقبهم نفاقا في قلوبهم إلى يوم يلقونه بما أخلفوا الله ما وعدوه وبما كانوا يكذبون(٧٧)

"Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka bakhil dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). "Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah..." (Q.S.9:76-77).

ومن يبخل فإنما يبخل عن نفسه

"... dan siapa yang bakhil, sesungguhnya dia hanyalah bakhil terhadap dirinya sendiri..." (Q.S.47:38).

فويل للمصلين(٤)الذين هم عن صلاتهم ساهون(٥)الذين هم يراءون(٦)ويمنعون الماعون(٧)

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang-barang yang berguna." (Q.S.107:4-7).

يا أيها الذين آمنوا إن كثيرا من الأحبار والرهبان ليأكلون أموال الناس بالباطل ويصدون عن سبيل الله والذين يكنزون الذهب والفضة ولا ينفقونها في سبيل الله فبشرهم بعذاب أليم(٣٤)يوم يحمى عليها في نار جهنم فتكوى بها جباههم وجنوبهم وظهورهم هذا ما كنزتم لأنفسكم فذوقوا ما كنتم تكنزون(٣٥)

"... Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa pedih.

"Pada hari dipanaskan emas-perak itu dalam neraka jahannam, lalu diseterikakan dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka, (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakan sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (Q.S.9:34-35).

Dan banyak ayat Al-Qur'an lain, yang menyuruh agar suka memberi, dan mencela orang yang tak mau melakukannya. Semua ayat itu mencela sifat *bakhil* (kikir).

SIFAT PENGECUT (JUBN)

Juga banyak ayat yang mencela sifat pengecut (*jubn*), seperti firman Allah:

ومن يولهم يومئذ دبره إلا متحرفا لقتال أو متحيزا إلى فئة فقد باء بغضب من الله ومأواه جهنم وبئس المصير(١٦)

"Siapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak meng-gabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (Q.S.8:16)

ويحلفون بالله إنهم لمنكم وما هم منكم ولكنهم قوم يفرقون(٥٦)لو يجدون ملجأ أو مغارات أو مدخلا لولوا إليه وهم يجمحون(٥٧)

"Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukan dari golonganmu, tetapi mereka orang-orang yang sangat takut.

"Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lobang-lobang (dalam tanah) niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya." (Q.S.9:56-57).

ويقول الذين آمنوا لولا نزلت سورة فإذا أنزلت سورة محكمة وذكر فيها القتال رأيت الذين في قلوبهم مرض ينظرون إليك نظر المغشي عليه من الموت فأولى لهم(٢٠)

"...Maka bila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati..." (Q.S.47:20).

ألم تر إلى الذين قيل لهم كفوا أيديكم وأقيموا الصلاة وآتوا الزكاة فلما كتب عليهم القتال إذا فريق منهم يخشون الناس كخشية الله أو أشد خشية وقالوا ربنا لم كتبت علينا القتال لولا أخرتنا إلى أجل قريب قل متاع الدنيا قليل والآخرة خير لمن اتقى ولا تظلمون فتيلا(٧٧)

'Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikan shalat dan tunaikan zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih daripada itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar, dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun." (Q.S.4:77)

Dorongan berjihad dan celaan terhadap orang yang enggan melakukannya dalam Al-Qur'an, semuanya merupakan celaan terhadap sifat pengecut (*jubn*).

TIDAK SEMPURNA KEBAIKAN BANI ADAM TANPA SIFAT BERANI DAN MURAH HATI

Karena kebaikan bani adam (manusia) dalam agama dan dunia tidak sempurna tanpa sifat berani dan murah hati, maka Allah menjelaskan, siapa yang berpaling dari-Nya dengan meninggalkan jihad dengan dirinya, Allah akan menggantikannya dengan orang lain yang mau melakukannya. Dan siapa yang berpaling daripada-Nya dalam menginfakkan hartanya, maka Dia juga akan menggantikanya dengan orang lain yang mau melakukannya. Dia berfirman:

يأيها الذين آمنوا ما لكم إذا قيل لكم انفروا في سبيل الله اثاقلتم إلى الأرض أرضيتم بالحياة الدنيا من الآخرة فما متاع الحياة الدنيا في الآخرة إلا قليل(٣٨)إلا تنفروا يعذبكم عذابا أليما ويستبدل قوما غيركم ولا تضروه شيئا والله على كل شيء قدير(٣٩)

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepada kamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di

akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanya sedikit.

"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikit pun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S.9:38-39).

هاأنتم هؤلاء تدعون لتنفقوا في سبيل الله فمنكم من يبخل ومن يبخل فإنما يبخل عن نفسه والله الغني وأنتم الفقراء وإن تتولوا يستبدل قوما غيركم ثم لا يكونوا أمثالكم(٣٨)

"Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (kartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya, sedangkan kamulah orang-orang yang sangat membu-tuhkan (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)." (Q.S.47:38).

Karena sifat berani dan murah hati di jalan Allah-lah, Dia memberi kelebihan kepada orang-orang mukmin dahulu. Allah berfirman:

لا يستوي منكم من أنفق من قبل الفتح وقاتل أولئك أعظم درجة من الذين أنفقوا من بعد وقاتلوا وكلا وعد الله الحسنى والله بما تعملون خبير(١٠)

"... Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (kartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik... " (Q.S.57:10).

Allah menyebut dan memuji orang yang berjihad dengan jiwa dan harta di jalan-Nya, sebagai sifat berani (*asy-syaja'ah*) dan murah hati (*as-samahah*) dalam taat kepada-Nya. Allah berfirman:

كم من فئة قليلة غلبت فئة كثيرة بإذن الله والله مع الصابرين

"... Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.S.2:249).

ياأيها الذين آمنوا إذا لقيتم فئة فاثبتوا واذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون(٤٥)وأطيعوا الله ورسوله ولا تنازعوا فتفشلوا وتذهب ريحكم واصبروا إن الله مع الصابرين(٤٦)

"Hai orang-orang beriman, bila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan jangan kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.S.8:45-46).

SIFAT BERANI ADALAH KEKUATAN HATI

Sifat berani (*asy-syaja'ah*) bukan kekuatan badan. Ada orang kuat badannya tapi hatinya lemah. Ia hanyalah merupakan kekuatan dan keteguhan hati. Sesungguhnya perang itu, kaitannya adalah dengan kekuatan maupun perbuatan badan, dengan kekuatan hati serta pengetahuannya tentang perang itu.

Yang terpuji dari keduanya, yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Bukan secara serampangan dan membabi buta.tanpa mempergunakan pikiran dan pertimbangan, dan tidak dapat membedakan antara yang terpuji dan tercela.

Karena itu, orang kuat yang hebat adalah yang dapat menguasai nafsu (diri)-nya ketika marah sehingga ia berbuat baik dan pantas. Sedangkan yang tidak mampu

menguasai nafsu (diri)-nya ketika marah, bukan pemberani dan bukan pula orang hebat.

SABAR ADA DUA

Sabar ada dua: sabar ketika marah, dan sabar sewaktu ada musibah, seperti dikatakan oleh Al-Hasan – semoga Allah memberi rahmat kepadanya:

ما تجرع عبد جرعة أعظم من جرعة حلم عند الغضب وجرعة صبر عند المصيبة.

"Seseroang tiada meneguk tegukan yang lebih besar daripada tegukan sifat hilim (al-hilm) *ketika marah dan tegukan sifat sabar ketika ada musibah."*

Karena, dasar dari hal itu adalah sabar terhadap sesuatu yang menyakiti. Pemberani hebat justru orang yang sabar terhadap sesuatu yang menyakiti.

Sesuatu yang menyakiti – jika berupa sesuatu yang bisa ditolak – dapat membangkitkan amarah. Dan jika berupa sesuatu yang tak bisa ditolak dapat menimbulkan kesedihan dan kesusahan. Muka jadi merah padam waktu marah karena darah naik ketika merasa mampu, dan pucat saat susah (takut) karena rendahnya tekanan darah pada saat merasa tidak mampu.

Dalam hubungan ini, dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud – semoga Allah ridha kepada nya – nabi bersabda:

ما تعدون الرقوب فيكم؟ قالوا : الرقوب الذي لا يولد له. قال: ليس ذاك بالرقوب، ولكن الرقوب الرجل الذي لم يقدم من ولده شيئا ، ثم قال: ما تعدون الصرعة فيكم؟ قلنا : الذي لا يصرعه الرجال. فقال: ليس بذلك، ولكن الصرعة هو الذي يملك نفسه عند الغضب.

"Apakah raqub *itu menurut kamu?" Para sahabat menjawab: "*Raqub *ialah orang yang tak punya anak." Nabi bersabda: "Itu bukan* raqub. Raqub *ialah seseorang yang tidak dapat memberikan sesuatu* (kasab) *untuk anaknya." Lalu beliau bertanya lagi: "Apakah shura'ah itu menurut kamu?" Kami jawab: "Ialah orang yang tidak dapat dibanting oleh orang lain. Lalu Nabi bersabda: "Bukan itu.* Shura'ah *adalah orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah."* (H.R. Muslim dalam kitab Shahihnya).

Kemudian Allah menyebutkan sesuatu yang berkaitan dengan sabar saat ada musibah dan sabar waktu marah. Allah berfirman:

ولنبلونكم بشيء من الخوف والجوع ونقص من الأموال والأنفس والثمرات وبشر الصابرين(١٥٥)الذين إذا أصابتهم مصيبة قالوا إنا لله وإنا إليه راجعون(١٥٦)

"... Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang bila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innaa lillaahi wa inaa ilaihi raaji'uun" (sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan kepada-Nyalah kami kembali)." (Q.S.2:155-156).

Yang berkaitan dengan marah Allah berfirman:

وما يلقاها إلا الذين صبروا وما يلقاها إلا ذو حظ عظيم(٣٥)

"Sifat-sifat baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerhkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan besar." (Q.S.41:35).

Penyatuan antara sabar ketika. ada musibah dengan sabar waktu marah merupakan bandingan penyatuan antara sabar di kala ada musibah dengan sabar saat mendapat kenikmatan. Allah berfirman:

ولئن أذقنا الإنسان منا رحمة ثم نزعناها منه إنه ليئوس كفور(٩)ولئن أذقناه نعماء بعد ضراء مسته ليقولن ذهب السيئات عني إنه لفرح فخور(١٠)إلا الذين صبروا وعملوا الصالحات أولئك لهم مغفرة وأجر كبير(١١)

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami

cabut daripadanya, pastilah dia jadi putus asa, lagi tidak berterima kasih.

"Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripada" Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga, kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal salih; mereka itu beroleh ampunan dan pahala besar." (Q.S.11:9-11).

لكيلا تأسوا على ما فاتكم ولا تفرحوا بما آتاكم والله لا يحب كل مختال فخور(٢٣)

"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira (yang menyebahkan kesombongan) terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu... " (Q.S.57:23).

Dengan sifat tersebut ka'ab bin Zuhir memberi sifat pada sahabat-sahabat muhajirin – semoga Allah ridha kepada mereka – dalam sebuah syairnya:

لا يفرحون إذا نالت سيوفهم قوما وليسوا مجازيعا إذا نيلوا

"Apabila pedang-pedang mereka mengena (menundukkan) musuh, mereka tidak gembira (sombong). Juga mereka tidak mengeluh kalau mereka yang dikena.

Juga dalam memberikan sifat kepada para sahabat Anshar – semoga Allah ridha kepada mereka – Hassan bin Tsabit mengatakan sebuah syair:

لا فخر إن هم أصابوا من عدوهم. وإن أصيبوا فلا خور ولا هلع

Mereka tidak bangga (sombong) bila memperoleh kemenagan dari musuh. Juga mereka tidak mengeluh jika men-derita kekalahan.

Sebagian orang Arab, dalam melukiskan sifat Nabi Muhammad Saw, berkata:

يغلب فلا يبطر، ويغلب فلا يضجر.

Beliau menang, tapi tidak jadi sombong; dan beliau kalah tapi tidak gelisah dan sedih.

Sementara setan selalu menggoda menusia – dalam dua keadaan tersebut – agar hati mereka, suara dan tangannya melanggar ketentuan, Nabi Saw melarang yang demikian itu. Ketika beliau menangis waktu melihat Ibrahim, putranya sedang dalam *naza'* (akan meninggal dunia), ada sahabat beliau betanya kepada beliau: "Mengapa engkau sendiri menangis, padahal engkau melarang menangis?" Lalu beliau jawab:

إنما نهيت عن صوتين أحمقين فاجرين: صوت عند نعمة: لهو ولعب ومزامير شيطان، وصوت عند مصيبة: لطم خدود وشق جيوب ودعاء بدعوى الجاهلية.

*"Yang kularang hanya dua bunyi bodoh yang tidak baik: suatu bunyi ketika mendapat kenikmatan: permainan yang dapat melalaikan (*lahw *dan* la'ib*) dan seruling setan; dan bunyi sewaktu tertimpa musibah: memukul-mukul pipi, menyobek-nyobek kantong baju dan meratap seperti ratapan orang jahiliyah."* (H.R. Al-Bukhari).

Jadi beliau anggap sama kedua bunyi atau suara itu. Adapun larangan beliau terhadap suara atau bunyi seperti itu di kala ada musibah tedapat dalam beberapa hadits:

ليس منا من لطم الخدود وشق الجيوب ودعا بدعوى الجاهلية.

(Nabi Saw bersabda): "Bukan termasuk golongan kita bagi yang suka memukul-mukul pipi, menyobeknyobek kantong baju dan meratap dengan ratapan jahiliyah." (H.R. Al-Bukhari).

أنا برىء من الحالقة والصالقة والشاقة.

"Aku bebas dari (dosa) perempuan yang mencabut-cabut rambutnya, meratap dan menyobek-nyobek baju." (H.R. Al-Bukhari).

إن الله لا يؤاخذ على دمع العين ولا حزن القلب ولكن يعذب بهذا أو يرحم. وأشار إلى لسانه.

"Sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa karena cucuran air mata dan sedihnya hati, tapi Dia akan

menyiksa karena ini (beliau sambil menunjuk pada mulutnya) atau Dia mengampuni." (H.R. Al-Bukhari).

من نيح عليه فإنه يعذب بما نيح.

"Siapa (mayyit) yang diratapai, maka ia akan disiksa kakarena ratapan itu." (H.R. Al-Bukhari).

Dalam baiat, beliau mensyaratkan terhadap kaum wanita yaitu mereka tidak meratap.

أن لا ينحن.

Beliau juga bersabda:

إن النائحة إذا لم تتب قبل موتها فإنها تلبس يوم القيامة درعا من جرب وسريالا من قطران.

"Sesungguhnya perempuan yang meratap bila tidak tobat, nanti pada hari kiamat ia akan diberi pakaian dari karat pedang dan pakaian dari aspal." (H.R. Muslim).

Nabi Saw melukiskan dua bunyi atau suara bodoh yang tidak baik, yang menyebabkan keterlaluan dalam bergembira sehingga seseorang bisa sombong karenanya,. dan suara atau bunyi yang bisa membuat susah dan sedih yang mendalam, lalu seseorang selalu berkeluh-kesah.

Adapun suara-suara yang membangkitkan marah karena Allah, seperti suara yang diucapkan ketika jihad (perang) yang berupa syair-syair (puisi) yang

dinyanyikan, tidak disertai instrumen (alat-alat). Juga bunyi-bunyian kegembiraan, beliau memberi kemurahan hukum (membolehkan), seperti pernah terjadi pada masa Rasulullah; memainkan rebana atau gendang pada acara pernikahan dan suara-suara kegembiraan oleh perempuan dan anak-anak.

Umumnya syair-syair yang dinyanyikan untuk membangkitkan semangat termasuk ke dalam jenis yang empat ini: syair nostalagia, syari pembangkit semangat, keberanian dan termasuk untuk ejekan, syair duka, dan syair sukaria karena mendapat kenikmatan, seperti syair puji-pujian.

Kebiasaan para penyair mengikuti orang-orang yang sesat. Allah berfirman:

ألم ترى أنهم في كل واد يهيمون(٢٢٥)وأنهم يقولون ما لا يفعلون(٢٢٦)

Tidakkah kamu melihat bahwa mereka mengembara di tiap-tiap lembah, (seperti suka mempermainkan kata-kata dan tidak punya tujuan baik dan pendirian)." *Dan bahwa mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan* (nya)?" (Q.S.26: 225-226

Dan Allah memberitahukan, kebanyakan penayair diikuti oleh orang sesat (orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu). Dan ini suatu kesesatan, berbeda dengan orang yang mendapat petunjuk. Orang sesat

tidak mengetahui kemaslahatannya. Tidak seperti orang yang mendapat petunjuk.

Allah berfirman:

والنجم إذا هوى(١)ما ضل صاحبكم وما غوى(٢)

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. (Q.S.53: 1-2).

Karena itu Rasulullah Saw bersabda:

عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين من بعدي.

Pegang teguhlah sunnah (tradisi)-*ku dan sunnah khalifah-khalifah* (penerus) *yang mengikuti jalan lurus dan mendapat petunjuk sesudah aku."* (H.R. Ibnu Majah).

Karenanya Anda mendapati mereka memuji sifat berani dan murah hati, karena tanpa kedua sifat itu, akan tercela secara mutlak. Dengan keduanya bakal dicapai maksud-maksud jiwa secara mutlak. Tapi kesudahan baik (di akhirat) adalah bagi orang-orang yang bertakwa. Bagi yang tidak bertakwa hanya mendapat kesudahan (kesenangan) sementara (di dunia) saja, bukan mendapat *al-'aqibah. Al-'aqibah,* umumnya dimaksudkan, kesudahan yang baik di akhirat, tapi bisa juga mencakup: kesudahan yang baik di dunia. Seperti

firman Allah ketika menceritakan kisah Nabi Nuh As dan keselamatan dengan perahunya:

يانوح اهبط بسلام منا وبركات عليك وعلى أمم ممن معك وأمم سنمتعهم ثم يمسهم منا عذاب أليم(٤٨)تلك من أنباء الغيب نوحيها إليك ما كنت تعلمها أنت ولا قومك من قبل هذا فاصبر إن العاقبة للمتقين(٤٩)

Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (beriman) *dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada* (pula) *umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab pedih dari Kami."*

Sampai pada firman-Nya: "....Maka bersabarlah. Sesungguhnya kesudahan yang baik (al-'aqibah) *adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (Q.S.11:48-49).

فمن اعتدى عليكم فاعتدوا عليه بمثل ما اعتدى عليكم واتقوا الله واعلموا أن الله مع المتقين(١٩٤)

"... Siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (Q.S.2:194).

PUJIAN ALLAH MEMPERBAGUS, DAN CELAANNYA MEMPERBURUK

Sesungguhnya Allah adalah dzat yang pujian- Nya memperbagus, dan celaan-Nya memperburuk. Karena itu, ketika ada seorang Bani Tamim berkata kepada Nabi Saw: "Sesungguhnya pujianku memperbagus dan celaanku memperburuk," Nabi menjawab: "Itu adalah Allah."

Allah memuji sifat berani dan murah hati di jalan-Nya, seperti diisyaratkan hadits dalam kitab *Ash-Shahih* dari Abu Musa Al-Asy'ari – semoga Allah ridha kepadanya – yang bercerita:

قيل للرسول صلى الله عليه وسلم: الرجل يقاتل شجاعة ويقاتل حمية ويقاتل رياء، فأي ذلك في سبيل الله؟ فقال: من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا فهو في سبيل الله.

"Rasulullah pernah ditanya: "Ada seseorang berperang penuh semangat dan keberanian, dan ada lagi seseorang berperang dengan riya' *maka mana yang berada di jalan Allah?" Beliau jawab: "Siapa berperang dengan tujuan supaya kalimat Allah-lah yang paling tinggi, maka dialah yang di jalan Allah."* (H.R. Ibnu Majah).

Dan Allah befirman:

وقاتلوهم حتى لا تكون فتنة ويكون الدين كله لله

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah (ganggunan-gangguan terhadap agama dan umat Islam) dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah (merdeka beragama)... ". (Q.S.8:39).

Itulah maksud Allah dalam menciptakan makhluk-Nya. Seperti firman-Nya:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون (٥٦)

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Q.S.51:56).

SIKAP MANUSIA DI DEPAN SIFAT BERANI DAN BAIK HATI

Amal salih adalah amal perbuatan yang terpuji di sisi Allah, ia kekal bagi pelakunya dan Allah menjadikannya bermanfaat. Dalam kaitan ini, manusia dibagi dalam empat golongan:

Pertama: orang beramal karena Allah dengan penuh keberanian dan baik hati. Mereka ini berhak sepenuhnya masuk surga.

Kedua: orang beramal bukan karena Allah dengan penuh keberanian dan baik hati. Mereka hanya memperoleh manfaat di dunia, di akhirat nanti tidak beroleh apa-apa.

Ketiga: orang beramal karena Allah tapi tidak dengan keberanian dan sifat baik hati. Pada mereka terdapat sifat munafik dan tipis imannya.

Keempat: orang beramal bukan karena Allah, tanpa punya sifat berani dan baik hati. Mereka tidak mendapat bagian yang baik di dunia maupun di akhirat.

Umumnya orang beriman butuh akhlak dan amal perbuatan baik, terutama pada saat ada cobaan dan bencana.Mereka ingin jiwa mereka baik manakala ada yang menghendaki ia terjerumus ke dalam bencana itu. Juga mereka harus menyuruh orang lain kepada kebaikan dan mencegah dari yang buruk sesuai dengan kemampuan mereka. Tugas ini sulit, kecuali bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allah, karena Allah memang menyuruh orang-orang beriman supaya beriman (yang baik) dan beramal salih, dan Dia juga menyuruh berdakwah dan berjihad di tengah-tengah manusia.

Mereka adalah seperti apa yang difirmankan Allah:

ولينصرن الله من ينصره إن الله لقوي عزيز(٤٠)الذين إن مكناهم في الأرض أقاموا الصلاة وآتوا الزكاة وأمروا بالمعروف ونهوا عن المنكر ولله عاقبة الأمور(٤١)

"...Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Allah benar-benar Maha Kuat

lagi Maha Perkasa, (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang (shalat), menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf *dan mencegah dari perbuatan munkar; dan kepada Allah-lah kembali segala sesuatu.* (Q.S.22:40-41).

إنا لننصر رسلنا والذين آمنوا في الحياة الدنيا ويوم يقوم الأشهاد(٥١)

"Sesungguhnya Kami menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)." (Q.S.40.51).

كتب الله لأغلبن أنا ورسلي إن الله قوي عزيز(٢١)

"Allah telah menetapkan: "Aku dan Rasul-rasul-Ku pasti menang. "Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (Q.S.58:21).

وإن جندنا لهم الغالبون(١٧٣)

"Dan sesungguhnya tentara Kami (yaitu rasul beserta para pengikutnya) itulah yang pasti menang." (Q.S.37:173).

MEMBUAT-BUAT ALASAN (UZUR) KARENA TAKUT PADA COBAAN

Ber-*amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad di jalan Allah tak lepas dari ujian dan cobaan yang dapat menghadapkan sesorang pada fitnah (bencana), maka terdapatlah di kalangan manusia orang yang suka membuat-buat alasan (*uzur*) untuk tidak melaksanakan kewajiban itu karena ingin mencari keselamatan dari bencana (risiko) itu. Allah berfirman tentang orang-orang munafik:

ومنهم من يقول ائذن لي ولا تفتني ألا في الفتنة سقطوا

"Di antara mereka ada yang berkata: "Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan jangan kamu jadikan saya terjerumus ke dalam fithah." Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah..." (Q.S.9:49).

Para ulama tafsir menyebutkan, ayat tersebut turun ketika Nabi Saw menyuruh Al-Jadd bin Qais bersiap-siap perang dengan orang-orang Romawi. Dan aku yakin bahwa Nabi Saw bertanya kepadanya:

هل لك في نساء بني الأصفر؟ فقال يا رسول الله إني رجل لا أصبر عن النساء، وإني أخاف الفتنة بنساء بني الأصفر، فائذن لي ولا تفتني.

"Apakah kamu mau menjaga wanita bani Ashfar?" Dia (Ibnu Qais) menjawab: "Aku seorang yang tidak

tahan pada orang perempuan Dan aku takut dikena fitnah (cobaan) dengan perempuan ----- Maka berilah aku izin (tidak ikut berperang) dan janganlah kamu menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah."

Al-Jadd inilah orang yang tidak ikut pada *Baiatur Ridhwan* di bawah pohon; dia sembunyi di balik seekor unta merah. Maka ada hadits yang berkait dengan peristiwa tersebut:

كلهم مغفور له إلا صاحب الجمل الأحمر.

"Semua mereka diampuni kecuali orang yang punya unta merah (Al-Jadd)."

Terhadap peristiwa ini, Allah lalu menurunkan ayat di atas.

Maksudnya: dia (*Al-Jadd*) mencari jaminan agar dia terhindar dari fitnah (cobaan) orang perempuan. Dia harus menjauh dari sesuatu yang dilarang dan melawan nafsunya dari larangan itu, karena bila terjerumus dia mendapat siksa atau berdosa. Sebab, orang yang melihat rupa cantik dan ia sangat tertarik, jika ia tidak dapat menikmatinya – karena diharamkan oleh Allah atau Rasul-Nya, atau memang tidak kuasa – hatinya bakal tersiksa. Jika kuasa, lalu melakukan hal terlarang itu, celakalah! Seperti mengobati orang perempuan pun, ada cobaannya.

Demikian maksud firman Allah: "dan janganlah kamu menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah." Maka Allah lantas berfirman: "Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah." Maksudnya: sesungguhnya berpalingnya dia dan takutnya dari kewajiban jihad, kelemahan iman serta hatinya yang salut yang membujuk dia tidak ikut berjihad, adalah suatu fitnah besar.

Maka bagaimana bisa, ia ingin menghindarkan diri dari fitnah kecil – yang belum tentu menimpanya – dengan menjerumuskan dirinya ke dalam fitnah besar yang mesti menimpanya?

Allah berfirman:

وقاتلوهم حتى لا تكون فتنة ويكون الدين لله

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka... " (Q.S.2:193).

Siapa yang tidak mau melakukan perang yang diperintahkan oleh Allah supaya tidak ada fitnah lagi, ia berarti telah terjerumus ke dalam fitnah, karena hatinya penuh keragu-raguan dan penyakit.

DALAM AMAR MA'RUF MANUSIA TERBAGI DUA

Pembagian itu ialah:

Pertama: mereka yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berperang karena ingin meniadakan fitnah yang mereka sangka. Perbuatan ini merupakan ujian sangat besar, seperti mereka berperang melawan fitnah-fitnah yang meruyak di tengah umat, misal fitnah orang-orang khawarij.

Kedua: mereka yang tidak mau *beramar ma'ruf nahi munkar* dan tidak pula berperang, yang dengan perang itu agama (Islam) itu hanya untuk Allah dan kalimat Allah menjadi yang paling tinggi. Mereka tinggalkan itu agar mereka tidak mendapat fitnah, padahal mereka telah terjerumus ke dalam fitnah (yang lebih besar). Fitnah yang disebutkan dalam Qur'an surat At-Taubat (9) mencakup pula fitnah oleh rupa cantik, karena sesungguhnya ia menjadi sebab turunnya ayat itu.

Begitulah keadaan sebagian orang Islam. Mereka tidak melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad yang di wajibkan kepada mereka – kewajiban beragama (Islam) semata-mata bagi Allah, dan kalimat-Nya menjadi yang paling tinggi – karena takut mendapat fitnah dengan keinginan nafsu. Padahal sebenarnya mereka telah terbenam ke dalam fitnah yang

lebih besar lagi daripada fitnah yang mereka kira dapat terhindar daripadanya.

Kewajiban mereka hanya melaksankan *amar ma'ruf nahi munkar* dan meninggalkan hal terlarang. Melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan, karena diri mereka tidak menyetujui mereka kecuali mengerjakan kedua-duanya atau meninggalkan kedua-duanya, seperti kebanyakan orang yang suka kekuasaan, harta atau nafsu-nafsu sesat. Apabila mereka melaksanakan kewajiban *amar ka'ruf nahi munkar,* jihad, kekuasaan dan lain-lain, tidak bisa tidak mereka harus pula mengerjakan hal terlarang. Maka yang wajib atas mereka ketika itu, memperhatikan salah satu yang lebih kuat. Jika yang diperintahkan lebih besar pahalanya daripada meninggalkan yang dilarang, maka yang diperintahkan tidak boleh ditinggalkan, karena dikhawatirkan ada *mafsadat* yang lebih buruk menyertainya. Jika meninggalkan yang dilalaikan dengan lebih besar pahalanya, maka ini tidak boleh dilalaikan dengan mengharapkan pahala mengerjakan perbuatan wajib, yang di dalamnya becampur hal baik dan buruk.

SETIAP MANUSIA HARUS TERLIBAT DALAM AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR

Setiap manusia di muka bumi wajib melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar,* dan juga harus disuruh kepada yang *ma'ruf* dan dicegah dari yang *munkar*. Bahkan sekalipun ia. sendirian, ia masih harus melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap dirinya sendiri. Dalam hubungan ini Allah berfirman:

إن النفس لأمارة بالسوء

"....Seungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan... "(Q.S.12.53).

Sesungguhnya menyuruh (*amar*) ialah menuntut dan menginginі agar berbuat. Sedangkan melarang (*nahy*) menuntut dan menginginі agar tidak berbuat.

MASYARAKAT

Setiap orang hidup mesti punya kehendak dan keinginan dalam dirinya, yang karenanya ia ingin mengerjakan sendiri, dan kalau mungkin ia juga ingin orang lain mengerjakan. Karena sesungguhnya manusia adalah makhluk hidup yang bergerak dengan kehendaknya, dan ia tidak bisa hidup tanpa saling berhubungan dan berkumpul.

MENGANGKAT PEMIMPIN

Bila ada dua orang, atau lebih, bekumpul dan berhimpun maka di antara mereka harus ada yang menyuruh dengan suatu hal dan mencegah dari suatu hal. Sehubungan ini, paling sedikit jamaah dalam shalat terdiri dari dua orang, sebagaimana dikatakan: "Dua orang atau lebih adalah suatu jamaah." Tapi setelah yang demikian itu bisa dianggap persekutuan dalam shalat, maka sahlah persekutuan (jamaah) itu dengan dua orang; yang satu jadi imam, dan lainnya makmum. Sebagaimana sabda Rasulullah kepada Malik bin Al-Huwairats dan temannya – semoga Allah ridha kepada keduanya:

إذا حضرت الصلاة فأذنا وأقيما وليؤمكما أكبركما.

"Apabila waktu shalat telah masuk, maka adzanlah dan iqamatlah, dan hendaklah salah satu kalian yang paling tua menjadi imam (dalam shalat)." (H.R. Muslim).

Dalam hal kemampuan qiraat, keduanya hampir sama.

Adapun dalam hal umum, terdapat hadits di mana Rasulullah Saw besabda:

لا يحل لثلاثة يكونون في سفر إلا أمروا عليهم أحدهم.

"Tidak boleh bagi tiga orang yang berada dalam perjalanan melainkan mereka mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin mereka." (H.R. Abu Dawud).

AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR SUATU HAL YANG SANGAT PENTING BAGI MANUSIA

Apabila *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan hal yang tidak bisa lepas dari keberadaan manusia, maka manusia yang tidak menyuruh kepada yang *ma'ruf* yang disuruhkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak mencegah dari yang *munkar* yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, tidak disuruh pada yang *ma'ruf* dan tidak dicegah dari yang *munkar* itu, maka mesti ia menyuruh dan mencegah, disuruh dan dicegah dengan sesuatu yang berlawanan dengan hal tersebut (yang *ma'ruf* dan yang *munkar*), atau berkadang dengan sesuatu yang di dalamnya bercampur antara kebenaran yang diturunkan Allah dengan yang batil yang belum pernah diturunkan Allah. Apabila ini dianggap sebagai suatu agama, maka ia jadi suatu agama buatan (*bid'ah*), sesat lagi batil.

Dan sebagaimana diterangkan di muka, sesungguhnya setiap makhluk hidup yang bergerak dengan kehendaknya, punya cita-cita tinggi dan luhur (*hammam*) dan bertani (*harits,* maksudnya: beramal salih), maka siapa yang niat dan cita-citanya serta

amalnya bukan untuk memperoleh keridhaan Allah Swt, maka amalnya jadi rusak, atau bukan untuk Allah, amal batil. Dalam hubungan ini Allah berfirman:

إن سعيكم لشتى(٤)

"Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda." (Q.S.92:4).

Dan setiap amal atau usaha ini, semuanya batil kalau dari amal atau usaha orang kafir. Allah berfirman:

الذين كفروا وصدوا عن سبيل الله أضل أعمالهم(١)

"Orang-orang yang kafir dan menghalan-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menyesatkan amal perbuatan mereka (yaitu: tidak mendapat pimpinan, tidak dihargai dan tidak mendapat pahala)." (Q.S.47:1).

والذين كفروا أعمالهم كسراب بقيعة يحسبه الظمآن ماء حتى إذا جاءه
لم يجده شيئا ووجد الله عنده فوفاه حسابه والله سريع الحساب(٣٩)

"Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga. Tapi bila didatangi air itu, dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sininya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan

cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya." (Q.S.24:39).

وقدمنا إلى ما عملوا من عمل فجعلناه هباء منثورا(٢٣)

"Dan Kami hadapkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (Q.S.25:23).

ULIL-AMR

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt menyuruh agar taat kepada-Nya, kepada Rasul-Nya dan kepada *ulil-amr* dari orang-orang beriman. Sebagaimana difirmankan oleh Allah:

ياأيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم فإن تنازعتم في شيء فردوه إلى الله والرسول إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر ذلك خير وأحسن تأويلا(٥٩)

"Hai orang-orang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya dan ulil amr di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S.4:59).

Ulil-amr ialah orang yang mempunyai wewenang dan kompetensi dalam suatu urusan. Mereka menyuruh manusia kepada yang *ma'ruf* dan mencegah mereka dari yang *munkar.* Termasuk *ulil amr* ialah, pemerintah, ulama atau ilmuwan.

ULIL-AMR TERBAGI DUA

Mereka itu ialah ulama (termasuk juga ilmuwan), dan pemerintah. Bila mereka baik, baiklah semua manusia; bila mereka rusak, rusaklah, semua manusia. Dalam hubungan ini Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah berkata ketika Al-Ahmasiyah bertanya:

ما بقاؤنا على هذا الأمر الصالح؟ قال: ما استقامت لكم أئمتكم.

"Apakah faktor ketahanan kita atas urusan yang salih ini?" Abu Bakar – semoga Allah. ridha kepadanya – menjawab: "Selama para pemimpin kamu berlaku lurus terhadap kamu."

Tercakup ke dalam *ulil amr* ini ialah raja-raja, sesepuh, guru dan orang yang menguasai kitab-kitab dan hukum serta orang-orang yang mempunyai pengikut.

Semua mereka ini harus menyuruh kepada apa yang disuruhkan oleh Allah dan mencegah dari apa yang dilarang-Nya Setiap orang yang berada di bawah wewenang *ulil amr* harus taat kepadanya dalam hal-hal

ketaatan kepada Allah, dan dilarang taat dalam hal-hal kemaksiatan terhadap Allah. Abu Bakar Ash-Shiddiq – semoga Allah ridha kepadanya – ketika memimpin umat Islam, pernah berkata dalam suatu pidatonya:

أيها الناس، القوي فيكم الضعيف عندي حتى آخذ منه الحق، أطيعوني ما أطعت الله ورسوله، فإذا عصيت الله فلا طاعة لي عليكم.

"Hai manusia, orang kuat di kalangan kamu, bagiku ia dianggap lemah sampai aku mengambil hak (oranglain) darinya. Taatlah kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya; bila aku maksiat (durhaka) kepada-Nya, maka kamu tidak wajib taat kepadaku."

DASAR KEBAIKAN IALAH KEIKHLASAN DAN KESE SUAIAN DENGAN SYARIAT

Jika semua kebaikan harus didasarkan kepada dua hal, yaitu dimaksudkan untuk mendapat keridhaan Allah, dan sesuai dengan syariat, maka yang demikian itu hendaklah ada dalam setiap perkataan dan perbuatan: dalam perkataan-perkataan yang baik (*al-kalim ath-thayyib*), amal salih, dalam hal-hal keilmuan dan amaliyah ritual.

Sehubungan dengan hal tersebut dalam kitab Ash-Shahih ada riwayat di mana Nabi Saw pernah bersabda:

إن أول ثلاثة تسعر بهم جهنم: رجل تعلم العلم وعلمه وقرأ القرآن وأقرأه ليقول الناس: "هو عالم وقارىء"، ورجل جاهد وقاتل ليقول الناس "هو شجاع وجرىء" ورجل تصدق وأعطى ليقول الناس "هو جواد وسخي".

"Sesungguhnya pertamanya tiga golongan, yang dengan mereka neraka jahanam dinyalakan, ialah orang yang belajar ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain; ia membaca Al-Qur'an dan membacakannya kepada orang lain, dengan maksud supaya manusia mengatakan: "ia seorang berilmu dan ahli qiraat."

Dan orang yang berjihad dan berperang dengan maksud supaya manusia mengatakan: "ia seorang pemberani." Dan orang yang bersedekah dengan tujuan agar orang berkata: "Ia seorang yang murah hati." (H.R. Tirmidzi)

Sesungguhnya ketiga golongan ini yang penuh riya dan ingin terkenal adalah golongan-golongan yang kedudukannya berlawanan (kebalikan) dari tiga golongan yang derajatnya berada sesudah para nabi, yaitu: orang-orang yang teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul (*Ash-Shiddiqun*), orang-orang yang mati syahid (*Asy-Syuhada*), dan orang-orang yang salih (*Ash-Shalihun*).

Karena sesungguhnya orang yang belajar ilmu, yang dengannya Allah mengutus para Rasul-Nya, kemudian ia mengajarkannya karena ingin mendapat ridha Allah,

maka ia seorang yang teguh kepercayaannya (*shiddiq*). Dan orang yang berperang supaya kalimat Allah menjadi yang paling tinggi (tegak) dan ia tewas, maka ia mati syahid. Dan orang bersedekah karena ingin memperoleh ridha Allah, maka ia salih.Sehubungan dengan ini, orang yang lalai menginfaqkan hartanya, ketika akan mati ia memohon agar ditangguhkan (kematiannya), seperti dikatakan oleh Ibnu Abbas – semoga Allah ridha kepadanya:

من أعطي مالا فلم يحج منه ولم يزك سأل الرجعة وقت الموت. وقرأ قوله تعالى: وأنفقوا مما رزقناكم من قبل أن يأتي أحدكم الموت فيقول رب لولا أخرتني إلى أجل قريب فأصدق وأكن من الصالحين.

"Siapa yang diberi harta cukup, tapi ia tidak naik haji dan tidak pula berzakat, maka pada saat akan mati ia meminta agar (kematiannya) ditangguhkan."

Kemudian dia membacakan firman Allah:

وأنفقوا مما رزقناكم من قبل أن يأتي أحدكم الموت فيقول رب
لولا أخرتني إلى أجل قريب فأصدق وأكن من الصالحين(١٠)

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)-ku sampai waktu yang dekat, yang membuat

aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang salih?" (Q.S.63:10).

Dalam hal-hal keilmuan yang bersifat lisan, hendaklah orang yang *beramar ma'ruf* perlu, bahwa apa yang ia beritakan tentang Allah dan hari akhir, misalnya, harus benar. Dan apa yang ia suruhkan dan cegah, menurut apa yang dibawa oleh para rasul dari Allah. Demikianlah yang benar adalah yang sesuai dengan sunnah dan syariat yang datang dari kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.

Juga ibadat dan kebaktian yang kita lakukan, jika ia memang disyariatkan dan diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka itulah yang benar dan sesuai dengan apa yang diutuskan Allah kepada para Rasulnya. Dan ibadat yang tidak demikian berarti batil, *bid'ah* yang menyesatkan dan kebodohan, meski orang menyebutnya sebagai ilmu, sesuatu yang rasional, ibadat dan pengorbanan, cita rasa dan nasihat.

Juga seseorang harus menyuruh kepada hal di atas karena Allah menyuruh, dan mencegah dari sesuatu karena dilarang Allah, serta memberitakan sesuatu yang Allah memberitakannya, karena hal ini merupakan kebenaran, iman dan petunjuk sebagaimana para Rasul memberitakannya. Demikian pula, ibadat harus dimaksudkannya untuk memperoleh keridhaan Allah. Apabila ia dilakukan karena mengikuti hawa nafsu, sombong, atau untuk memamerkan ilmu, ingin terkenal

atau riya', maka kedudukan pelakunya sama dengan kedudukan orang berperang dengan penuh keberanian tapi sombong dan riya'.

Dari sini nyata bagi Anda perbuatan di mana banyak orang berilmu, ahli nasihat dan ibadat terjerumus ke dalamnya. Mereka ini sering berkata dan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya, atau berisi hal yang bertentangan dan yang sesuai dengan sunnah. Mereka sering melakukan ibadat yang tidak diperintahkan oleh Allah, bahkan ibadat yang dilarang-Nya. Mereka sering melakukan peperangan yang bertentangan dengan perang yang diperintahkan Allah, atau di dalamnya ada hal-hal yang diperintahkan dan dilarang.

Ketiga hal tesebut yaitu: hal yang memang diperintahkan, hal yang dilarang, dan hal yang mengandung keduanya, terkadang pelakunya berniat baik; terkadang mengikuti hawa nafsunya; dan terkadang mengikuti hawa nafsu disertai niat baik.

Hal ini ada sembilan bagian.

Dan dalam harta yang diinfaqkan dari harta negara, yaitu harta *fai'* dan lainnya, harta wakaf, harta wasiat, harta nazar, macam-macam harta pemberian dan sedekah (sumbangan), serta persen dan hadiah, dalam semua ini termasuk tercampur yang hak dengan batil, mencampur amal salih dengan perbuatan jelek lainnya.

Jelek karena pelakunya keliru atau lupa, tapi masih diampuni. Seperti seorang *mujtahid* (orang yang berijtihad) yang berbuat kekeliruan, ia tetap mendapat pahala dan kekeliruannya diampuni. Terkadang yang jelek itu berupa dosa kecil yang diampuni karena pelakunya menjauhi dosa besar. Dan terkadang si pelaku diampuni karena bertaubat atau berbuat kebaikan yang dapat menghapus keburukan (dosa), atau diampuni karena si pelaku tertimpa musibah di dunia, dan lain-lain.

Tapi sesungguhnya agama Allah yang diturunkan lewat Kitab-Nya dan para Rasul-Nya – sebagaimana diterangkan di muka – adalah berasal dari kehendak dan keinginan Allah semata pada amal salih.

ISLAM AGAMA DARI ALLAH

Inilah agama Islam yang menyeluruh yang Allah tidak akan menerima agama seseorang selain agama Islam ini. Allah berfirman:

ومن يبتغ غير الإسلام دينا فلن يقبل منه وهو في الآخرة من الخاسرين(٨٥)

"Siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Q.S.3:85).

شهد الله أنه لا إله إلا هو والملائكة وأولوا العلم قائما بالقسط لا إله إلا هو العزيز الحكيم(١٨)إن الدين عند الله الإسلام وما اختلف الذين أوتوا الكتاب إلا من بعد ما جاءهم العلم بغيا بينهم ومن يكفر بآيات الله فإن الله سريع الحساب(١٩)

"Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam... " (Q.S.3:18-19).

ARTI ISLAM

Islam punya dua arti:

Pertama: menyerah diri (*al-istislam*) dan tunduk. Jadi orang Islam tidak akan sombong.

Kedua: mengikhlaskan (*al-ikhlash*).

Makna tersebut berasal dari firman Allah: "wa rajulan *salaman* li rajulin" (dan seorang budak yang menjadi *milik penuh* dari seorang lelaki saja), Q.S.39:29. Jadi ia bukan milik bersama (persekutuan). Dalam hubungannya dengan arti tersebut, maka seseorang itu harus menyerah diri hanya semata-mata kepada Allah Tuhan sekalian alam.

Sebagaimana juga dalam firman Allah:

ومن يرغب عن ملة إبراهيم إلا من سفه نفسه ولقد اصطفيناه في الدنيا وإنه في الآخرة لمن الصالحين(١٣٠)إذ قال له ربه أسلم قال أسلمت لرب العالمين(١٣١)ووصى بها إبراهيم بنيه ويعقوب يابني إن الله اصطفى لكم الدين فلا تموتن إلا وأنتم مسلمون(١٣٢)

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang salih.

"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk-patuh lah" (Aslim!) *Ibrahim menjawab: "Aku tunduk-patuh* (aslamtu) *kepada Tuhan semesta alam."Dan Ibrahim telah mewaisatkan ucapan itu kepada anak-anak, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan berserah diri (muslimuun, beragama Islam).* (Q.S.2:130-132).

قل إنني هداني ربي إلى صراط مستقيم دينا قيما ملة إبراهيم حنيفا وما كان من المشركين(١٦١)قل إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين(١٦٢)لا شريك له وبذلك أمرت وأنا أول المسلمين(١٦٣)

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuk oleh Tuhanku kepada jalan lurus, (yaitu) agama benar; agama Ibrahim yang lurus. Dan Ibrahim itu bukan termasuk orang-orang musyrik." Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (awwal al-muslimiin*) kepada Allah."* (Q.S.6:616-163).

Kata *Islam* dipakai sebagai *fi'il lazim* (kata kerja intransitif) yang ditransitifkan melalui kata depan *lam,* seperti terdapat dalam ayat-ayat berikut:

وأنيبوا إلى ربكم وأسلموا له من قبل أن يأتيكم العذاب ثم لا تنصرون(٥٤)

*"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya (*aslimuu la*huu) sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong."* (Q.S.39:54).

قيل لها ادخلي الصرح فلما رأته حسبته لجة وكشفت عن ساقيها قال إنه صرح ممرد من قوارير قالت رب إني ظلمت نفسي وأسلمت مع سليمان لله رب العالمين(٤٤)

"....Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat dzalim terhadap diriku dan aku

*beserah diri bersama Sulaiman kepada Allah (*aslamtu *ma'a Sulaimaana* l*illaahi), Tuhan semesta alam."* (Q.S.27:44).

أفغير دين الله يبغون وله أسلم من في السماوات والأرض طوعا وكرها وإليه يرجعون(٨٣)

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-*Nya-lah* menyerahkan diri *(*wa la*huu aslama) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan."* (Q.S.3:83).

قل أندعو من دون الله ما لا ينفعنا ولا يضرنا ونرد على أعقابنا بعد إذ هدانا الله كالذي استهوته الشياطين في الأرض حيران له أصحاب يدعونه إلى الهدى ائتنا قل إن هدى الله هو الهدى وأمرنا لنسلم لرب العالمين(٧١)

"Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan pada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang (maksudnya: syirik), sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang menakutkan, dalam keadaan bingung; dia mempunyai kawan-kawan yang

memanggilnya kepada jalan lurus (dengan mengatakan): "Mari ikuti kami." Katakan: "Sesungguhnya petunjuk Allah itu (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada *Tuhan semesta alam (*nuslima li *Rabb al-'aalamiin)."* (Q.S.6:71).

Terkadang kata *Islam* dipakai sebagai *fi'il muta'addi* (kata kerja transitif) yang bersamaan dengan *ihsan.* Seperti dalam firman Allah:

وقالوا لن يدخل الجنة إلا من كان هودا أو نصارى تلك أمانيهم قل هاتوا برهانكم إن كنتم صادقين(١١١)بلى من أسلم وجهه لله وهو محسن فله أجره عند ربه ولا خوف عليهم ولا هم يحزنون(١١٢)

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani." Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar."

*"(Tidak demikian), bahkan siapa yang menundukkan wajahnya (*aslam *wajhahuu) (maksudnya: berserah diri) kepada Allah, sedang ia berbuat* ihsan, *maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka besedih hati."* (Q.S.2:111-112).

ومن أحسن دينا ممن أسلم وجهه لله وهو محسن واتبع ملة إبراهيم حنيفا واتخذ الله إبراهيم خليلا(١٢٥)

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menundukkan *wajahnya (*aslama *wajhahuu) kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebajikan* (ihsan), *dan dia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."* (Q.S.4:125).

Demikian Allah telah menyatakan, tidak ada agama yang lebih baik dari agama ini. Yaitu menundukkan wajah (diri) kepada Allah dengan disertai perbuatan *ihsan.* Dan Dia memberitakan bahwa setiap orang yang menundukkan wajah (diri)-nya kepada Allah, dan ia berbuat kebajikan (*ihsan*) maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih. Aku tegaskan perkataan yang menyeluruh ini sebagai sanggahan terhadap klaim orang yang menyangka bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang yang beragama Yahudi atau Nasrani.

Kedua sifat ini: tunduknya wajah (diri) kepada Allah, dan berbuat ihsan, merupakan sumber (dasar) yang direalisasikan dengan amal murni karena Allah, benar dan sesuai dengan sunnah dan syariat, karena sesungguhnya tunduknya wajah.(diri) kepada Allah

mengandung niat dan tujuan karena Allah, seperti diisyaratkan dalam sebuah syair:

أستغفر الله ذنبا لست محصيه رب العباد إليه الوجه والعمل

Aku memohon ampun kepada Allah atas dosa yang tak dapat aku hitung banyaknya, yaitu kepada Tuhan sekalian hamba, yang kepada-Nya-lah (tertuju) wajah dan amal.

Terkadang di sini – selain *Islaam al-wajhi* – dipakai lafaz: *iqaamat al-wajhi* (meluruskan atau menghadapkan muka) dan *taujiih al-wajhi* (menghadapkan muka). Seperti dalam firman Allah:

وأقيموا وجوهكم عند كل مسجد

"......Dan luruskanlah wajah (dir)mu (aqiimuu wujuuhakum) *di setiap shalat... "* (Q.S.7:29).

فأقم وجهك للدين حنيفا فطرة الله التي فطر الناس عليها

"Maka hadapkanlah wajahmu (aqim wajhaka) *dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.... "* (Q.S.:3030).

إني وجهت وجهي للذي فطر السماوات والأرض حنيفا وما أنا من المشركين(٧٩)

"(Ibrahim berkata): "Sesungguhnya aku mengha-dapkan wajah (diri)ku (wajjahtu wajhiya) *kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."* (Q.S. 6:79).

Demikian pula Nabi Muhammad Saw dalam doa iftitah waktu shalat di malam hari membaca bacaan seperti yang diucapkan Nabi Ibrahim tersebut.

Dalam kitab hadits *Shahihain* ada riwayat dari Al-Barra' bin 'Azib – semoga Allah ridha kepada mereka – bahwa Nabi Muhammad Saw mengajarkan kepadanya bacaan (doa) bila hendak tidur:

اللهم أسلمت نفسي إليك ووجهت وجهي إليك

"Allaahumma aslamtu nafsii ilaikam, wa wajjahtu wajhii Ilaika," (H.R. Muslim).

(Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, dan aku hadapkan muka (diri)ku *kepada-Mu*).

Wajah menyangkut orang yang menghadap (*al-mutawajih*) dan orang atau sesuatu yang dihadapi (*al-mutawajjah ilaihi*) serta menyangkut arah yang diha-dapi *(al-mutawajjah nahwahuu)* seperti ada perkataan: Ayyu *wajhin* turiidu? Maksudnya: Ayyu *jihatin* wa *naahiyatin* taqshidu? (Artinya: Ke arah mana kamu menghadap?). Yang demikian karena keduanya tak dapat dipisahkan. Maka ke mana manusia menghadap,

maka menghadaplah wajahnya. Wajahnya selalu berkaitan dengan perbuatan menghadap; baik batin, maupun zahir. Ia ada empat hal. Yang batin itu yang dasar. Yang zahir, kesempurnaan dan syiar. Maka bila hatinya menghadap kepada sesuatu, maka wajahnya (zahir) mengikutinya.

Apabila maksud, keinginan dan menghadapnya seorang hamba itu adalah kepada Allah. maka ini merupakan keinginan dan maksud baik. Jika selama itu ia pun berbuat baik (*ihsan*), berarti amalnya salih, dan dalam menyembah (beribadat kepada) Tuhannya ia tidak mempersekutukan seorang/sesuatu pun. Umar – semogan Allah ridha kepadanya – pernah berdoa:

اللهم اجعل عملي كله صالحا واجعله لوجهك خالصا ولا تجعل لأحد فيه شيئا.

"Ya Allah, jadikanlah semua amalku amal salih, dan jadikan ia murni untuk-Mu. Jangan jadikan ia sedikit pun disekutui makhluk."

IHSAN ADALAH AMAL SALIH

Amal salih adalah *ishan*, berbuat kebajikan atau kebaikan, yakni sesuatu yang diperintahkan oleh Allah. Dan sesuatu yang diperintahkan-Nya adalah yang disyariatkan-Nya, sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Allah memberitahukan, orang yang

mengikhlaskan (memurnikan) tujuannya karena Allah semata, dan di samping itu ia berbuat ihsan dalam amalnya, maka ia berhak untuk mendapat pahala dan selamat dari siksa.

Karena itu, para imam dahulu – semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada mereka – sama-sama memiliki kedua dasar (niat ikhlas dan *ihsan*) ini. Al-Fudhail bin 'Iyadh; dalam mengomentari firman Allah: "... supaya Dia (Allah) menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalnya..." (Q.S.67:2) berkata: "(maksudnya) amal yang paling ikhlas dan benar." Kemudian ditanyakan: "Hai Abu Ali, apa amal yang paling ikhlas dan benar?" Dia menjawab: "Sesungguhnya jika amal itu benar tapi tidak ikhlas, tidak akan diterima. Dan andaikan amal itu ikhlas tapi tidak benar, juga tidak diterima. Yang diterima, amal ikhlas dan benar. Amal ikhlas ialah amal yang dilakukan karena Allah; sedangkan amal yang benar ialah yang berdasarkan sunnah."

Ada riwayat dari Ibnu Syahin dan Allalika'i dari Sa'id bin Jubair, ia berkata:

لا يقبل قول إلا بعمل ولا يقبل قول وعمل إلا بنية ، ولا يقبل قول وعمل ونية إلا بموافقة السنة.

"Tidak diterima perkataan kecuali dengan amal; perkataan dan amal tidak diterima kecuali dengan niat;

dan perkataan, amal dan niat tidak diterima kecuali sesuai dengan sunnah."

Keduanya juga meriwayatkan riwayat yang sama yang diterimanya dari Al-Hasan Al-Bashri, dengan memakai perkataan *laa yashluhu* (tidak baik) sebagai ganti dari perkataan *laa yuqbalu* (tidak diterima).

IMAN ADALAH PERKATAAN DAN AMAL

Dalam hal ini terdapat sanggahan terhadap golongan murji'ah yang beranggapan, perkataan semata-mata sudah mencukupi. Maka aku beritahukan, harus ada amal di samping perkataan, karena iman itu perkataan dan perbuatan; keduanya tidak terpisahkan, sebagaimana telah diuraikan secara luas. Dan kami telah terangkan, semata-mata pembenaran oleh hati dan ucapan lisan – tapi disertai benci kepada Allah dan syariat-Nya, juga sombong kepada Allah dan syariat-Nya – ini bukan iman, sampai pembenaran oleh hati itu bergandengan dengan amal salih.

SUMBER AMAL

Sumber amal itu amal hati, yaitu cinta yang menghapus rasa benci dan sombong. Maka dari itu ada perkataan: "Tidak diterima perkataan dan amal kecuali dengan niat." Ini jelas sebab perkataan dan amal bila tanpa (niat) ikhals karena Allah, Allah tidak

menerimanya. Kemudian juga ada perkataan: "Perkataan, amal dan niat tidak diterima kecuali sesuai dengan sunnah, yaitu syariat yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya." (Ini juga benar) sebab perkataan, amal dan niat yang tidak disyariatkan/diperintahkan adalah *bid'ah* (diada-adakan). Dan setiap *bid'ah* adalah kesesatan, sangat dibenci oleh Allah, maka Allah tidak menerimanya, dan ia tidak baik (bukan amal salih), seperti amal perbuatan orang-orang musyrik dan *ahlul-kitab.*

ARTI SUNNAH

Perkatan *sunnah* dalam pembicaraan orang-orang Islam dahulu mencakup sunnah dalam hal-hal ibadat dan dalam hal-hal *i'tiqad* (aqidah), sekalipun banyak ulama yang mengarang tentang sunnah memaksudkan pembicaraan mereka dalam hal-hal akidah. Yang demikian seperti perkataan Ibnu Mas'ud, Ubai ibni Ka'b dan Abu Ad-Darda' – semoga Allah ridha kepada mereka:

اقتصاد في سنة خير من اجتهاد في بدعة.

"Berlaku sederhana (iqtishad) *dalam sunnah lebih baik dari bersungguh-sungguh* (ijtihad) *dalam* bid'ah".

Dan contoh-contoh lain semacamnya.

Hanya Allah Swt Yang Maha Mengetahui.

Akhirnya, segala puji hanyalah bagi Allah semata. Dan semoga rahmat dan salam-Nya dilimpahkan kepada Nabi-Nabi-Nya, Muhammad Saw, kepada keluarganya serta para sahabatnya.

DAFTAR ISI

من مطبوعات وزارة الشؤون الإسلامية والأوقاف والدعوة والإرشاد

الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر

تأليف

شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله

ترجمة

أحمد حسن

باللغة الأندونيسية

أشرفت وكالة شؤون المطبوعات والنشر بالوزارة على إصداره

عام ١٤١٩ هـ